

Sarang Perjudian

Judul Asli : Qun Hu

Karya : Gu Long

Saduran : Tjan ID

Djvu Manise

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Tjan LD.
Sarang Perjudian/ Tjan I.D., Surabaya: Wastu Lanas Grafika bekerja sama dengan Masyarakat
Tjerita Silat, 2007.

174 halaman; 13 x 18 cm ISBN 978-979-3743-97-4

1. Cerita Silat

2. Judul

Judul Asli : Qun Hu Pengarang: Gu Long

Sarang Perjudian

Cetakan pertama: Wastu Lanas Grafika, Surabaya, Desember 2007.

Daftar Isi

Bagian Pertama Sarang Perjudian

Pembukaan.....	2
Bab 1 : Pedang Si Toa-sianseng.....	3
Bab 2 : Angin Musim Semi Menggoyang Liu Ceng-ho.....	6
Bab 3 : Dewa Rejeki Datang Berkunjung.....	9
Bab 4 : Rasanya Mati.....	18
Bab 5 : Burung Pemakan Bangkai.....	23
Bab 6 : Jurus Andalan Dewa Rejeki.....	25
Bab 7 : Siapa yang Jadi Burung Tolol?.....	31
Bab 8 : Pedang Emas Bangau Kuning.....	36
Bab 9 : Siapa sang Pemenang?.....	39
Bagian Kedua Taring Serigala	
Pembukaan.....	45
Bab 1 : Serigala di Atas Api.....	46
Bab 2 : Kabar Angin.....	54

Bab 3 : Wanita Cantik bak Bidadari.....	62
Bab 4 : Rencana Rahasia Toa-siocia.....	66
Bab 5 : Melalap Dunia, Pertempuran Brutal Delapan Penjuru.....	68
Bab 6 : Kesimpulan.....	76
Bab 7 : Penutup.....	79
Bagian Ketiga Perburuan	
Pembukaan.....	82
Bab 1 : Pertarungan yang Harus Menang.....	86
Bab 2 : Golok Iblis Muncul Kembali.....	91
Bab 3 : Putri Bidadari.....	99
Bab 4 : Gadis Cantik di Rumah Biara.....	105
Bab 5 .ThiatLosat.....	112
Bab 6 : Malam yang Menyeramkan.....	117
Bab 7 : Penutup.....	127
Bagian Keempat Dewa Laut	
Dewa Laut.....	130
Prakata	131
Pembukaan.....	132
Bab 1 : Bukan Kemukjizatan.....	138
Bab 2 : Dongeng.....	146
Bab 3 : Cerita tentang Dewa Laut.....	153
Bab 4 : Sebelum Upacara Penguburan.....	162
Bab 5 : Penguburan di Laut.....	165
Bab 6 : Penutup.....	173

KANG ZUSI

Bagian Pertama
Sarang Perjudian

Pembukaan

Setiap orang yang punya hubungan luas pasti tahu bahwa di dalam dunia persilatan terdapat sebuah Sarang Perjudian yang misterius, pemilik Sarang Perjudian adalah seorang lo-sianseng dan seorang lotaytay (nyonya tua), jejak mereka sangat misterius tapi memiliki pengaruh serta kekuatan yang luar biasa hebatnya, bahkan mereka memiliki tabiat yang luar biasa, rasa ingin tahu yang besar serta jiwa nyerempet bahaya seperti anak muda.

Oleh karena itulah bukan saja mereka mau menerima pelbagai taruhan yang aneh-aneh, bahkan mau menerima barang taruhan bentuk apa pun. Di antara semua barang taruhan itu tentu saja tak bisa lepas dari uang emas dan perak, uang dalam jumlah yang luar biasa besarnya, bahkan terkadang jumlah itu sukar dipercaya dengan akal sehat.

Taruhan yang mereka terima kali ini adalah uang emas berjumlah limaratus laksa tahlil emas murni.

Sementara pertarungan yang mereka selenggarakan berupa sebuah pertarungan mati hidup, duel maut antara dua jago pedang yang paling tersohor di kolong langit waktu itu.

Sedemikian hebohnya berita pertarungan ini, nyaris melebihi hebohnya pertarungan mati hidup antara Pek-in shiacu (pemilik Benteng Awan Putih) Yap Koh-seng melawan Sebung Jui-soat tempo hari.

Menyangkut duel yang akan diselenggarakan kali ini, mereka telah siapkan bahan serta keterangan yang sangat detil. Keterangan mendetil tersebut kini sudah terpampang di atas sebuah meja kecil berbentuk ornamen kerajaan yang terpampang di depan mata mereka saat ini.

Di atas lembaran surat keterangan itu tertulis:

Tanggal pertarungan	: Bulan empat tanggal lima belas, Cu-si (jam 12 malam).
Tempat	: Loteng Hong-hok-lo.
Barang taruhan	: Lima ratus laksa tahlil emas murni.
Sistim pertarungan	: Satu lawan satu.
Peserta duel	: Si Ti-ing melawan Liu Cengho.
Senjata yang digunakan	: Pedang.

Bab 1

Pedang Si Toa-sianseng

Pedang ini dibuat berdasarkan patron serta aturan ketat yang diwariskan oleh Kam-ciang Bok Shia serta Si hujin di masa lalu, baik ukuran panjang pedang, luas gagang pedang serta liukan mata pedang bahkan sampai bahan serta ornamen pada sarung pedang pun dibuat berdasarkan catatan kuno yang ada, semuanya berbau antik, kuno, mantap, tersembunyi, persis seperti watak pemiliknya.

Si Toa-sianseng bernama Koan-jin, alias Ti-ing, berperawakan enam depa sembilan inci, kurus jangkung persis sebuah pit, biarpun umurnya sudah mencapai limapuluh empat tahun namun pinggangnya tetap ramping tak nampak selapis lemak pun.

Pakaian yang dikenakan amat sederhana dan bersahaja, jenggot maupun kuku tangan semuanya terawat rapi dan bersih, kecuali sepasang matanya yang memancarkan sinar tajam, boleh dibilang bagian yang lain tidak nampak menonjol atau menarik perhatian orang, ibarat sebuah mestika yang tersimpan rapat dalam kotak besi, semuanya berbau misterius dan penuh kerahasiaan.

Tempat ini adalah sebuah pesanggrahan kecil di belakang kebun perkampungan Bu-hok sanceng, hari menunjukkan bulan empat tanggal delapan.

Matahari di ujung musim semi terasa hangat dan nyaman, sinar yang cerah memancar di atas sebuah 'lian' kecil yang tergantung di tepi meja, gaya tulisan di atas 'lian' itu tampak lembut, halus penuh gaya seni yang indah.

Bunga bersemi di tanah asing, mendatangkansuasanamabuk. Tulisan menghadirkan hawa mabuk, kenapa tiada manusiayang mabuk?

Kecuali Si Toa-sianseng, dalam bilik pesanggrahan itu hadir pula dua orang manusia, seorang lelaki setengah umur berkepala botak bagai seekor burung elang yang sedang berpangku tangan berdiri di depan jendela dan seorang kakek berbaju kuning yang berdandan setengah pendeta setengah preman, sedang mengamati sarung pedang di tepi meja dengan terpesona.

Terdengar kakek baju kuning itu bertanya kepada Si Toa- sianseng dengan suara yang rendah tapi berat:

"Sudah berapa lama pedang ini tak pernah dicabut dari sarung-nya?

"Tigabelas tahun," sahut Si Toa-sianseng sambil tetap membuang sorot matanya keluar jendela, mengawasi selapis awan putih yang sedang melayang di kejauhan sana, "kalau bicara lebih tegasnya, seharusnya sudah tigabelas tahun lebih tiga bulan sebelas hari!"

Setelah berhenti sejenak, kembali lanjutnya dengan suara amat lamban:

"Kau semestinya juga tahu, pedang yang seharian kugunakan bukanlah pedang tersebut."

"Ya, aku tahu," kakek berbaju kuning itu mengangguk, "pedang itu adalah pedang pembunuh, sekali dicabut keluar dari sarungnya pasti akan ketemu darah, dalam pertarungan di Ing-tong tempo hari, dengan andalkan pedang ini kau telah basmi banyak iblis dan okpa, pembantaian yang membuat namamu menggetarkan sungai telaga, semestinya kejadian itu sudah selisih tigabelas tahun dari sekarang bukan?"

Si Toa-sianseng tertawa getir.

"Yang ada hanya ceceran darah yang terburai bagai bulu merah, entah kopiah kebesaran siapa saja yang sudah ternoda?" katanya hambar.

"Bukan kopiahmu sendiri?"

"Milikku?" kembali Si Toa-sianseng menghela napas panjang, "semenjak pertarungan hari itu, aku hanya kepingin tidak menggunakan pedang itu lagi sepanjang sisa hidupku."

"Bagaimana dengan kali ini?"

"Kali ini? Ya, tampaknya aku sudah tak punya pilihan lain."

"Kenapa?"

"Liu Ceng-ho tidak memandang sebelah mata terhadap semua manusia di dunia ini, menganggap nyawa manusia bagai sampah, bila aku tidak mencabut pedang ini, ia tetap akan mencabut nyawaku," Si Toa-sianseng tertawa getir, "bila aku coba menghindar, kemungkinan besar tempat ini akan berlumuran darah segar milik orang lain."

"Konon dia sudah berangkat sejak bulan tiga tanggal delapanbelas, tapi heran, kenapa hingga hari ini masih belum memasuki wilayah Ouwpak?"

"Benar," Si Toa-sianseng tertawa getir, "Liu hoya memang seseorang yang luar biasa teliti dan cermat, dia termasuk orang yang banyak memilih, selama hidup ia tak pernah mau menunggang kuda apalagi keledai, bila menempuh perjalanan darat dia selalu menggunakan tandu yang dilapisi permadani tebal, bahkan sepanjang jalan selalu ada orang yang berangkat duluan untuk mengatur segala keperluannya termasuk tempat makan dan penginapan."

"Jadi ia tak pernah melakukan perjalanan dengan terburu buru?"

"Tidak pernah!"

"Tampaknya dia benar-benar termasuk orang yang cerdas dan teliti," kakek berbaju kuning itu turut tertawa getir, "paling tidak dia paham, terlepas dia hendak membunuh atau dibunuh, semuanya memang tak perlu dilakukan secara tergesa-gesa."

Bab 2

Angin Musim Semi Menggoyang Liu Ceng-ho

Liu Ceng-ho memang tak perlu tergesa-gesa, tandunya berjalan sangat lambat, dia memang tak perlu terburu napsu.

Yang dia punyai adalah waktu, dia tahu dalam keadaan dan kondisi macam apa pun musuhnya pasti akan menunggu kedatangannya.

Yang paling penting baginya adalah dia punya keyakinan untuk memenangkan pertempuran kali ini, selewat tengah malam bulan empat tanggal limabelas, Si Ti-ing pasti sudah mampus di ujung pedangnya.

Siapa pun orangnya, asal bertemu dengannya maka dapat dipastikan mereka akan memperhatikan berapa kejam pedang yang digembol-nya, bahkan asal telah melihatnya sekejap, sepanjang hidup mereka tak pernah akan melupakan pedang itu.

Dalam hal ini, dia pribadi sama sekali tak berbeda dengan senjatanya.

Pedang miliknya memang jauh berbeda dengan pedang kebanyakan, dari mata pedangnya, tubuh pedangnya hingga gagang pedangnya, ukuran panjang maupun berat senjatanya sama sekali melanggar kebiasaan para empu pembuat pedang di masa-masa lalu.

Pedang itu mempunyai ukuran panjang empat depa sembilan inci tujuh hun dengan berat tigapuluh tiga kati tiga Bang tiga chee, mata pedang terbuat dari emas putih dengan kotak pedang terbuat dari emas murni, di atas kotak itu bertaburkan intan mutiara dan batu kemala yang nilainya mencapai di atas limabelas laksa tahlil perak, indah, mewah, megah tanpa tandingan, belum lagi pedangnya keluar dari sarung, daya pengaruh yang dipancarkan sudah cukup membetot sukma siapa pun yang melihatnya.

Yang lebih penting lagi adalah manusia macam apakah yang pantas dan mampu menggunakan sebilah senjata pedang sehebat itu? Berapa besar kekuatan lengan dan pergelangan tangannya hingga mampu memainkan senjata seberat itu? Manusia macam apakah Liu Ceng-hoini?

Setiap bulan tiga dan bulan empat, di kala sinar matahari musim semi sangat hangat dan aneka bunga bermekaran, Liu Ceng-ho selalu akan mengundang seorang jago pedang kenamaan untuk menjajal kepandaian ilmu pedang yang dimilikinya.

"Di saat musim dingin yang membekukan badan atau di kala musim panas yang menggerahkan tubuh, seyogianya berdiam diri ketimbang banyak bergerak," katanya, "tapi di kala sinar matahari hangat, di saat hembusan angin semilir, itulah saat yang paling tepat untuk membunuh orang."

Ketika aneka bunga bersemi di tanah asing, di saat pedang emas sudah keluar dari sarungnya, jago-jago pedang kenamaan yang pernah menggemparkan sungai telaga suatu ketika akan terkapar bermandikan darah di atas tanah, darah yang meleleh keluar tak beda jauh dengan darah manusia biasa, dalam waktu singkat akan segera mengering dan menggumpal

Nama besar mereka pun ikut ternoda, ternoda darah segar.

Tidak banyak orang yang pernah berjumpa dengannya, terlebih mereka yang pernah melihat dia mencabut keluar pedangnya.

"Biarpun waktu yang dibutuhkan untuk mencabut pedang membunuh lawan hanya berlangsung cepat dan singkat, tapi merupakan satu pekerjaan yang sakral," katanya, "perbuatan sakral semacam ini tidak diperuntukkan sebagai sebuah tontonan, apalagi dipertontonkan kepada orang lain."

Manusia macam dia sudah tentu bukan untuk dipertontonkan kepada orang lain, untungnya ada juga saatnya dia ditonton orang.

Delapan orang lelaki kekar berbahu lebar berpinggang ramping telah memperlambat langkah kakinya sebelum akhirnya berhenti di ujung jembatan merah tepat di depan sebuah gedung bertingkat, tempat itu adalah sebuah pintu gerbang rumah penginapan yang tampak belum lama dikapur hingga nampak sangat bersih.

Duapuluh empat orang pemuda kekar yang sejak awal sudah menanti kedatangannya di situ serentak menyebarkan diri ke dua sisi jalan, di atas permukaan tanah nampak karpet merah telah digelar rapi.

Budak-budak Persia dengan tinggi badan sembilan depa yang semuanya menggembol pedang, berjalan di belakang tandu, mereka semua mengenakan celana berwarna merah darah dengan sepatu berwarna kuning emas, dadanya yang telanjang tapi nampak sangat berotot kelihatan berkilauan bagai sinar mutiara karena cucuran butir-butir keringat, sebuah keleningan emas sebesar mangkuk tergantung di telinga kiri mereka sehingga ketika terhembus angin musim semi, terdengar suara dentingan yang nyaring.

Akhirnya orang yang berada dalam tandu muncul juga di depan mata.

Suara keleningan berdenting makin nyaring, lagi-lagi ada angin berhembus lewat, tampaknya orang itu pun seakan ikut bergoyang karena hembusan angin itu.

"Diakah Liu Ceng-ho?"

"Benar."

"Manusia macam mikah yang mampu menggunakan pedang emas raksasa seberat tigapuluh tiga kati untuk membantai kawanan jago dari dunia persilatan satu demi satu?"

"Benar!"

Hari itu adalah bulan empat tanggal duabelas, akhirnya hari itu, menjelang senja tiba, Liu Ceng-ho telah tiba di kota Han-yang.

Bab 3

Dewa Rejeki Datang Berkunjung

Data dan catatan mengenai Liu Ceng-ho yang terkumpul dalam "Sarang Perjudian," terbagi menjadi beberapa bagian penting.

Dia adalah keturunan keluarga kenamaan, leluhurnya pernah berjasa besar dalam medan laga, karenanya dia pun berhak menyandang gelar kehormatan sebagai seorang bangsawan yang menjadi kebanggaannya selama ini.

Gelar "Ceng-ho" yang digunakan selain bermaksud sebagai sebuah gaya dalam penampilan, secara tidak langsung dia ingin menunjukkan kepada orang luar bahwa gelar bangsawan yang disandangnya adalah gelar kebangsawanan "Ho", satu tingkat dari gelar kebangsawanan kelas dua pada jaman itu.

Tinggi badannya hanya lima depa tiga inci, berat badannya cuma empatpuluh delapan kilo, bahkan raut mukanya sangat lembut dan halus persis wajah seorang wanita remaja, cara berpakaianya rapi, sangat memilih dan selalu perlente. Makan enak, arak wangi, perempuan cantik dan pakaian mewah merupakan kegemaran utamanya, sayang dia jarang sekali membersihkan badan alias mandi.

Ilmu pedang yang dilatihnya adalah ilmu pedang 'Pek-lek-lui-teng-cap-sah-si' (Tigabelas Gerakan Sambaran Halilintar Gelegar Guntur) yang merupakan penggabungan dari 'khi' (hawa murni), 'si' (gaya) dan 'lek' (tenaga), selain keras dan garang, daya hancurnya luar biasa dan tiada keduanya di kolong langit, namun di hari-hari biasa dia nampak begitu lemah lembut hingga sekilas orang mengira dia tak punya kekuatan untuk memindahkan sebuah bangku sekalipun.

Dia selalu berpenampilan lembut terpelajar dan romantis, selama hidup dia tak pernah mau mencampuri urusan yang menyangkut uang dan harta, tapi kegemaran yang paling utama adalah emas murni.

"Hanya emas murni yang kekal abadi dan tak pernah berubah," katanya, "tiada benda lain di dunia ini yang lebih nyata, lebih menjamin dan lebih terpercaya ketimbang emas murni."

Selama hidup dia pun tak pernah membunuh makhluk hidup, bahkan seekor semut pun dia enggan untuk menginjaknya hingga mati.

"Aku hanya membunuh manusia, jelasnya tiada pekerjaan lain yang lebih sakral, lebih suci daripada membunuh manusia."

Si Toa-sianseng mendapat pula satu bagian data catatan yang sama tentang lawannya. Tapi siapa pun itu orangnya, bila sudah memeriksa isi data tersebut tentu akan berpendapat bahwa perangai dan watak orang itu selain ruwet bahkan penuh mengandung pertentangan batin.

"Jenis orang ini terbentuk dari campuran dua makhluk dengan watak dan perangai yang berbeda," kata kakek berjubah kuning itu sambil tersenyum setelah menghela napas panjang, "cuma sayang pembentukan dari campuran ini tidak sempurna hingga tampak kurang bagus."

"Konon kondisi badannya selain lemah dan penyakitan, dia pun takut melihat sinar matahari, bentuk sepasang kakinya beda, satu panjang dan satu pendek hingga selama hidup ia jarang sekari berjalan kaki."

"Tapi dia sanggup mainkan pedang raksasa seberat tigapuluh tiga kati dan membunuh lawannya dalam sekejap mata," kata Si Toa-sianseng setelah termenung sejenak, "bila ia tak memiliki tenaga alam yang luar biasa besarnya serta latihan yang tekun dan gigih, mana mungkin dia bisa melakukan hal tersebut?"

Apa yang dikatakan memang benar.

Duel antara dua jago hanya ditentukan dalam sekejap mata, sedikit salah perhitungan mati hidup segera akan ditentukan dan hal ini merupakan satu kenyataan yang tak dapat dipungkiri.

"Terlepas dari semuanya ini, batas kemampuan tubuh yang dibawa sejak lahir memang tak mungkin bisa dirubah atau ditingkatkan dengan cara apa pun," kakek berbaju kuning itu bicara dengan penuh keyakinan, "memakai pedang berat dengan kondisi fisik tubuhnya macam dia, biarpun dia hebat dalam perubahan gerakan, sedikit banyak di balik kelincihan pasti terselip suatu keadaan yang setengah dipaksakan, otomatis pasti akan timbul titik kelemahan atau peluang bagi lawannya untuk menyerang."

Setelah tertawa dan berhenti sejenak, kembali terusny:

"Umu pedang Po-im-cai-seng kiu-kiu pwe-cap-it-kiam (Delapan-puluh Satu Jurus Ilmu Pedang Penembus Awan Pemetik Bintang)-mu yang memiliki pertahanan serapat jaring laba-laba, memiliki perubahan tak terhingga dan memiliki pertahanan yang begitu kuat hingga tetesan air pun sulit menembusi justru merupakan ilmu pedang tandingannya yang paling jitu."

Lelaki setengah umur yang kekar dan berkepala botak seperti paruh elang itu tiba-tiba tertawa.

"Beradu kecerdasan tak akan mengalahkan si Rambut Emas, mengetahui pedang itulah si Tu berbaju kuning," katanya sambil tertawa, "kalau sampai Tu sianseng saja berkata begitu, tak heran kalau pihak Sarang Perjudian berani memasang taruhan sampai lima-ratus laksa tahlil emas murni."

"Limaratus laksa tahlil emas murni?" seru Si Ti-ing terkesiap, "siapa yang pasang taruhan itu? Dan bertaruh untuk siapa?"

"Dewa Rejeki yang pasang taruhan itu, dia bertaruh untuk si Pinggang Ramping."

Yang dimaksud sebagai 'si Pinggang Ramping' adalah Liu Ceng-ho, sementara 'Dewa Rejeki' adalah sebuah organisasi yang luar biasa besarnya, sebuah organisasi yang dibentuk oleh kumpulan para tuan tanah serta para tauke perusahaan keuangan di wilayah San-say, mereka punya uang, punya pengaruh, perdagangan apa pun dikerjakan, keuntungan dari mana pun dikumpulkan.

"Aku rasa kali ini si Dewa Rejeki salah perhitungan," kata si Elang Botak tiba-tiba, "Pihak Sarang Perjudian berani menerima taruhan ini tentu saja karena mereka anggap sudah pasti menang dan yakin akan menang, seakan si pihak bandar judi sudah menyimpan kartu as."

Menculik si Elang Benak membalikkan badan, dengan sepasang matanya yang lebih tajam dari mata elang ditatapnya kakek berbaju kuning Tu lekat-lekat, kemudian katanya:

"Tu sianseng, sejak awal tentunya kau sudah tahu dengan pasti bukan kartu apa yang berada di tanganmu?"

"Aku?" Tu sianseng tertawa hambar, "selama tahun-tahun terakhir, di tanganku sudah tak ada pedang, juga tak memegang kartu, aku sudah menjadi seorang tua yang tak berguna!"

Elang Botak segera tertawa tergelak.

"Hahaha.... benar, benar, tepat sekali, tepat sekali, kalau di dalam gengaman seseorang telah dipenuhi pelbagai emas, kemala, mutiara dan batu pualam, mana mungkin dia masih berminat memegang barang lain?"

Setelah menghentikan tertawanya, ia melanjutkan:

"Tu sianseng, walaupun asal-usul ketiga orang bandar dari Sarang Perjudian amat misterius dan rahasia, tapi bagiku, paling tidak aku sudah mengetahui salah satu di antaranya, karena selama berapa tahun belakangan, setiap kali ada pertarungan, sianseng tua yang bukan saja tahu akan pedang bahkan tahu juga tentang asal usul manusia itu selalu muncul di sekitar tempat kejadian."

"Lo-sianseng itu adalah aku?"

"Rasanya sih begitu."

Kakek Tu berbaju kuning itu segera tertawa lebar, berbinar sorot matanya, diawasinya si Elang Botak itu tajam-tajam.

"Bagaimana dengan kau sendiri?" balik tanyanya, "apakah kau juga termasuk salah satu dari Dewa Rejeki?"

Sekali lagi si Elang Botak tertawa keras.

"Kalau aku adalah Dewa Rejeki, biar kepalaku harus dipotong pun aku tak akan memasang taruhanku untuk si makhluk pipi putih berpinggang lembut itu."

Setelah berhenti sebentar, pelan-pelan terusnyanya: "Yang kuketahui sekarang, dalam kuil Dewa Rejeki sudah kedatangan orang."

Yang datang ada tiga orang, ketiga orang itu tak satu pun yang berdandan dan bertampang sebagai Dewa Rejeki.

Tempat ini adalah kebun belakang, kebun belakang berupa sebuah tanah perbukitan, suasana serba merah menyelimuti seluruh tanah perbukitan itu, bunga yang mekar entah berupa bunga persik? Atau bunga flamboyan? Atau bunga anyelir?

Biarpun guguran bunga memenuhi permukaan tanah, namun merahnya bunga di tanah perbukitan itu bagaikan gincu yang dioleskan semalam, masih tersisa di wajah para nona muda.

Ketiga orang itu berjalan turun dari atas perbukitan itu, pintu kecil di belakang tembok tidak terkunci, perkampungan Bu-hok-sanceng memang bukan tempat yang terlarang untuk didatangi.

Mereka berjalan masuk ke balik aneka bunga di belakang kebun atas tanah perbukitan yang memerah, kemudian menembusi guguran bunga yang melapisi permukaan tanah, berjalan menelusuri sebuah jalan setapak yang terbuat dari batu hijau.

Dua orang di antaranya telah berusia pertengahan, berperawakan sedang, berpakaian sedang, berwajah sedang dan ukuran pinggang sepuluh inci lebih besar ketimbang ukuran pada sepuluh tahun berselang.

Baju yang dikenakan adalah jubah sempit berwarna hijau dengan pakaian berwarna biru sebatas bahu, bentuknya mirip sekali dengan sebuah rompi yang terbuat dari besi.

Potongan baju serta dandanan mereka sangat bersahaja, asal kau telusuri jalan raya dalam sebuah kota besar dan masuk ke dalam toko yang mana pun di kota tersebut, maka kalian sudah dapat melihat orang dengan dandanan persis seperti itu duduk di belakang meja kasir sambil memukul sempoa.

Mereka menggandeng seorang kakek yang sudah sangat tua, kakek

itu luar biasa sekali tuanya, rasanya tidak gampang untuk bertemu dengan seorang kakek yang setua itu masih tetap hidup di dunia ini.

Sebetulnya kakek itu memiliki perawakan badan yang sangat tinggi, tapi sekarang sudah menyusut dan mengering bagaikan segumpal ebi kering, rambutnya yang semula putih beruban kini sudah rontok hingga nyaris ludas, wajahnya yang kuning penuh dengan keriput, ia mengenakan sebuah jubah besar berwarna merah yang bermotif bunga, selain halus bahannya, potongan serta jahitannya pun amat rajin dan rapi.

Tiba-tiba paras muka si Elang Botak berkerut kencang, sorot mata yang terpancar dari balik mata Si Ti-ing pun berubah sedikit aneh, jauh berbeda dengan sorot matanya di hari-hari biasa.

Mereka belum pernah berjumpa dengan kakek itu, tapi lambat-lambat terasa seperti pernah bertemu, perasaan itu seakan seperti seseorang yang mendadak bertemu dengan seekor makhluk purba yang pernah didengarnya dari cerita dongeng, walaupun tahu kalau dia sudah tak sanggup lagi melukai orang, tapi kau tetap merasakan satu tenaga tekanan yang begitu besar dan tak terlukiskan dengan kata.

Kakek Tu berjubah kuning telah maju menyambut, sikapnya sopan dan amat menaruh hormat, biarpun dia sendiri pun selalu dihormati sebagai seorang kakek terhormat, namun setelah berada di hadapan kakek berjubah merah itu, keadaannya tak ubahnya seperti seorang murid yang bertemu dengan gurunya, dengan sikap yang santun ia menjura dalam-dalam seraya menanyakan keadaan orang.

Sambil terbatuk-batuk tiada hentinya, kakek berjubah merah itu gelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku tidak baik, sedikit pun tidak baik, bahkan kalau ada nona cilik yang sengaja telanjang bulat di depanku pun aku sama sekali tidak tertarik. Hidup sebagai manusia sudah sangat tidak menarik, apa lagi yang kau anggap baik?"

Sekali lagi dia gelengkan kepala sambil menghela napas dan terbatuk-batuk.

"Padahal kau tak perlu menanyakan keadaanku, karena aku pun tak ingin menanyakan keadaanmu, aku tahu kau tak ingin bertemu aku dan aku pun tak ingin bertemu kau..."

Sesudah berhenti sejenak, tiba-tiba tanyanya:

"Apakah di sini ada yang bermarga Si?"

"Ada!"

"Kau adalah Si Ti-ing?"

"Benar!"

"Bagus sekali, aku memang khusus kemari untuk melihat kau."

Kakek berjubah merah itu segera mengamati Si Ti-ing dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, kemudian dari ujung kaki kembali ke ujung kepala, sesaat kemudian ia mulai terbatuk-batuk sambil menghela napas.

"Padahal kau tak ada yang bagus dan menarik, tapi mereka bilang ilmu pedangmu sangat bagus, bahkan bisa dibandingkan dengan kehebatan Yap Koh-seng di masa lalu," kembali dia menghela napas panjang, "ilmu pedang yang dimiliki Sebung Jui-soat sangat tangguh dan tiada tandingannya, dapat bertarung sejajar dengan kemampuan Yap Koh-seng sudah dianggap luar biasa, maka mereka memaksaku untuk datang melihatmu dan aku pun tidak tahan untuk tak datang kemari."

"Mereka?" tiba-tiba si Elang Botak menyela, sambil menuding ke arah dua orang lelaki itu, terusnya, "apakah mereka adalah kalian?"

"Benar," salah seorang di antaranya menjawab sambil tertawa, ramah sekali tertawanya, "mereka adalah kami berdua."

"Jadi kalian adalah Dewa Rejeki?"

Sekali lagi si Elang Botak tertawa keras, seakan sedang menjawab pertanyaan sendiri, gumamnya:

"Tentu saja kalian adalah Dewa Rejeki, kalau bukan Dewa Rejeki, bagaimana mungkin bisa menghadirkan Toa Ang-bau si kakek berjubah merah?"

Entah di mana saja dan kapan saja, nama "Toa Ang-bau" memang cukup mengejutkan hati siapa pun.

"Toa-Ang-bau?" Si Ti-ing bergumam dengan perasaan terkesiap, "Siau-hun siau-cing-ie, Toh-mia Toa-ang-bau (Pembetot Sukma si Baju Hijau, Pencabut Nyawa si Jubah Merah)?"

"Rasanya memang begitu," kakek itu picingkan matanya seraya bergumam pula, "Si kecil Yan baju hijau, si besar Li jubah merah, yang laki tampan yang perempuan cantik, serigala memang selalu berkomplot dengan sang harimau."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Sayang semuanya itu sudah merupakan kejadian masa lampau, saat ini si pembetot sukma siau-Yan sudah tua lagi jelek, siapa pun yang bertemu dengannya pasti akan kabur terbirit-birit, sedang si pencabut nyawa Toa-Li juga telah berubah menjadi seorang pendekar yang hanya mampu mencabut nyawa satu orang."

"Nyawa siapa?"

"Nyawa sendiri."

Tanya jawab ini tentu saja dilakukan oleh dia sendiri, karena dia merasa permainan ini sangat menarik hati.

Oleh karena itu dia bertanya sendiri, menjawab sendiri lalu tertawa sendiri, menanti dia merasa tertawanya sudah cukup, barulah ujanya:

"Oleh karena itu kedatanganku kali ini tak lebih cuma ingin melihat."

"Melihat bunga? Tidak bagus dilihat, melihat orang? Lebih tak bagus dilihat. Melihat pedang?" si Elang Botak ternyata meniru juga untuk bertanya sendiri dan menjawab sendiri, "pedang pun tidak bagus dilihat."

"Oya?"

"Pedang itu dipakai untuk membunuh, bukan untuk ditonton," kali ini yang berebut menjawab adalah Si Ti-ing, "pedang pun tak ingin bertemu orang, yang diinginkan hanya bertemu darah."

Ia berjalan ke depan, berhadapan dengan Li Ang-bau lalu terusnya: "Bila pedang tajam yang pernah dipakai untuk membunuh diloloskan dan sarungnya, maka dia ingin membunuh lagi, bahkan pemiliknya pun tak sanggup untuk mengendalikan, aku percaya cianpwee pasti dapat merasakan pula perasaan semacam itu bukan?"

Angin berhembus sepoi menggoyangkan bebungaan, bunga bergoyang bunga berguguran, berapa banyakkah bunga yang telah berguguran hari ini?

Lewat lama kemudian Li Ang-bau baru mengangguk perlahan.

"Ya benar, memang begitu keadaannya," ia berkata, "pedang yang tajam memang sering mempunyai roh, begitu juga dengan orang yang biasa menggunakan pedang, bila manusia dan pedang telah menyatu, bila perasaan dan pedang telah menyatu, maka di saat menggunakan maka semua gerakan akan berjalan sangat lancar, dapat mengembangkan seluruh tenaga terpendam yang dimiliki orang maupun pedang itu."

"Benar, memang begitu."

"Oleh karena itu bila pedang itu sendiri sudah memiliki hawa pembunuhan, orang yang menggenggam pedang pun akan tergerak napsu membunuhnya," Li Ang-bau bicara lebih jauh, "bila napsu membunuh telah muncul, maka di saat melancarkan serangan dia tak akan memberi kesempatan kepada lawannya untuk lolos dan kematian."

"Benar," lambat laun sikap Si Ti-ing berubah jadi makin serius, makin menaruh hormat, "jika napsu membunuh telah timbul, kedua belah pihak tak boleh lagi memberi kesempatan kepada lawannya, karena itu pertarungan antara dua jago tangguh, antara hidup dan mati sering hanya ditentukan dalam sekejap mata, bila orang yang biasa menggunakan pedang tewas di ujung pedang, maka dia akan mati dengan perasaan amat tenteram."

"Bagus, sebuah ucapan yang sangat bagus," puji Li Ang-bau sambil manggut-manggut, "seandainya usiaku tigapuluh tahun lebih muda, jika kau tak punya janji dengan siapa pun, aku pasti akan sangat gembira dan terhibur bila hari ini kita bisa bertarung, tapi sayang sekarang..."

Dia menghela napas panjang, lama kemudian baru ujarnya: "Sekarang aku hanya ingin melihat niat pedang (le-kiam) yang ada di dalam dadamu, sudah tak ingin lagi melihat napsu membunuh yang ada di ujung pedangmu." "Kalau begitu bagus sekali."

Kembali angin berhembus lewat menggoyangkan bebunga, kembali bunga berguguran melapisi permukaan tanah, berapa pun guguran bunga yang akan mengotori langit dan bumi, semuanya itu sesungguhnya merupakan sebuah kejadian yang sangat alami.

Bunga gugur manusia mati, langit dan bumi memang tak pernah punya perasaan!

Langit dan bumi memang tak pernah punya perasaan, bila ada perasaan, mungkin sejak dulu langit sudah gundul dan tanah sudah menua.

Perlahan-lahan Li Ang-bau bangkit berdiri, menggunakan sebuah tangannya yang kurus kering berpegangan pada bahu orang yang berada di sisinya, lalu dengan tangan yang lain memetik setangkai ranting bunga, entah bunga persik? Atau bunga anyelir? Atau bunga flamboyan?

Tiada bunga yang tak rontok, tiada manusia yang tidak akan tua. Tapi ketika ranting bunga itu berada di tangan kakek itu, segala sesuatunya tiba-tiba saja berubah.

Bab 4

Rasanya Mati

Tangan kiri Li Ang-bau sudah meninggalkan bahu orang itu, dengan ibu jari menggenggam jari kelingking dan jari manis, ia tunjukkan sebuah gerakan jurus pedang, kaki kiri maju setengah langkah diikuti tungkai kaki menghadap ujung kaki kanan, ranting bunga di tangannya diangkat sejajar dada, ujung ranting di arahkan ke dada Si Ti-ing.

Pada saat yang amat singkat itulah, ranting bunga yang sudah layu itu seakan mendapat kekuatan sihir yang luar biasa, tiba-tiba berubah seperti memiliki hawa kehidupan yang luar biasa.

Kakek berjubah merah yang tua, layu seakan hampir mati itu seolah-olah dalam waktu yang amat singkat telah memiliki sumber kehidupan yang luar biasa, dan balik sorot mata tuanya yang sedikit sipit seakan memancar keluar cahaya yang berbinar, badan yang layu, kusut dan sedikit bongkok pun lambat laun berdiri tegak kembali, paras muka yang semula kuning lambat laun memancarkan cahaya berkilat, peredaran darahnya yang semula mengering dan mulai layu kini mulai mengalir kembali dengan lancarnya.

Sebuah kehidupan memang merupakan suatu kejadian yang aneh dan penuh misteri, tak ada yang bisa menjelaskan kenapa seseorang dapat mengalami perubahan yang begitu luar biasa hanya dalam waktu yang amat singkat?

Inikah keistimewaan yang dimiliki seorang jago pedang?

.....Seperti seorang pemimpin yang sudah lama kehilangan kekuasaan, tiba-tiba memperoleh kembali seluruh kekuasaannya, atau seperti seorang gadis yang putus cinta tiba-tiba menjumpai kekasih yang telah lama meninggalkan dirinya muncul kembali di depan mata, atau seperti seorang ibu yang tiba-tiba melihat putranya yang hilang bertahun-tahun kembali lagi ke pangkuannya.....

Ketika seseorang yang sedang menghadapi keputusan dan tiba-tiba mendapatkan kembali pengharapannya, apakah dia akan selalu bersih seperti ini?

Ternyata sebuah kehidupan memang dipenuhi kemukjizatan, membuat orang terharu, membuat orang terkagum.

Sebaliknya, keadaan dari Si Ti-ing justru lambat laun bertambah layu, kusut dan melemah.

Mengikuti bertambah kuatnya cahaya terang yang memancar keluar dari tubuh Li Ang-bau, keadaan dirinya justru satu tingkat lebih layu dan kusut daripada keadaan semula.

Segulung tenaga tekanan yang maha dahsyat dan tak terlihat dengan kasat mata seakan menindih badannya bagai tindihan bukit berkarang, "Blaaammm" kakinya yang menginjak di batuan hijau tiba-tiba menghancurkan sekeping batuan, lambat laun kakinya ikut tenggelam ke bawah tanah.

Yang lebih aneh lagi ternyata paras mukanya nampak begitu tenang dan tenteram, walaupun tidak melakukan perlawanan maupun melancarkan serangan balasan, badannya juga sama sekali tidak mundur.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba kembali terjadi sebuah perubahan yang sangat aneh.

Sisa-sisa bunga yang semula tampak mulai bersemi di atas ranting itu, tiba-tiba berguguran ke tanah, sewaktu mencapai permukaan tanah, kelopak bunga itu segera layu dan mati, kelopak bunga yang tadinya berwarna merah segar, ternyata dalam waktu sekejap telah berubah jadi hitam pekat.

Li Ang-bau membentak nyaring, ranting bunga yang berada dalam genggamannya melesat ke depan dan tiba-tiba terpotong menjadi beberapa bagian di udara dan rontok ke tanah.

Cahaya terang yang berkilauan tadi, dalam waktu singkat bagaikan sebuah meteor yang melesat lewat, lenyap tak berbekas seakan-akan menguap ke udara.

Li Ang-bau mulai tersengal-sengal napasnya, kemudian setelah terbatuk-batuk, ia menghela napas panjang.

"Bagus, bagus sekali," menggunakan semacam sinar mata yang aneh dia awasi Si Ti-ing, "bila sesuatu benda berada dalam posisi berlebihan, akan terjadilah pembelokan, bila suatu keadaan telah mencapai puncaknya, sebentar lagi akan terjadi perlemahan, dengan tidak berubah kau hadapi perubahan, menghindari pucuk ketajaman di saat mencapai puncak dan menggunakan tidak bertempur menjadi bertempur, dengan tenang menghadapi perubahan, hebat, kau sungguh hebat."

Setelah menghela napas, kembah ujanya:

"Sungguh tak disangka kau telah memahami inti sari dari strategi perang yang kau rangkum dalam ilmu pedangmu, kini kau sudah seorang jenderal, bukan lagi seorang prajurit keroco."

Bukan saja makna sebenarnya dari ilmu pedang sama persis dengan ilmu strategi perang, apa pun yang kau kerjakan, bila sudah mencapai pada puncaknya maka teori dan alasannya tetap sama.

Tiba-tiba si Elang Botak menghela napas.

"Aku tidak mengerti," katanya, "aku benar-benar tidak mengerti, kedua orang Jay-sin-ya (Dewa Rejeki) itu sebenarnya lagi apa?"

Tampaknya dia tahu orang lain tak akan mengerti apa yang sedang diucapkan, maka segera ia terangkan sendiri:

"Bukan satu pekerjaan yang gampang untuk mengundang Toa Ang-bau mau meninggalkan sarangnya, kalian telah mengundangnya datang kemari, tujuannya tak lain hanya minta kepadanya untuk melihat bagaimana hebatnya ilmu pedang yang dimiliki Si Toa-sianseng, kalian ingin tahu apakah taruhan yang telah kalian pasang sudah benar sasarannya atau tidak, tapi setelah dilihat sekarang, apa lagi yang bisa kalian perbuat? Memangnyanya kalian dapat menarik kembali uang taruhan itu?"

Paras muka kedua orang dewa rejeki itu sama persis seperti lukisan dewa rejeki yang tiap tahun akan muncul di rumah orang banyak, muka gemuk dengan senyuman menghiasi bibir, sama sekali tak nampak reaksi maupun perubahan mimik mukanya.

Sementara itu Li Ang-bau telah berseru pula:

"Aku pun tidak mengerti, benar-benar tidak mengerti."

"Kau pun ada yang tidak dipahami?"

"Yang tidak kupahami adalah dirimu," kata Li Ang-bau, kemudian kepada Si Ti-ing tanyanya, "kau tahu siapakah dia?"

"Tidak, aku tidak tahu."

"Dia bukan sahabatmu?"

"Bukan, dia datang bersama Tu sianseng, semestinya sahabat dari Tu sianseng."

"Kau keliru besar," tukas Li Ang-bau cepat, "dia pun bukan sahabatnya siau-Tu. Di dunia ini memang terdapat sekawanan manusia y.ing sangat istimewa, mereka seakan tidak memiliki apa pun, biar sahabat pun rasanya mereka tak punya."

Ia menengok ke arah si Elang Botak, kerutan alis matanya nampak lebih dalam, begitu dalam seperti goresan dari pisau.

"Aku tahu kau adalah manusia dari jenis itu, itulah sebabnya aku merasa keheranan, kenapa kau bisa datang ke sini," kata si kakek berjubah merah itu lagi, "di mana ada orang hampir mampus, ke sanalah si burung pemakan bangkai akan terbang, sayangnya di sini tak ada orang yang hampir mati."

Si Elang Botak segera tertawa, tertawa sangat keras.

"Setan tua berjubah merah, kali ini jawabanmu keliru besar," serunya sambil tertawa nyaring, "di mana ada orang bakal mati, hanya si burung pemakan bangkai yang tahu, mati pun mempunyai sejenis bau yang khas, dan hanya seekor burung pemakan bangkai yang dapat mengendusnyanya."

Setelah berhenti sejenak, kembali ujarinya:

"Hey setan tua berjubah merah, urusan macam begini tak mungkin kau pahami, masih terlalu banyak urusan di dunia ini yang tidak kau pahami."

Gelak tertawanya kembali menggetarkan bebungaan sehingga sebagian rontok ke tanah, sementara tubuhnya mengikuti guguran kelopak bunga itu sudah melesat pergi meninggalkan tempat itu, ketika ia pergi, tubuhnya persis seperti seekor kelelawar hitam yang terbang dan melesat ke angkasa.

Tak ada yang berusaha menghalangi kepergiannya, dalam hati mereka hanya bertanya kepada diri sendiri:

.....Bagaimana sih rasanya mati?

Bagaimana pula baunya?

Siapa di antara mereka yang bakal mati?

Bab 5

Burung Pemakan Bangkai

Langit sudah bertambah gelap, seekor kereta kuda yang tertutup rapat oleh selemba kain terpal berwarna hitam sedang berjalan menelusuri jalan setapak yang sepi dan hening.

Dengan mata setengah terpicung kakek berjubah merah itu bersandar di sudut ruangan kereta, dua orang dewa rejeki dengan wajahnya yang bulat gemuk persis dua lembar lukisan yang ditempel di pintu gerbang rumah, duduk berjajar persis di hadapannya.

Aldiirnya salah seorang di antara mereka buka suara, katanya:

"Kelihatannya orang itu sangat tidak sopan terhadap kau orang tua."

"Bukan cuma tidak sopan, bahkan amat sangat tidak sopan," ternyata kakek berjubah merah itu tidak menunjukkan rasa gusar, dia menjawab dengan suara hambar, "terhadap siapa pun, orang itu tak pernah sopan, di dalam pandangannya, seorang manusia yang masih hidup tak ada bedanya dengan seseorang yang sudah mampus."

"Sebenarnya siapa sih orang itu?"

Kakek berjubah merah itu termenung, lewat lama sekali dia baru menjawab perlahan:

"Ada seseorang, ketika berusia sebelas tahun ia telah membunuh mati lima orang lelaki kekar dengan menggunakan sebilah pisau penjagal kambing, ketika berusia tigabelas tahun, dia mencukur rambutnya menjadi seorang pendeta di kuil Siau-lim-sie, belum genap dua tahun, gara-gara seorang wanita dia diusir keluar dari kuil, bukan begitu saja bahkan dia dicambuk oleh pendeta bagian pengadilan dengan cambuk berduri, nyaris dia mati konyol di tengah gunung."

"Dia tidak mampu, konon hal ini disebabkan ada tujuh-delapan-belas ekor serigala yang secara bergilir menjilati mulut luhanya, serigala-serigala itu menjilati selama tujuh hari tujuh malam sehingga akhirnya berhasil menyelamatkan jiwanya."

"Selama dua-tiga tahun berikut dia hidup di gunung itu bersama serombongan serigala, ketika mencapai usia tujuhbelas tahun dia bekerja di sebuah perusahaan ekspedisi, mula-mula sebagai petugas di istal kuda yang kerjanya memandikan kuda dan membersihkan tahi, kemudian dia naik pangkat jadi petugas angkat barang, ketika mencapai usia delapanbelas tahun dia sudah jadi seorang piausu, ketika berusia sembilanbelas tahun dia bikin bangkrut perusahaan piaukiok itu."

"Kemudian selama beberapa tahun berikut pekerjaan apa pun pernah dia lakukan, ketika berusia duapuluh empat-lima tahunan dia ikut sebuah perahu dagang berlayar ke negeri Hok-sang (Jepang), ketika tiga tahun kemudian kembali ke daratan, dia sudah berubah menjadi seorang saudagar yang kaya-raya."

Setelah menghela napas panjang, kembali kakek berjubah merah itu berkata:

"Menurut kalian, manusia semacam ini termasuk orang yang punya kepandaian atau tidak?"

Tak seorang pun yang ada dalam ruang kereta itu menjawab.

Kembali berapa saat berlalu dalam keheningan, tiba-tiba kereta kuda berhenti berjalan, berhenti di depan sebuah rumah kayu, di luar jendela kereta cahaya lentera tampak bergoyang terhembus angin, empat orang dengan menggotong sebuah tandu menanti di luar.

Kakek itu perlahan-lahan duduk, perlahan-lahan bertanya:

"Kalian minta aku pergi menengok ke perkampungan Bu-hok sanceng, sekarang bukankah aku sudah pergi melihat?"

"Benar."

"Kalian berjanji akan memberi aku barang, mana barangnya?"

"Dalam tiga hari pasti sudah tiba."

"Bagus, bagus sekali."

Perlahan-lahan kakek itu turun dari kereta dan bergumam, "Padahal aku sendiri pun tidak habis mengerti, kenapa kalian paksa aku untuk pergi melihat? Sekarang kalian sudah tahu kalau si kelinci yang sekujur badannya berbau aneh bakal kalah, apa pula yang bisa kalian perbuat? Uang taruhan yang sudah disetor, siapa pula yang mampu untuk menariknya kembali?"

Cahaya lampu telah menjauh, tandu telah digotong pergi, dua orang itu masih berdiri saling berhadapan, kau memandang aku dan aku memandang kau, dilihat dari balik kegelapan, mereka sudah tak mirip lagi dengan dua dewa rejeki yang tiap tahun menempel di muka pintu, keadaan mereka saat ini lebih mirip dengan dua orang mati, dua orang yang mati karena kalah taruhan.

Ke mana perginya si burung pemakan bangkai itu?

Bab 6

Jurus Andalan Dewa Rejeki

Limaratus laksa tahlil emas murni memang sanggup membuat seorang manusia hidup mendadak mati karena kalah taruhan, bahkan kadangkala bisa membuat manusia yang berkereta-kereta banyaknya mati gantung diri.

Limaratus laksa tahlil emas mumi, sebuah jumlah yang luar biasa, biar dia seorang Dewa Rejeki pun tak akan sanggup untuk memikul kekalahan ini, untung saja Dewa Rejeki memang jarang kalah bertaruh.

Bagaimana dengan kali ini?

Setan tua berjubah merah ini memang tulen seorang setan tua, tapi kali ini, si setan tua pun tidak habis mengerti kenapa mereka bersedia mengeluarkan biaya sebanyak ratusan laksa tahlil perak untuk mengundangnya, apakah mereka kuatir uangnya keburu berjamur?

Dewa rejeki yang barusan bicara adalah dewa yang usianya sedikit lebih tua, kurang lebih berumur empatpuluh tujuh-delapan tahunan, tampangnya begitu polos dan blo'on melebihi tampang sebiji buah pepaya, tapi sekarang tampangnya justru lebih minp sebiji ketela yang baru saja dicongkel keluar dari dalam tanah.

Dia bermarga Thio, ada yang memanggilnya Thio Lo-ngo, ada yang memanggil Ngo tauke, Ngo ciangkwee, Ngo toako, ada juga yang memanggilnya Ngo Toa-lang.

Rekannya berusia sedikit lebih muda, berperawakan badan lebih pendek dan lebih gemuk, kalau dibilang dia mirip ketela, maka orang ini lebih mirip sebiji ketela yang sudah digencet sampai gepeng. Dia pun dan marga Thio, menempati urutan ke delapan.

"Padahal setan tua itu seharusnya tahu, kalau dewa rejeki mulai bertransaksi maka dia pun punya sedikit jurus andalan, kalau tidak, dia bukan lagi seorang dewa rejeki tapi setan royal."

Dua orang itu tertawa bersama, tertawa tergelak, tiba-tiba saja dua biji ketela berubah jadi dua ekor rase, rase gemuk yang bulat lagi pandai berguling.

Dalam keadaan begini, mereka masih mempunyai jurus andalan apa lagi?

Suasana di dalam rumah kayu itu ternyata ramai sekali, bangunan yang jauh dari dusun, tak bersebelahan dengan bangunan apa pun itu ternyata adalah sebuah arena perjudian yang sangat besar.

Dalam ruangan penuh dengan manusia yang sedang berjudi, kebanyakan merupakan orang-orang yang tak ingin identitasnya diketahui orang; paling tidak agar orang tak tahu kalau mereka termasuk orang-orang yang gemar berjudi.

Di bagian belakang ruang utama masih terdapat sebuah kamar kecil, di tengah kamar tersedia sebuah balai besar yang terbuat dari kayu cendana, di atas balai cendana itu terdapat dua buah meja pendek, di atas meja bukan saja tersedia teh dan arak, terdapat juga manisan, buah, ikan asap, daging masak kecap, usus goreng tie-to, ayam goreng, ham, kuping babi, kulit babi, bakpao isi, lumpia, mantau, siau-lung-pau serta aneka ragam makanan kecil, pokoknya hidangan yang tersedia di situ sangat komplit.

Tampak seseorang sedang duduk di atas balai, duduk sambil makan tiada hentinya, hidangan macam apa pun asal sudah masuk ke dalam mulutnya, dalam sekejap mata telah hilang lenyap tak berbekas, orang itu mempunyai wajah dengan selembar mulut yang amat besar, seakan-akan mulut itu memang sudah disiapkan sejak lahir untuk makan sebanyak-banyaknya.

Yang lebih aneh lagi, orang yang begitu suka dan pandai bersantap ini justru memiliki perawakan badan yang kurus kering, sedemikian kurusnya nyaris tinggal kulit pembungkus tulang.

Dengan susah payah aldiirnya Thio Ngo dan Thio Pat berhasil melampaui kumpulan manusia yang sedang berdesakan di ruang tengah, mereka berdin di sisi orang kurus itu dengan sikap yang sangat menghormat.

Setelah bertemu orang ini, kedua ekor rase itu seolah-olah telah berubah lagi menjadi dua biji ketela.

Dengan susah payah mereka menanti hingga orang itu menyelesaikan untuk sementara acara makannya, lalu dengan sikap yang sangat hormat mereka menjura seraya memanggil:

"Ji-ko!"

Yang dipanggil Ji-ko (kakak kedua) sama sekali tak berpaling, melirik sekejap pun tidak, dia masih berbaring kemalas-malasan di atas balai cendana sambil tanyanya dengan ogah-ogahan:

Toa tauke berdua, boleh aku bertanya kepada kalian, kak ini kau semua memasang taruhan sebesar limaratus laksa tahlil emas atas si makhluk kecil itu, sebetulnya semua ini atas ide siapa?"

"Ideku," jawab Thio Pat cepat-cepat, "aku pernah melihat Liu Ceng-ho turun tangan, dia memang hebat dan luar biasa, malah paling tidak sudah ada tiga orang jago pedang yang setara ilmu pedangnya dengan Si Ti-ing tewas di tangannya. Sejak awal aku sudah menganalisa hal ini secara teliti dan yakin taruhan kali ini pasti kita yang menang, karena itu setelah berunding dengan sam-ko, ngo-ko dan lak-ko, aku putuskan untuk memasang taruhan ini."

"Dengan persetujuan empat orang toa-tauke, tentu saja kau boleh memasang taruhan itu," ujar Ji-ko hambar, "apakah sekarang kau masih menganggap bahwa taruhan itu sudah benar pada sasaran?"

Thio Pat segera tutup mulutnya tak berani menjawab, apalagi Thio Ngo, dia lebih tak berani buka suara.

Ji-ko kembali menghela napas panjang:

"Hai, Thio Pat wahai Thio Pat! Aku benar-benar tak habis mengerti, kenapa kau mesti she-Thio? Kenapa tidak she-Ong saja?" Dengan kemalas-malasan dia bangun dan duduk, terusny:

"Tahukah kau, sekarang ini berapa pasaran taruhan di luar sana atas pertempuran tersebut?"

"Mungkin satu banding tiga, semua pegang Si Ti-ing kalah, bahkan dalam pasaran tak ada yang berani pegang Liu Ceng-ho kalah."

Thio Pat berbicara sangat tenang, semua masalah dibeberkan dengan jelas dan teliti bahkan dengan lagak seakan tak bersalah, seolah-olah semua urusan sama sekali tak ada sangkut paut dengan dirinya. Kontan saja Ji-ko mencak-mencak kegusaran, teriaknya: "Bagus, bagus sekali, rupanya kau pun sudah tahu, tak kusangka ternyata kau pun tahu."

"Aku bukan cuma tahu, bahkan secara khusus telah mengundang Li Ang-bau untuk meyakinkan, ternyata dia pun tak mau memasang taruhan atas Liu Ceng-ho."

"Biar pun telur busuk tua itu bukan manusia baik-baik, tapi kalau dalam soal ini, dia tak bakal salah menilai," mendadak Ji-ko melompat bangun lagi sambil bertanya, "telur busuk tua itu rakus lagi tamak, dengan cara apa kau berhasil mengundangnya?"

"Tentu saja dengan memberi sedikit hadiah."

"Sedikit hadiah itu berapa nilainya?"

"Enam orang bocah perempuan berusia empatbelas tahun, enam-puluh lembar daun emas serta enam ekor babi putih yang diberi susu manusia bercampur obat-obatan."

Tidak menunggu sampai Ji-ko naik darah lagi, buru-buru Thio Pat menambahkan:

"Sebenarnya kita tak rugi memberi hadiah seperti itu, sebab aku telah berjanji hadiah itu akan kukirim setelah dia selesai melakukan penilaian, dengan begitu kita pun tahu jalan mana yang paling cocok ditempuh."

"Hingga sekarang masih ada berapa jalan lagi yang bisa kau tempuh?" tanya Ji-ko lagi sambil menahan rasa mendongkolnya.

"Paling tidak masih ada dua jalan, kesatu adalah mendapat keuntungan, jalan kedua adalah cari kembalian modal."

"Setelah keadaan berkembang jadi begini, kau masih mengharapkan keuntungan? Masih bisa balik modal?"

"Biar pun tak bisa mengharapkan kemenangan, paling tidak masih bisa kembali modal," sahut Thio Pat cepat, "bila Li Ang-bau memprediksikan kemenangan Liu Ceng-ho atas Si Ti-ing dalam pertempuran ini, maka aku tinggal menghitung jumlah emas yang berhasil kita menangkan, jika dia memprediksikan Si Ti-ing menang dan Liu Ceng-ho kalah, maka aku akan mencari akal untuk balik modal."

"Bagaimana caramu untuk balik modal? Memangny kau masih bisa menarik balik uang taruhan yang telah dipasang?"

"Tentu saja tak dapat."

Memang tak ada orang yang bisa menarik kembali uang taruhan yang telah dipasang, Thio Pat berkata lebih jauh:

"Tetapi aku toh bisa memasang taruhan lagi dengan memegang Si Ti-ing, jumlah taruhannya sama limaratus laksa tahlil emas murni, biar kalah di taruhan pertama, paling tidak bisa menang pada taruhan yang kedua, sehingga modal pokok pun tetap bisa balik, siapa tahu malah bisa untung sedikit-dikit."

"Ehmm, usulmu memang cukup bagus dan bisa diandalkan," Ji-ko manggut-manggut, "cuma saja masih ada sedikit persoalan."

"Persoalan apa?"

"Setelah situasi berubah jadi begini, siapa yang sudi bertaruh limaratus laksa tahlil emas lagi denganmu?"

"Aku percaya pasti dapat menemukan orang-orang itu." "Orang-orang macam apa?"

"Mereka yang suka bertaruh tapi takut kalah," jawab Thio Pat, "sebelum memasang taruhan, biasanya orang-orang itu pasti akan menyelidiki terlebih dulu detil dari orang yang bertarung, bahkan penyelidikan mereka pasti mencakup hal-hal yang paling kecil."

"Memangnya orang-orang macam begini bersedia untuk bertaruh denganmu?"

"Sebenarnya sih tidak mau, tapi sekarang aku percaya mereka pasti mau."

"Kenapa?"

"Karena ulah seseorang dan marga Si yang dijuluki orang Si Pousat, dan sekarang dia sedang berjudi pay-kiu di arena luar sana."

Si Ho, berusia limapuluh satu tahun, belum lagi berusia sepuluh tahun sudah bergabung dengan keluarga Si dan menjadi kacung bukunya Si toa-sauya, ketika toa-sauya naik pangkat jadi Toa-sianseng, si kacung buku pun naik pangkat jadi seorang congkoan.

Di hari-hari biasa dia selalu mengenakan baju kasar berwarna biru, tak suka makan besar, tak suka main pelacur, tidak minum arak, tidak membual tidak berjudi, penyakit jelek sedikit pun tidak dimiliki, oleh karena itulah orang menjulukinya Si Pousat (Malaikat Si).

Dandanan dari Si Pousat saat ini persis seperti seorang saudagar yang kaya mendadak, hanya saja dia sudah kalah berjudi hingga peluh membasahi seluruh jidatnya, matanya memerah dan kelihatan agak sedikit lesu.

Dalam waktu singkat dia sudah diundang masuk, Thio Pat segera membantunya memperkenalkan diri

"Dia adalah Si congkoan, selama dua tahun terakhir menjadi tamu langganan tempat ini, boleh dibilang setiap malam dia pasti datang, orangnya supel dan royal, kalau berjudi pun sangat berani, hanya sayang nasibnya sedikit kurang beruntung sehingga sedikit banyak sudah menyumbang ke kita, aku telah membantunya untuk memberes semua utang piutangnya dengan tempat ini, tentu saja sebagai imbalannya kami pun minta bantuan Si congkoan untuk membantu kami menyelesaikan sedikit urusan kecil."

"Aaah, betul, itu sih hanya urusan yang sangat gampang, urusan sangat kecil," Si Ho segera menyahut sambil tertawa paksa.

Banyak orang pintar berpendapat, dan urusan kecil akan ditemukan pintu besar, pintu yang ada di balik urusan besar rasanya dapat diketahui oleh siapa saja.

Bab 7

Siapa yang Jadi Burung Tolol?

Pekerjaan yang diminta Thio Pat untuk dikerjakan Si Ho memang benar-benar sebuah pekerjaan kecil.

Dia serahkan sebuah resep obat untuk Si Ho dan memintanya untuk membeli obat esok pagi di toko obat terbesar di dalam kota, bila selesai mengambil obat, dia harus mengunci diri di dalam kamar untuk memasak obat itu.

Bila obat telah matang, buang cairan obat itu ke dalam lubang jamban, dan mengganti isi mangkuk dengan semangkuk kuah jinsom, kuah jinsom itu adalah sarapan buat Si toa-sianseng.

Setelah itu dia harus membuang ampas obat yang telah dimasak ke dalam selokan yang ada di dalam dapur, bila semua telah dikerjakan maka tugas pun selesai.

"Setelah aku melakukan tugas ini selama dua hari secara beruntun, apa yang diduga Thio Pat-ya ternyata tepat sekali," lapor Si Ho kemudian, "benar juga, ternyata ada segerombol manusia yang kasak-kusuk menyelip masuk ke dalam, secara sembunyi-sembunyi berkeliling dalam kamarku, lalu mengambil ampas obat yang kubuang ke dalam selokan bahkan pergi ke toko obat Khing-ho-tong untuk mencari tahu obat-obatan apa saja yang telah kutebus di situ."

"Lantas bahan obat-obatan apa saja yang kau tebus dari toko obat itu?"

"Tak lebih cuma sebangsa Gou-hong, Thian-jit, Coa-tan serta bahan-bahan obat sejenis yang khusus digunakan untuk mengobati penyakit lever akut, bahkan harganya pun mahal sekali."

"Ooh, mengerti aku sekarang," kata Ji-ko kemudian, sambil berpaling ke arah Thio Pat katanya lebih lanjut, "apakah kau hendak meninggalkan kesan seolah-olah Si Lo-toa sudah terjangkit penyakit lever, bahkan penyakitnya sudah mencapai taraf yang menguatirkan?"

"Benar!"

"Si Ti-ing sangat berpengalaman dalam pelbagai pertempuran, sewaktu muda dia pun royal minum arak dan main perempuan, diserang dari luar dan dalam, bila sampai terkena penyakit lever, dapat dipastikan sakitnya pasti sangat parah dan sukar diobati lagi"

"Bukan saja tak bisa diobati, bahkan paling pantang menggunakan tenaga berlebihan, padahal pertarungan antara dua jago yang dipertarungkan justru tenaga dalam," kata Thio Pat perlahan,

"jika hawa mumi sampai digerakkan, bila sampai menggoncangkan hati dan isi perut, tak usah pihak musuh turun tangan pun dia pasti akan mati secara mengenaskan."

"Ketika orang-orang itu berhasil mendapat berita tersebut, tentu saja mereka akan memasang Liu Ceng-ho menang, bahkan aku yakin para penjudi itu pasti tergopoh-gopoh memasang taruhannya, seakan kuatir kalau rahasia itu keburu bocor."

"Dalam keadaan begini, aku pun terpaksa menerima taruhan mereka itu, agar mereka mengira aku betul-betul seorang pecundang yang amat goblok," Thio Pat menerangkan lebih lanjut, "dengan begitu modal taruhan kita pun bisa diselamatkan, bukankah kejadian ini patut kita rayakan dengan gembira?"

Kembali dia tertawa bagaikan seekor rase:

"Maka aku pun lagi-lagi mengeluarkan uang sebesar limaratus laksa tahlil emas dan diserahkan ke pihak Sarang Perjudian, aku minta mereka selesaikan urusan selanjutnya. Aku rasa mungkin sekarang sudah ada beritanya."

"Tahukah kau orang-orang itu siapa saja?"

"Paling banter mereka adalah penjudi-penjudi yang kemaruk harta, berpikiran picik yang suka bertaruh tapi takut kalah, manusia-manusia bangsa kurcaci, bangsa siaujin yang senangnya kasak-kusuk seperti bandit cilik."

Setelah berhenti sejenak dan tertawa, tambahnya:

"Biarpun kita berhasil mengeruk sedikit uang rejeki mereka, rasanya siapa pun tak akan bersedih hati karena kerugian orang-orang itu."

Dalam pada itu Ji-ko kembali sudah menyikat habis sepotongusus asap, sepotong tie-to, sepotong daging masak kecap serta empat biji pia yang ditaburi wijen.

Setiap kali mendengar berita yang memuaskan hati, dia memang selalu akan makan lebih rakus lagi.

"Biarpun caramu sedikit rendah, licik dan memalukan, tak bisa dipungkiri memang sebuah ide yang brilian," kembali Ji-ko mencomot sepotong ayam goreng, "untuk menghadapi ayam goreng seperti ini, terpaksa kita harus sikat sampai habis, untuk menghadapi orang-orang semacam itu, kita pun harus membuat mereka kalah bertaruh sampai mampus."

Tiba-tiba dari luar ruangan terdengar seseorang tertawa tergelak: "Hahaha...kalau ada ayam goreng, tolong jangan disikat sampai habis, paling tidak kau harus sisakan sepotong paha ayam untukku, hati-hati, makan seorang diri bisa membuat perutmu sakit."

Di tengah gelak tertawa nyaring, seorang lelaki kekar berjubah lebar, bersepatu rumput, kepalanya botak seperti elang, matanya tajam seperti mata rajawali, menerobos masuk dari depan pintu.

Orang-orang yang berusaha menghalangi jalan perginya, entah kenapa, asal maju menghadang, tahu-tahu tubuh mereka sudah men-

celat jauh sekali, ada yang menumbuk di atas dinding, ada pula yang terlempar keluar melalui daun jendela.

Ji-ko hanya memandangnya sekejap, ternyata ia benar-benar merobek sepotong paha ayam goreng dan melemparkan ke depan.

"Nih, ambil!"

Paha ayam dengan membawa deruan angin yang tajam dan kuat, seperti sebatang anak panah yang terlepas dari busurnya, melesat ke depan dengan kecepatan tinggi.

Jangan dilihat orang ini tinggal kulit pembungkus tulang, kurusnya setengah mati sehingga mirip cacing penyakitan, tenaga serangannya ternyata luar biasa hebatnya, bahkan mengandung kekuatan hampir beberapa ratus kati.

Si Elang Botak seakan tidak tahu akan hal ini, paha ayam tersebut seakan dihantar ke hadapannya oleh seorang nenek tua dengan menggunakan sepasang sumpit, dia menerimanya dengan sangat mudah dan ringan bahkan langsung mulai digigit.

Sambil mengunyah daging, gumamnya:

"Thio Pat-ya, ternyata kau memang hebat, tak disangka kau punya jurus pamungkas juga. Di waktu biasa aku lihat kau selalu saja kerja merugi, tak tahunya kau lagi menyaru sebagai babi untuk menelan seekor harimau, tak aneh jika setiap kali Dewa Rejeki mulai bicara soal transaksi, kau yang selalu dikirim untuk melakukan negosiasi."

"Tapi sayang, kebetulan kau pun ada kalanya tidak she-Thio ataupun she-Ong," jengek Ji-ko sambil tertawa dingin.

"Bagaimana dengan kau sendiri?" tanya si Elang Botak, "kau she apa?"

"Kwan!"

"Kwan Ji?" kembali Elang Botak bertanya, "Kwan Ji dari wilayah Kwan-say?"

"Betul, itulah aku!"

Tiba-tiba si Elang Botak tertawa terbahak-bahak:

"Hahaha.....tidak nyana Kwan Ji dari wilayah Kwan-say pun seorang Dewa Rejeki!"

Kwanji ikut tertawa keras:

"Aku Kwanji sejak muda memang seorang bandit, seluruh kolong langit telah kujelajahi, semua harta kekayaan seakan sudah jadi barang dalam kantongku, kalau aku bukan Dewa Rejeki, siapa yang akan jadi Dewa Rejeki?"

Lalu kepada si Elang Botak itu tanyanya lagi:

"Bagaimana dengan kau? Apa nama margamu?"

"Pok!"

"Pok? Pok Ing?" agak berubah paras muka Kwanji.

"Benar!"

Mendadak Kwanji melompat bangun dan duduk, sinar tajam memancar keluar dari balik matanya, sorot mata itu sangat tajam, tajam bagai sembilu dan menatap wajahnya tanpa berkedip.

"Sudah lama kau tinggal di luar perbatasan, mau apa datang kemari?"

"Kalau aku mau datang, aku akan datang. Kalau aku mau pergi, aku pun pergi, siapa pun tak berhak mengurusiku."

"Kak ini mau apa kau datang kemari?"

"Datang menyampaikan warta gembira," kembali Pok Ing tersenyum, "limaratus laksa tahlil emas yang kalian pasang sebagai taruhan kedua di Sarang Perjudian sudah ada yang menerimanya, pasaran taruhan sekarang adalah tiga lawan satu, jika Si Ti-ing tidak mampus, anggap saja kalian yang menang, kalian masih bisa untung seratus laksa tahlil emas."

Berseri wajah Thio Pat mendengar berita ini, tak bisa membendung rasa gembiranya ia segera bertanya:

"Siapa yang begitu berani menerima tantangan dalam pertarungan ini?"

"Aku!"

Bab 8

Pedang Emas Bangau Kuning

Tengah malam bulan empat tanggal limabelas, bulan purnama, rembulan yang bulat besar dan memancarkan sinar terang tergantung di atas awang-awang.

Suasana di bawah loteng Hong-hok-lo (Loteng Bangau Kuning) bagai bermandikan cahaya lentera, bukan saja orang berjubel di sepanjang pantai, perahu layar pun banyak berjajar di sepanjang tepi sungai, sebagian besar di antaranya tentu saja orang-orang persilatan.

Namun di antara sekian banyak orang yang hadir, ada juga para penjaja kaki lima yang menjual makanan kecil, air teh dan arak, ada pula perempuan-perempuan yang berdandan menor, berbaju warna-warni dan berlagak seperti perempuan gedongan, perempuan dari keluarga kaya, mereka tak lain adalah "perempuan-perempuan pedagang," maksudnya perempuan yang dagangannya tak lain adalah menjajakan diri.

Orang-orang semacam ini pun ikut memasang taruhan, biar taruhan mereka tidak terlalu besar, asal ada yang dipertaruhkan, orang pasti akan tertarik dan ikut meramaikannya.

Tentu saja di antara mereka ada juga yang khusus datang untuk menonton keramaian, atau khusus berdagang, ada juga yang datang untuk menonton bagaimana akhir dari duel maut antara dua jago pedang yang amat tersohor namanya dalam dunia persilatan ini.

Sayang sekeliling rumah makan Bangau Kuning-Hong-hok-lo dijaga dengan super ketatnya, pada hakekatnya tak seorang pun yang diperbolehkan berlalu-lalang di seputar sana.

Penjagaan super ketat ini terpaksa dilakukan karena jauh sebelum pertarungan dimulai, Liu Ceng-ho telah mengutarakan syaratnya, pedangnya bukan untuk ditonton orang banyak, ilmu pedangnya juga bukan untuk dipertontonkan kepada orang banyak, dia mencabut pedangnya dan melancarkan serangan karena untuk menentukan siapa menang siapa kalah, siapa hidup siapa mati.

Cu-si (jam 12 malam) sudah lewat, ternyata Liu Ceng-ho belum juga menampakkan diri.

Dia memang punya kebiasaan datang terlambat, dia tak pernah mau menunggu orang lain, selamanya dia lebih suka orang lain yang menunggu kedatangannya.

Sebuah perahu pesiar yang indah, mewah dan megah akhirnya bersandar di dermaga, aneka bunga yang harum semerbak nampak menghiasi seluruh ruang perahu, bunyi seruling dan dentingan tali kecapi masih mendendangkan lagu yang merdu merayu.

Akhirnya Liu Ceng-ho muncul juga, dia mengenakan baju sutera yang tipis dengan sebuah ikat pinggang berwarna kuning emas, wajahnya yang pucat pias di bawah pantulan cahaya lentera mirip sekali dengan wajah sesosok mayat. Tapi dia justru merasa bangga karena hal ini, baginya, begitulah warna dan tampilan dari seorang bangsawan terhormat,

Mana mungkin seseorang yang harus banting tulang bekerja keras sambil peras keringat habis-habisan memiliki selembur wajah yang putih pucat dan halus macam dia?

Bau harum semerbak terendus dari seluruh tubuhnya, memang banyak saudagar kaya dan Persia seringkali menghadihkan aneka parfum yang harum semerbak dan mahal harganya untuk dia, tak heran kalau dia beranggapan tidak mandi sepanjang tahun pun tidak menjadi soal, karena memang begitulah ciri khas dari seorang bangsawan.

Semua perhatian dari setiap orang yang berdiri di tepi telaga telah tertuju kepadanya, semua orang memperhatikan pedang emasnya yang luar biasa besarnya, tak ada lagi yang mau memerhatikan perawakan badannya yang tinggi ramping semampai persis seperti tubuh seorang gadis muda itu.

Seluruh ruangan rumah makan Hong-hok-lo bermandikan cahaya lentera, tak disangkal Si Toa-sianseng pasti sudah datang lebih dahulu, dia sedang menunggu kehadirannya, menunggu memang gampang membuat hatinya panik, kalau sudah panik pikiran dan perasaan hatinya pasti kalut.

Sebelum pertarungan berlangsung, membiarkan musuhnya menunggu hampir setengah jam lamanya termasuk salah satu taktik perang yang dimilikinya.

Dia memang selalu merasa puas atas semua pengaturan serta persiapan yang telah dia lakukan untuk diri sendiri.

Tiba-tiba terdengar ada orang dalam kerumunan berteriak keras:

"Pertarungan antara Sebung Jui-soat melawan Yap Koh-seng yang berlangsung dalam Istana Terlarang pun mengizinkan orang lain untuk ikut menonton, mengapa kau melarang kami untuk ikut menonton pertarungan kalian?"

"Aku bukan Sebung Jui-soat, Si Toa-sianseng juga bukan Yap Koh-seng," jawaban Liu Ceng-ho amat santai dan ringan, "perubahan ilmu pedang yang mereka miliki banyak tak terhingga, pertarungan mereka pun berlangsung dalam suasana penuh perubahan dan kejadian tak terduga. Beda dengan pertarungan kami berdua, pertarungan kami hanya sebuah pertarungan untuk menentukan siapa hidup siapa mati, siapa menang siapa kalah. Mungkin semua kejadian hanya berlangsung sekejap mata."

"Kau yakin dapat meraih kemenangan dalam sekejap mata?"

Liu Ceng-ho merenung sejenak, kemudian baru sahutnya hambar:

"Tidak ada kata yakin di dalam menentukan suatu kemenangan atau kekalahan, hidup atau mati. Kadangkala nampaknya sudah menang padahal kalah, ada kalanya biar mati padahal masih hidup, walaupun ada sementara orang masih hidup segar bugar, padahal tak ada bedanya dengan mati."

Setelah berhenti sejenak, pelan-pelan tambahnya:

"Aku percaya banyak sekali orang yang berada di sini demikian keadaannya."

Akhirnya Lhi Ceng-ho naik ke atas loteng rumah makan Bangau Kuriing, berhadapan dengan Si Ti-ing.

Kali ini adalah kak pertama mereka saling bersua, tapi, mungkin juga akan merupakan pertemuan yang terakhir kali.

Kedua orang itu saling bertatap muka, sampai lama sekali sebelum buka suara, di saat pertama kak bersua dan juga merupakan terakhir kak bertemu, dua orang jago pedang yang amat tersohor di kolong langit itu hanya mengucapkan sepatah kata:

"Silahkan!"

Napas yang menentukan mati hidup segera akan diputuskan, serangan mematikan yang akan mencabut nyawa segera akan dilepaskan, dalam keadaan begini, apa artinya banyak bicara?

Bab 9

Siapa sang Pemenang?

Di bawah loteng rumah makan Hong-hok-lo, beribu kepala mendongak ke atas. Dalam waktu yang relatif singkat, setiap orang yang hadir di situ seakan menaruh perhatian yang sangat besar atas mati hidup dua orang jago yang sedang beradu ilmu dan menentukan siapa menang siapa kalah itu.

Tiba-tiba suara deruan angin membelah ruangan loteng Hong-hok-lo, diikuti cahaya lentera bergoyang tiada hentinya.

Segulung desingan angin tajam mengiringi sekilas cahaya emas melesat keluar menembusi jendela, cepat bagai sebuah bianglala panjang yang melewati tepi sungai, jatuh di tengah air nun jauh di sana.

Percikan bunga air memancar ke empat penjuru, semua orang terkesiap, semua orang terbelalak.

"Pedang emas itu pasti milik Liu Ceng-ho, pasti niiliknya!"

Kini pedang emas telah lepas tangan, terbang keluar dari rumah makan Bangau Kuning, jangan-jangan Liu Ceng-ho menderita kekalahan dalam pertarungan ini?

Percikan bunga air di tengah sungai beserta riak-riaknya dengan cepat telah tenang kembali, cahaya lentera dalam ruangan yang berkedip-kedip, lambat laun menjadi terang benderang kembali.

Permukaan air maupun suasana di atas loteng terasa hening, sepi, seakan-akan tak pernah terjadi peristiwa apa pun di sana.

Entah berapa lama sudah lewat. "Kreeek!" daun jendela terbuka dan muncul sesosok bayangan manusia, tubuhnya ramping dan tinggi semampai, wajahnya pucat, tapi sepasang matanya berkilauan bagai bintang kejora.

.....Biarpun pedang emasnya telah berubah bagai seekor bangau kuning yang terbang ke udara, ternyata orangnya masih sehat walafiat.

Ke mana perginya Si Ti-ing? Tubuh Si Ti-ing sudah roboh terkapar, golok dalam genggamannya masih utuh, paras mukanya tenang bahkan tenteram, pakaian yang dikenakan tidak nampak kusut, hanya di atas tengkuk bagian belakang telah bertambah dengan sebuah bekas jari tangan berwarna hitam pekat.

Kesimpulan bersama yang dikeluarkan Pok Ing dan kakek Tu berjubah kuning adalah:

"Si Toa-sianseng telah berangkat duluan!"

Biarpun pertarungan telah berakhir, orang yang bisa naik ke atas loteng pun hanya beberapa orang, tentu saja ucapan tersebut ditujukan untuk Kwanji.

Dengan lantang dan gagah Kwanji segera berkata:

"Si Ti-ing telah mati berarti kami kalah, limaratus laksa tahlil emas menjadi milikmu."

Tapi kemudian tak tahan ia bertanya lagi:

"Waktu itu, kenapa kau berani bertaruh kalau dia bakal mati? Kukira kau bakalan kalah total."

Pok Ing tidak langsung menjawab, dia hanya berkata perlahan: "Mati pun mempunyai semacam bau yang istimewa, hanya burung pemakan bangkai yang dapat mengendusnyanya."

Tiba-tiba kakek Tu berjubah kuning menyela:

"Padahal matinya Si Ti-ing hanya meminjam pedang dari Liu Ceng-ho untuk 'membebaskan tentara'nya!"

"Pembebasan tentara" hanya sebuah istilah dari ajaran To yang berarti semacam cara untuk menjadi seorang dewa.

"Ya, sebenarnya sejak awal dia sudah mengidap sejenis penyakit yang tak mungkin disembuhkan lagi," kakek Tu berjubah kuning melanjutkan, "sebagai seorang jago pedang, hanya mati di ujung pedang lawan merupakan cara penyelesaian yang paling tepat, sebagaimana dalam 'pembebasan tentara', mengharapkan kebajikan mendapat kebajikan, oleh sebab itulah dia mati dalam keadaan yang sangat tenang dan hatiku pun ikut tenteram."

"Penyakit yang tak mungkin disembuhkan?" tanya Kwan Ji, "bagian mana yang sakit?"

"Hatinya!"

"Jadi dia telah mengidap penyakit lever yang tak bisa disembuhkan?"

"Benar, oleh sebab itu Si Ho tidak mengkhianatnya, dan itu pula sebabnya Si Ho masih dapat hidup."

Perlahan-lahan Kwan Ji membalikkan badannya, memandang Thio Pat dengan mata melotot.

Thio Pat memaksakan diri untuk tertawa, walaupun tak berani bersuara, namun maksudnya sangat jelas:

"Bagaimanapun juga, kita toh tetap menangkan taruhan ini."

Si Ti-ing telah mati, Liu Ceng-ho peroleh kemenangan, tentu saja pihak Dewa Rejeki telah menangkan taruhan ini, tapi anehnya, Pok Ing justru masih bertanya kepada Liu Ceng-ho:

"Dalam pertarungan tadi, sebenarnya kau menang atau kalah?"

"Kau maksudkan pertarungan yang mana?"

"Maksudku pertarungan pedang."

Taruhan yang ditetapkan pihak Sarang Perjudian dan Dewa Rejeki memang kemenangan dalam pertarungan pedang.

Ternyata jawaban dari Liu Ceng-ho sama sekali di luar dugaan, membuat semua orang tercengang.

"Kalau bicara soal pertarungan pedang, tentu saja aku yang kalah. Pedang emasku dipaksa untuk meluncur lepas dan genggaman dan melesat keluar dan ruangan, jadi bicara soal pertarungan pedang aku berada di pihak yang kalah," katanya, "tapi kalau bicara soal pertarungan mati hidup, akulah pemenangnya."

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnya dengan nada sedih:

"Yang kalian pertaruhkan adalah pedangku, sedang yang kupertaruhkan adalah mati hidupku. Si Ti-ing menggunakan tubuhnya menggantikan pedang, dengan pedang meraih kemenangan, sementara aku menggunakan perubahan dari pedangku untuk menggerakkan perubahan dari gerak tubuhku, tubuhku ringan dan pedangku gencar, getaran pedang membuat aku mengubah jurus seranganku hingga tak terhingga, ketika pedangku terlepas dan genggaman, pikiran lawan pasti akan agak teledor, tenaga dalam yang terpancar pun ikut tersumbat, saat itulah kesempatan yang sangat baik bagiku untuk menghabisi nyawanya."

Kesimpulan terakhir yang dia buat adalah:

"Oleh sebab itu, orang lain menggunakan tubuhnya menggantikan pedang, dengan pedang menguasai lawan, sementara aku menggunakan pedang menggantikan diriku, dengan diriku membunuh musuh. Asal musuh mati dan aku tetap hidup, menang kalah dalam ilmu pedang tidak jadi masalah bagiku, karena dalam sebuah pertempuran, yang kupertaruhkan adalah mati hidupku."

"Oleh karena itu kalau bicara soal pertandingan pedang, kau berada di pihak yang kalah?"

"Benar!"

Bulan purnama masih bersinar terang, Liu Ceng-ho sudah melesat keluar melalui jendela, bersalto beberapa kali di tengah udara dengan gerakan yang aneh tapi indah, seaneh dan seindah jurus pedangnya sebagai seorang jago pedang kenamaan.

Manusia dan pedang telah lenyap tak berbekas, irama musik masih mengalun memecahkan keheningan, malam terasa semakin larut.

Di dalam ruang loteng Hong-hok-lo, kini tinggal dua orang yang masih tersisa, yang satu adalah Kwan Ji, yang lain adalah Pok Ing, satu sebagai pemenang dan yang lain sebagai sang pecundang.

Dua orang dengan enam buah guci arak....

Kini rembulan sudah tenggelam, arak pun telah mengering, dengan mata setengah kabur Kwan Ji mulai bergumam:

"Pok Ing, ingat baik-baik, suatu hari nanti aku pasti akan mengunggulimu."

Tapi Pok Ing sudah tak nampak, yang terdengar hanya gelak tertawa latah yang bergema dari balik gelombang embun pagi:

"Hahaha....mati hidup menang kalah ditentukan dalam sekejap mata, siapa yang jadi pemenang? Aku sendiri pun bukan, pemenang sesungguhnya di jagad raya ini sudah pada mampus!"

Bagian Kedua Taring Serigala

Pembukaan

Setiap orang yang memiliki telinga yang tajam pasti tahu bahwa dalam dunia persilatan terdapat sebuah organisasi perjudian yang amat misterius, bukan saja bersedia menerima pelbagai taruhan yang aneka jenis dan aneh, bahkan bersedia pula untuk bertaruh dengan cara apa pun.

Konon penyelenggara Sarang Perjudian ini adalah seorang lo-sian-seng serta seorang lo-thay-thay, jejak mereka misterius, tenaga dalamnya sempurna, ilmu silatnya sangat tangguh, bahkan mereka memiliki sifat petualangan serta rasa ingin tahu yang luar biasa, melebihi sifat seorang bocah bandel.

Kini, semua orang baru tahu, Lo-sianseng yang mereka anggap sudah sangat tua itu ternyata tidak setua yang dibayangkan, bukan saja seringkah masih sanggup melakukan pekerjaan dan perbuatan yang mustahil dilakukan orang lain, bahkan seringkah masih bisa menarik simpatik dan rasa senang kaum gadis terhadapnya.

Orang ini bukan saja semangatnya hebat, tenaga hidupnya jauh lebih hebat dan sangat mengerikan hati. Sejauh mana ilmu silat yang dia miliki? Tidak banyak yang tahu tentang hal ini, karena kalau bisa tak bertarung, dia selalu berusaha untuk tidak turun tangan, persis seperti di saat dia bisa duduk, maka tak mungkin dia akan berdiri, selagi dapat minum arak, dia pun tak akan minum air biasa.

Orang ini tak lain adalah Pok Ing.

Bila seseorang tidak menjumpai musuh yang dapat menandinginya, hidup di dunia ini memang jadi tak berarti, tapi Pok Ing hidup dengan penuh kegembiraan, karena dia memiliki seorang lawan tangguh yang menarik hati, Kwanji dan wilayah Kwan-say, Kwan Giok-bun. "Seng-liat-hau-pa-Kwan Giok-bun" (Kwan Giok-bun yang Sanggup Merobek Harimau dan Kumbang), selagi merobek robek manusia hidup, dia dapat melakukannya bagai sedang merobek selebar kertas.

Kali ini, kembali mereka terlibat dalam sebuah pertarungan, yang dipertaruhkan adalah sebuah gigi serigala yang penuh misteri dan penuh rahasia.

Bab 1

Serigala di Atas Api.

Bintang malam bertaburan di atas sebuah bukit gundul, udara cerah tapi dinginnya bukan kepalang.

Seorang lelaki kekar berkepala botak seperti burung elang duduk bersandar di sisi tebing di atas sebuah batu hijau, dia mengenakan jubah hitam yang longgar dan lembut, bersepatu rumput dengan sepasang mata yang lebih terang ketimbang bintang malam, waktu itu dia sedang menatap sebuah tumpukan api unggun di hadapannya.

Di tengah jilatan lidah api tampak sebatang besi terpalang di atasnya, seekor hewan, entah sapi, entah kambing sedang dipanggang di atas api unggun itu, tampaknya sudah hampir matang, bau harum bercampur bau sangit berhembus ke empat penjuru, bahkan terendus sampai di belakang bukit sana.

Betul juga, ada orang di belakang bukit yang mengendus bau harum daging panggang itu.

Terlihat seorang lelaki yang berperawakan tinggi kurus, bahkan nyaris tinggal kulit pembungkus tulang berjalan mendekat dan belakang bukit itu.

"Pok Ing!"

Dia kelihatan bukan saja tidak stabil waktu berjalan, bahkan ketika berdiri pun sama sekali tak stabil, namun suara teriaknya itu sangat jelas dan nyaring, bahkan tahu-tahu badannya sudah berada dua-tigapuluh kaki di depan api unggun itu.

Ketika melihat daging yang sedang dipanggang, sepasang matanya kontan berbinar, sinar yang memancar keluar dan matanya jauh lebih terang ketimbang cahaya bintang malam.

"Daging yang kau panggang bukan daging kambing," katanya. "Memang bukan."

Dengan kemalas-malasan Pok Ing bersandar di atas batu, menggunakan sebuah sikat yang dicelupkan ke dalam sebuah baskom yang entah berisi campuran bumbu apa, ia sikat daging di atas panggang itu dengan cairan bumbu tersebut, setiap jengkal daging disapunya secara merata dan teliti. Ketika minyak daging menetes jatuh ke dalam kobaran api, bergemalah suara gemertak yang diiringi bau harum semerbak.

Ketika angin gunung berhembus lewat, jilatan api bertambah besar, daging pun terendus semakin harum.

"Tak ada yang mengatakan ini daging kambing, di sini pun bukan tempat untuk makan daging kambing," kata Pok Ing.

Lelaki penyakitan yang kurus kering itu mengernyitkan alis matanya yang tebal sambil tarik napas dalam-dalam, tiba-tiba iriirnik mukanya menampilkan satu perubahan yang aneh sekali.

"Itu sih daging serigala!" serunya.

"Tepat sekali!" sinar mata yang mengandung tawa terlintas dari balik mata Pok Ing, "biarpun Kwan Ji penyakitan, ternyata hidungnya sama sekali tidak sakit."

"Daging serigala kelewat kasar, tidak enak dimakan," seru Kwan Ji

"Betul!"

"Aku hanya minta separuh, muka dan biji mata serigala ikut aku." Pok Ing tertawa makin lantang.

"Katanya daging serigala kekawat kasar, tidak enak dimakan, kenapa kau masih minta separuh?"

"Yang akan kumakan bukan daging serigala, yang ingin kumakan adalah kenangan."

"Kenangan?"

Kwan Ji membuang pandangan matanya ke tempat kejauhan, walaupun berada di balik kegelapan malam, di bawah cahaya bintang, namun pikiran dan perasaannya justru berada di suatu tempat nun jauh di sana, suatu tempat di bawah cahaya bintang malam.

"Ketika masih berada di luar perbatasan, ketika aku masih muda, dalam semalaman aku telah membantai banyak penyamun, memenggal empatpuluh enam buah batok kepala."

"Sebuah pembantaian yang hebat, sangat bagus!"

"Malam itu, aku telah membuat mata sebilah golok yang terbuat dari inti baja gumpil tak karuan, melengkung seperti gulungan kertas, tatkala lewat kentongan keempat, perutku sangat lapar, saking laparnya mungkin seekor kuda pun dapat kuhabiskan dalam sekejap."

"Sayang di sana tak ada kuda."

"Itulah sebabnya aku menangkap seekor serigala, kurobek hidup-hidup menjadi dua bagian, lalu seperti yang kau lakukan sekarang, memanggangnya di atas api unggun," ujar Kwanji lebih jauh, "tak sampai satu jam kemudian, aku telah melalap serigala itu hingga ludas tak tersisa."

"Hebat sekali cara makanmu, pasti amat memuaskan."

"Hingga hari ini, setiap kak teringat peristiwa pada malam itu, jari tanganku akan bergerak dengan sendirinya, entah karena ingin menjagal kaum bandit lagi, atau ingin menikmati daging serigala lagi."

Kembali Pok Ing tertawa.

"Daging serigala yang tersedia malam ini hanya satu, bahkan sekarang sudah matang, tapi sayangnya daging itu tak ada hubungannya sama sekali denganmu, dia tak akan mampu melahapmu, dan kau pun tak dapat melahapnya."

"Kenapa?"

"Sebab daging serigala ini milikku, dari ujung kepala hingga ke ujung ekor milikku, dari wajah serigala hingga ke pantat serigala tetap milikku."

"Memangnya kau sanggup menghabiskan?"

"Rasanya tidak."

"Kau tidak bersedia membaginya separuh untukku?"

"Tidak"

"Sejak kapan kau jadi begitu pelit dan sangat hitungan?"

"Sekarang!"

"Sekarang kenapa kau harus berubah?"

"Karena sekarang perasaan hatiku sedikit kurang enak, bahkan merasa agak tegang," sahut Pok Ing.

"Tegang?" dengan perasaan heran Kwan Ji berseru, "Pok Ing yang banyak pengalaman dalam pertarungan dan entah sudah berapa kak menyerempet bahaya juga bisa merasa tegang?"

Pok Ing menghela napas panjang.

"Setiap kak tahu kalau ada orang ingin membunuhku, aku selalu merasa amat tegang, begitu mulai tegang aku merasa mulai lapar, itulah sebabnya aku segera menangkap seekor serigala dan memanggangnya."

Kwanji ikut tertawa.

"Aku pun sama," katanya, "tiap kak merasa tegang aku mulai ingin makan, tapi sekarang kau boleh tak usah tegang lagi." "Kenapa?"

"Karena ada aku, Kwanji dari wilayah Kwan-say, setelah mendapat jatah ikut menikmati daging serigalamu, tentu saja aku tak akan membiarkan orang lain datang membunuhmu."

"Setelah makan serigalaku, kau akan mewakiliku untuk membunuh musuh?"

"Betul sekali," Kwanji tertawa keras, "makan serigala bunuh musuh, kejadian pada tigapuluh tahun berselang terulang lagi, siapa tidak merasa puas?"

"Tapi sayang yang bakal datang pada malam ini tak sampai empat-puluh enam orang," sekali lagi Pok Ing menghela napas.

Yang datang hanya empat orang.

Empat orang itu muncul dari arah yang berbeda, usianya beda, pakaiannya beda, tentu saja raut wajah mereka pun beda.

Tapi anehnya, empat orang manusia yang berbeda ternyata memiliki sebuah kesamaan yang amat istimewa.

Keempat orang itu nampak sangat tenang dan pandai membawa diri, sedikit hawa napsu dan api amarah pun tak ada.

Di tengah malam buta, di atas tebing gundul yang dingin, di daerah yang begitu sepi, liar, tak berpenghuni, kemunculan mereka yang sangat tiba-tiba ternyata membawa sikap dan lagak seperti orang yang sedang berpiknik di hari yang cerah, atau seperti orang yang datang untuk bertamu. Sebuah kemunculan yang kontras sekali dengan suasana yang sesungguhnya.

Apakah kedatangan mereka benar-benar ingin membunuh orang?

Kwan Ji telah merobek sepotong paha serigala dan mulai mengunyah dengan lahap, ketika melihat kedatangan keempat orang itu, gumamnya:

"Tigapuluh laksa limaribu tahl, tigapuluh laksa tujuhribu limaratus tahl, tigapuluh laksa duaribu tahl, empatpuluh laksa tahl," sambil berpaling ke arah Pok Ing, tanyanya:

"Jadi semua berapa jumlahnya?"

"Seratus empatpuluh laksa empatribu limaratus tahl."

"Tidak murah, tidak murah."

"Apanya yang tidak murah?"

"Empat orang itu tak ada yang murah, malah besar kemungkinan lebih mahal sedikit ketimbang empatpuluh enam orang itu."

"Oya?"

"Untuk menyewa To-sat-kau (Anjing Penjagal) tigapuluh laksa limaribu tahl, Kim Lo-ji tigapuluh laksa tujuhribu limaratus tahl, Ong Toan tigapuluh laksa empatribu tahl, Siau Giok-jin empatpuluh laksa tahl, dari kumpulan pembunuh bayaran termahal, kini sudah ada empat orang muncul di sini."

Setelah menghela napas panjang dan gelengkan kepalanya berulang kali, terusny:

"Sungguh tak disangka ternyata ada orang yang berani mengeluarkan emas begitu banyak untuk membunuhmu"

"Emas atau perak?"

Seorang di antara empat jagoan yang muncul dan balik kegelapan itu mendadak tertawa dingin, katanya:

"Kalau cuma perak, uang sewa itu hanya pantas untuk menjagal seekor anjing."

Kwan Ji menghabiskan potongan daging paha serigala terakhir lebih dulu sebelum gelengkan kepala sambil menghela napas panjang

"Biarpun emas, kalau cuma bayaran sekecil itu masih belum pantas untuk membunuh aku."

"Membunuhmu?" tanya Kim Loji, "kenapa harus membunuhmu?"

"Karena sebelum kau bunuh si elang kecil, kau harus bunuh aku duluan."

"Tidak bisa, orang itu tak bisa dibunuh," tiba-tiba Siau Giok-jin yang berdiri paling jauh berseru lantang.

"Kenapa?"

"Kalau kita bunuh dia, tak bakal ada orang mau bayar kita, biar setahil perak pun."

Kwan Ji segera temwa tergelak.

"Hahaha.... nama besar Siau popo ternyata memang bukan nama kosong belaka, transaksi yang tidak menghasilkan uang, tak pernah mau dikerjakan."

Tiba-tiba gelak tertawanya berhenti, dengan malas-malasan dia bangkit berdiri, seluruh tubuhnya seakan hampir buyar ketika terhembus angin, tapi sepasang matanya tajam bagaikan sembilu, sembilu yang menyambar-nyambar di atas wajah Siau Giok-jin.

"Sayang sekali, biarpun kak ini kakan tidak membunuhku, aku tetap akan membunuhmu."

"Kau kira membunuh itu pekerjaan yang mudah?" jengek Siau Giok-jin sambil tertawa hambar. Perkataan itu belum selesai diucapkan, sudah ada tiga orang turun tangan.

Tiga orang yang berada paling depan.

Golok, pisau kecil, pisau belati. Senjata yang digunakan ketiga orang itu hanya senjata sangat biasa, tapi semuanya merupakan senjata tajam yang dapat digunakan untuk membunuh orang.

Sikap serta gerak-gerik ketiga orang itu sebenarnya sangat tenang, tapi begitu turun tangan, kelincahan mereka tak ubahnya seperti tiga ekor ular berbisa.

Sasaran dari penyerangan mereka bertiga tetap bukan Kwan Ji, melainkan Pok Ing.

Pok Ing sama sekali tak bergerak, yang bergerak adalah Kwan Ji.

Begitu Kwan Ji bergerak, golok segera kutung, pisau belati rontok ke tanah, pisau kecil sepanjang tiga depa sembilan inci pun ikut patah menjadi tigabelas bagian, dua buah lengannya yang kurus tapi kuat dan berotot itu tahu-tahu sudah dirobek dan tersayat menjadi dua bagian.

Seperti seorang nona yang gemar merobek kain sutera, atau seorang bocah cilik yang suka merobek kertas warna-warni. Kwan Ji amat gemar merobek badan manusia.

Yang dia robek bukan tiga orang yang berada di hadapannya, tapi orang yang berdiri paling jauh dari situ, Siau Giok-jin yang bernilai empatpuluh laksa tahlil.

Percikan darah segar yang memancar ke empat penjuru tidak nampak menyolok di tengah kegelapan malam, justru robekan lengan yang melayang di udara kelihatan lebih seram, ngeri dan menakutkan.

Senjata tajam yang dimiliki tiga orang di depan sudah rontok, keberanian mereka sudah runtuh, hawa napsu membunuh telah punah, yang tersisa hanya tubuh mereka yang berdiri mematung.

"Plook,plook,plook...."

Pok Ing yang bertepuk tangan, di tengah tiga kali tepukan tangannya, mendadak tubuhnya sudah melesat ke samping dan bergeser tiga depa dari posisi semula.

Sebab pada waktu yang amat singkat itulah, tiba-tiba muncul sebilah pedang yang berkilauan tajam, menembus masuk melalui bawah tanah.

Jika Pok Ing tidak bergerak, sambaran pedang itu pasti akan menusuk masuk melalui selangkangannya, menembusi pinggulnya dan merobek-robek isi perutnya.

Kalau harus bicara jujur, serangan semacam inilah yang disebut serangan yang benar-benar mematikan, sebetulnya serangan itu sudah diperhitungkan matang-matang, sekali dilepas pasti akan mengenai sasaran.

"Bagus," bentak Kwan Ji nyaring, "serangan pedang ini berharga duapuluh laksa tahlil!"

Di tengah bentakan nyaring, tangan besarnya yang kurus kering dan kuning keputat-putatan itu sudah menangkap seseorang dari bawah tanah, bahkan membetotnya keluar.

Di antara kilatan cahaya api, dalam waktu yang amat singkat itulah lelaki penyakitan yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang dan nampak begitu lemah seakan setiap saat bakal hancur berkeping itu telah berubah menjadi setan iblis, malaikat buas yang datang dan jaman bahuela, begitu sadis, begitu telengas, begitu mengerikan.....

Bab 2 Kabar Angin

Gelar : Manusia Ular.
Nama asli : Tidak jelas.
Kelebihan : Menembus tanah, penyamaran, penyusupan, meloloskan diri, menyusutkan tulang, mengobati iracun, senjata rahasia, pembunuh bayaran.
Harga sewa: Dua puluh laksa tahlil emas murni
Rekor : 31 kali pembunuhan gelap, berhasil 27 kali, mundur sebelum berhasil 4 kali
Gagal : Belum pernah.

"Rekor semacam ini merupakan sebuah rekor yang luar biasa, dalam Sarang Perjudian pasti tersimpan catatan rekor tersebut."

"Rasanya memang ada."

"Dalam tiga tahun belakangan, konon dia sudah termasuk salah satu dari sepuluh pembunuh bayaran paling top."

"Rasanya memang begitu," Pok Ing membenarkan.

"Lantas kenapa kau tidak menanyakan hingga jelas siapa yang telah mengutus mereka untuk membunuhmu? Kenapa kau lepaskan dia?"

Kembali Pok Ing tertawa.

"Selama duapuluh tahun hidup melang melintang dalam dunia persilatan, aku pun sudah banyak melakukan pembunuhan, kalau orang lain mau membunuhku, aku rasa itu hal yang lumrah dan pantas, buat apa aku mesti urusi masalah kecil macam begitu?"

"Bagus, cukup mendengar perkataanmu itu, kau pantas diberi hadiah tiga mangkok arak putih."

"Aku malas minum arak denganmu."

"Kenapa?"

"Kau makan kelewat banyak, sangat mengganggu kesenanganku minum arak," kata Pok Ing, "kau seakan selamanya tak pernah makan kenyang, memangnya kau penyakitan?"

Kwanji tertawa keras.

Seekor serigala utuh akhirnya habis dimakan dia seorang, yang tersisa kini hanya sebuah kepala serigala yang masih utuh.

Dengan menggunakan ujung sebilah pisau Kwan Ji siap mencungkil kepala serigala itu, tiba-tiba Pok Ing turun tangan secepat petir, dari dalam mulut serigala itu dia cabut keluar semacam benda, sebuah benda yang memancarkan sinar tajam di balik kegelapan malam.

"Benda apa itu?" tanya Kwanji.

"Taring, sebiji taring serigala," Pok Ing menerangkan, "wajah dan mata serigala menjadi milikmu, sedang taring serigala ini menjadi milikku."

"Kambing sejak pagi hingga malam kerjanya hanya makan rumput, serigala dari pagi hingga malam kerjanya hanya melolong, karena itu wajah serigala sama persis seperti wajah kambing, tahan lama dan mudah digigit, jelas merupakan hidangan lezat untuk teman minum arak. Begitu juga dengan mata serigala persis seperti mata kambing, tak beda rasanya."

Setelah berhenti sejenak, kembali Kwanji bertanya: "Bagaimana dengan taring serigala? Apa gunanya taring serigala? Memangnya kau akan pasang taring itu di mulutmu agar bisa menggigit orang?"

Pok Ing tidak menjawab, dia sodorkan taring serigala itu ke depan, diperlihatkan kepada Kwan Ji.

Taring yang dicabut keluar dari mulut serigala itu putih bersih bagai gading gajah, sekelilingnya dibalut dengan emas murni dengan ukiran yang indah dan menarik, di sisi lapisan emas itu terukir sebuah huruf kecil: "Siau."

Berubah paras muka Kwan Ji.

Menurut kabar angin yang beredar dalam dunia persilatan, konon Siau Cap-it-Long yang termasyhur di kolong langit di masa lalu mempunyai hubungan yang akrab dan aneh dengan kawanan serigala.

Siau Cap-it-Long adalah seorang anak yatim piatu, sejak kecil sudah hidup mengembara di tengah hutan yang terpencil, kehidupannya tak beda jauh dengan kehidupan seekor serigala, kelaparan, kesendirian, kedinginan, tak pernah merasakan simpatik, tak pernah merasakan kehangatan cinta, oleh sebab itu dia sangat memahami penderitaan dari seekor serigala.

Serigala sama seperti kambing, punya nyawa, punya kehidupan dan punya keinginan untuk tetap hidup, mempertahankan kehidupannya, mereka pun butuh makan, tapi apabila serigala sampai kehilangan taringnya, seringkali kehilangan tersebut dapat mengakibatkan mati karena kelaparan.

Oleh karena itu Siau Cap-it-Long sering pergi ke gunung yang terpencil untuk menemukan serigala-serigala kelaparan semacam itu, lalu menggunakan ilmu kedokteran yang pernah dipelajarinya dan Persia, membantu kawanan serigala itu untuk membuatkan taring-taring palsu.

Cerita semacam ini, biasanya hanya beredar sebagai dongeng-dongeng seputar Siau Cap-it-Long, dongeng yang belum terbukti kebenarannya.

Tapi sekarang Kwanji sudah tahu, ternyata kejadian tersebut bukan hanya sebuah dongeng.

"Ya, taring serigala itu memang seharusnya menjadi mikkmu," sahut Kwanji, kemudian tanyanya, "tapi bersediakah kau mengorbankan taring itu untuk orang lain?"

"Tidak bersedia."

"Mungkinkah aku punya barang yang bisa ditukar dengan milikmu itu?"

"Tidak ada."

"Apakah aku masih punya kesempatan atau jalan untuk merubah keputusanmu?"

"Tidak ada."

Kwan Ji menghela napas panjang. Pada saat itulah tiba-tiba dari bawah bukit berkumandang suara teriakan rombongan piaukiok yang sedang lewat.

Petugas piauwkiok berteriak dengan lantang, nyaring dan keras suara:

"Si-peng-pat-bun, thian-he-thay-peng (Empat arah tenang delapan penjuru mantap, kolong langit aman sentausa)!"

Langit sudah mulai terang tanah, matahari musim semi di bulan keempat memang terasa lebih hangat dan nyaman.

Satu rombongan pengawalan barang berjalan di sebuah jalan raya nun di depan sana, menelusuri jalan yang berliku menembusi tanah perbukitan.

Enambelas orang pengawal barang dengan pakaian yang mencolok; empat orang piausu dengan baju yang cerah kuda yang gagah, duabelas buah kereta barang yang masih nampak baru, bergerak perlahan menelusuri jalanan, di mana mereka lewat, tertinggal bekas roda kereta yang sangat dalam di atas permukaan tanah, jelas barang yang diangkut kereta-kereta barang itu sangat berat dan banyak jumlahnya.

Duabelas buah kereta barang dengan duapuluh empat buah panji perusahaan berwarna kuning berukir empat huruf besar berwarna merah darah:

Thian he-Thay-peng

Kolong langit aman sentausa!

Perkataan yang besar lagaknya!

Bila orang piauwkiok betul-betul bisa menjelajahi kolong langit tanpa menghadapi problem dan masalah, bila dunia sungguh aman dan sentausa, bukan mengawal barang namanya tapi suatu kemukjijatan.

Bila kita perhatikan congpiawtau mereka yang berjalan paling belakang, maka kau akan semakin merasa bahwa keempat buah tulisan itu kelewat takabur dan menggelikan.

Congpiautau itu berusia tiga-empatpuluh tahunan, bobot tubuhnya seratus tiga-empatpuluh kati, tidak menunggang kuda, tidak naik kereta, bahkan tandu pun tidak, dia duduk di sebuah

kursi kebesaran thay-su-i dengan ukuran dobel yang dipikul delapan orang lelaki kekar, lelaki-lelaki berotot. Dia mengenakan jubah panjang bordiran berwarna merah darah, di bagian dada serta punggungnya tersulam empat huruf besar berwarna kuning emas.

Sulaman di depan bertuliskan:

Cukat Thay-peng

Di bagian belakang bertuliskan:

Thun-heThaypeng

"Jadi orang ini adalah toa-tauke dan congpiatau dari perusahaan ekspedisi Thay-peng piaukiok, Cukat Thay-peng?"

"Benar."

"Selama limabelas tahun mengawal barang, benar-benar tak pernah terjadi pembegalan barang satu kak pun?"

"Jangan lagi satu kali, setengah kak pun tak pernah." Kwanji segera menghela napas panjang.

"Aai.... terus terang, tidak kulihat kepandaian macam apa yang dia miliki, malah kadangkala aku jadi bingung sendiri, sebetulnya aku sedang berhadapan dengan seorang manusia atau seekor babi."

"Tentu saja dia manusia, malah seorang manusia dengan rejeki yang luar biasa bagusnya," ujar Pok Ing, "dia pun tidak memiliki kepandaian yang hebat atau luar biasa, hanya kebetulan bapaknya adalah Cukat Eng-kiat yang paling dihormati dan disegani dalam perusahaan piaukiok, ayah mertuanya pun kebetulan adalah Tu Toan yang berkemampuan paling hebat di kalangan hek-to. Dan kebetulan pula mereka berdua tewas lantaran membela teman-temannya."

"Orang persilatan selalu membedakan dengan jelas mana budi mana dendam, maka hutang budi ini pun semua orang mencatat di atas rekening milik si gemuk."

"Kelihatannya begitulah kejadian yang sebenarnya."

Kwan Ji mencongkel keluar sebiji mata serigala dan dihisapnya dalam mulut, persis seperti seorang bocah yang sedang menghisap gula-gula, lewat lama kemudian ia baru berkata:

"Aku rasa, setiap persoalan pasti ada pengecualiannya."

"Oya?"

"Bahkan Liok Siau-hong dan Coh Liu-hiang yang begitu kosen dan perkasa di masa lampau pun pernah gagal, apalagi Cukat Thay-peng."

Dengan menggunakan sepasang mata malingnya dia tatap wajah Pok Ing lekat-lekat, kemudian sepatah demi sepatah berkata:

"Aku punya firasat, kali ini barang kawalannya tak bakal selamat tiba di tempat tujuan, kau berani bertaruh denganku?"

Pok Ing menghela napas panjang.

"Ooh,_____rupanya tujuanmu menguntitku terus karena ingin bertaruh denganku?"

"Tentu saja," jawab Kwan Ji, "hati kaum pecundang selalu hitam, siapa sih yang tak ingin mendapatkan kembali modalnya yang habis dalam taruhan?"

"Ehmmm, cengh juga ucapanmu!"

"Kau berani bertaruh?"

"Mana ada petaruh yang tak mau bertaruh? Memangnyanya kau pernah melihat ada pelacur yang tak mau menerima tamu?"

Kwan Ji tertawa tergelak.

"Apa yang akan kau pertaruhkan?" tanya Pok Ing.

"Kau punya apa, aku pun akan pertaruhkan apa."

"Terlepas apa pun yang akan dipertaruhkan, gigi serigala ini pasti termasuk di antaranya," kata Pok Ing kembali tertawa.

"Tentu saja begitu."

Mendadak Pok Ing melompat bangun, dengan sepasang mata malingnya yang tajam ia balas menatap Kwanji, lewat lama kemudian ia baru berkata, sepatah demi sepatah:

"Dengarkan baik-baik, dengarkan dengan penuh perhatian, kau harus mendengarkan setiap kata dengan jelas."

"Jangan kuatir, telingaku belum penyakitan."

"Kau bilang akan bertaruh denganku, bertaruh kalau barang kawalan dari Cukat Thay-peng tak akan tiba di tempat tujuan, benar begitu?"

"Benar."

"Kalau itu yang mau dipertaruhkan, aku tak mau ikut."

"Kenapa?"

"Sebab aku pun berpendapat demikian," sahut Pok Ing, "oleh sebab itu aku pun akan mengajakmu bertaruh, barang kawalan Cukat Thay-peng pasti akan sampai di tempat tujuan, kau berani bertaruh?"

"Aku akan bertaruh," jawab Kwanji tanpa berpikir panjang.

"Teduh apa pun yang akan dipertaruhkan, kau tetap akan bertaruh denganku?"

"Benar."

"Bagaimanapun toh kak ini kau harus bertaruh denganku?"

"Tepat sekali."

Rumah kecil, ranjang besar, cawan teh, makanan kecil, aneka masakan, manisan, kueh, buah-buahan, air teh, arak.

Kwan Ji, Thio Ngo, Thio Pat. Thio Ngo dan Thio Pat yang masih seperti sedia kala, kelihatan persis seperti dua biji buah pepaya.

"Aku tidak mengerti," ujar Thio Pat, "waktu itu kenapa Pok Ing malah berbalik menantangmu bertaruh?"

"Karena dia menganggap aku kelewat yakin untuk menang," sahut Kwan Ji, "lagipula untuk membegal barang kawalan Cukat Thay-peng, kelihatannya jauh lebih gampang ketimbang harus mengawal barang kawalannya."

"Jadi Pok Ing akan turun tangan sendiri untuk membegal barang kawalan itu?"

"Tentu saja tidak, bandar judi selamanya tak pernah mengganggu para petaruhnya untuk berusaha meraih kemenangan, Pok Ing tak bakal melanggar aturan tersebut."

"Ya, aku rasa dia memang tak akan berbuat begitu."

"Cuma saja, pekerjaan semacam ini biasanya selalu ada orang lain yang akan melakukannya untuk dia bahkan orang itu sudah pasti seorang ahli."

"Waktu yang tersisa sudah tak banyak, mana mungkin dia bisa menemukan seorang ahli membegal barang kawalan di seputar sana?"

"Paling tidak ia dapat menemukan satu orang."

Dua bersaudara Thio saling bertukar pandangan sekejap, perasaan heran memancar di wajah mereka, seakan mereka berdua sudah teringat siapakah orang itu.

Maka mereka pun terpaksa bertanya-

"Dapatkan kami menemukan orang untuk menghadapinya?"

"Paling tidak kami pun dapat menemukan seseorang."

"Siapa?"

Kwan Ji tidak langsung menjawab pertanyaan itu, hanya ujarinya hambar

"Pasti ada orang semacam itu. Sampai waktunya kalian dapat melihatnya sendiri."

Tentu saja dua bersaudara Thio tak berani bertanya lagi, namun tak urung katanya juga:

"Bila masih ada orang berani mengusik barang kawalan itu, orang tersebut pastilah bukan manusia sembarangan, bila sampai orang lain berhasil merampok barang kawalan itu, bukankah kami tetap akan kalah?"

"Tentu saja orang semacam itu pun pasti ada yang menghadapi."

"Siapa?"

"Kau sangka aku ini siapa? Memangnya Kwanji dan Kwan-say adalah orang mampus?"

"Ringan bagai walet Oh Kim-siu, ganas bagai harimau Kwan Giok-bun."

Tentu saja Kwan Giok-bun bukan orang mampus. Oh Kim-siu pun bukan.

Bab 3

Wanita Cantik bak Bidadari

Ujung baju itu longgar, lembut, ringan dan indah, sulaman yang menghiasi tepi baju pun terbuat dari benang emas dan bersulamkan sekuntum bunga botan, hasil sulaman seorang seniman kenamaan.

Dari balik baju terlihat sepasang tangan yang putih, lentik dan indah, tangan dengan sepuluh jari yang ramping dan putih bagaikan batu kemala.

Tangan itu sedang memetik tak senar khiem, sebuah khiem antik yang berbentuk indah dengan irama musik yang merdu.

Khiem itu terletak di atas meja, meja itu berada di tengah gardu, gardu segi enam dengan pilar yang indah dan berlatar belakang tanah perbukitan yang hijau.

Di tanah perbukitan itu tumbuh aneka ragam bebunga, pemandangan yang sangat indah bagaikan sebuah lukisan.

Orang yang berada dalam gardu pun bagai orang dalam lukisan, bidadari dalam lukisan, membuat orang tak berani memandangnya lebih lama.

Saat itu ada seseorang sedang memandangnya, menatapnya lekat-lekat, bagaikan sebuah paku yang dipantekkan di atas batu cadas, sama sekali tak bisa digoyangkan, sama sekali tak tercabut.

Pok Ing sedang mengawasinya, sedang ia pun sedang mengawasi dua orang yang lain.

Irama khiem amat merdu, dua orang itu dengan diiringi irama khiem berjalan naik dan bawah bukit, pakaian yang mereka kenakan perlente dan mahal harganya, gerak-gerik mereka pun anggun, ketika menjumpai perempuan cantik yang sedang memetik khiem dalam gardu, wajah mereka segera menunjukkan perasaan girang.

Mereka berjalan menuju ke gardu, dengan suara lirih berbicara beberapa patah kata, tidak jelas apa yang dibicarakan tapi kemudian dengan perasaan tenang dan damai mengundurkan diri dan situ.

Menyusul kemudian datang lagi dua orang, keadaan mereka pun tak beda jauh dari dua orang yang pertama.

Tidak sampai dua peminuman teh, sudah ada empat rombongan manusia yang datang ke situ, tapi semuanya mengundurkan diri lagi secara tenang dan damai setelah berbisik-bisik. Isi pembicaraan tak diketahui siapa pun kecuali yang bersangkutan.

Sekalipun sikap mereka lembut, tenang dan penuh kedamaian, namun mendatangkan kesan agak misterius.

Siapakah rombongan manusia itu? Mau apa datang ke situ?

Siapa pula wanita cantik berenda emas itu? Apakah di antara mereka sedang dilangsungkan sebuah transaksi rahasia?

Ternyata kak ini Pok Ing tidak menunjukkan perasaan ingin tahunya, dia hanya menonton dari samping tanpa mengganggu maupun menggubris.

Menanti keempat rombongan manusia itu sudah berlalu, ketika irama musik telah berhenti, dan belakang bukit segera muncul sebuah tandu yang diiringi seorang nona berbaju hijau yang gemar tertawa, dengan cepat nona itu membimbing si wanita cantik itu naik ke tandu, sikapnya seolah sama sekali tak pernah melihat kehadiran Pok Ing di tempat tersebut.

Tak lama kemudian tandu itu sudah digotong menuju ke belakang bukit, ternyata Pok Ing ikut menguntit dari belakang.

Di balik pepohonan di belakang bukit terdapat sebuah bangunan beratap merah, jalanan beralaskan batu hijau, setelah melalui sebuah pintu berbentuk rembulan, menelusuri bebunga, terbentanglah sebuah jalan setapak

Ujung jalan setapak itu merupakan sudut bangunan sebuah loteng kecil

Tandu itu langsung digotong melalui jalan setapak dan berhenti di depan bangunan loteng. Ternyata Pok Ing masih mengikuti di belakangnya.

Orang yang menggotong tandu, orang yang mengiringi tandu bahkan orang yang berada dalam tandu pun tak ada yang menengok ke arahnya, seakan mereka tidak melihat akan kehadirannya.

Seakan di kolong langit sama sekali tak ada manusia semacam itu.

Orang yang berada dalam tandu telah turun dari tandunya, sambil berpegangan pada bahu si nona yang gemar tertawa berjalan masuk ke bangunan kecil dan naik ke atas loteng.

Ternyata Pok Ing masih mengikuti di belakang mereka.

Aksesori dan interior dalam bangunan loteng itu sangat indah dan rapi, jelas kamar tidur seorang gadis, atau dengan perkataan lain tempat terlarang bagi kaum pria.

Ternyata Pok Ing masih mengikuti di belakang mereka, memasuki kamar tersebut.

Setibanya dalam ruangan, nona yang gemar tertawa itu pergi menimba air, menuang air teh dan menyiapkan makanan kecil, sementara gadis cantik berenda emas itu dengan santainya mencuci muka, minum teh, melepaskan sepatu, melepaskan kaus kaki dan memperlihatkan sepasang kakinya yang putih mulus.

Padahal kesemuanya itu merupakan rahasia paling pribadi seorang wanita, rahasia yang tak nanti boleh diketahui apalagi dilihat kaum pria.

Apa mau dikata Pok Ing justru berada di situ dan menyaksikan semuanya.

Sebaliknya perempuan-perempuan itu justru seakan tidak melihat kehadiran Pok Ing di situ. Sebenarnya apa yang terjadi?

Apakah Pok Ing telah berubah jadi manusia tanpa wujud? Manusia tanpa wujud itu akhirnya buka suara, tiba-tiba saja dia bertanya kepada wanita cantik berenda emas itu: "Bersediakah kau membantuku?"

Bila perkataan yang dia ucapkan pun tak terdengar oleh wanita itu, lalu apa daya?

Terima kasih langit, terima kasih bumi, ternyata perkataan yang diucapkan manusia tanpa wujud itu terdengar juga oleh orang lain, maka perempuan cantik berenda emas itu pun segera balik bertanya:

"Kau menginginkan bantuanku? Bantuan apa?"

"Dapatkah kau mencari seorang guru kenamaan agar bisa melatihmu bermain khiem?" ujar Pok Ing, "terus terang, permainan khiem-mu seperti...."

Ia tidak melanjutkan perkataannya, sebab sepasang mata gadis itu sudah melotot besar.

"Kenapa aku harus berlatih main khiem? Apa gunanya aku berlatih main khiem hingga berirama bagus? Dimainkan untuk si botak macam kau?"

Pok Ing tertawa, perempuan itu pun tertawa, ternyata mereka berdua memang sudah kenal lama.

Bukan cuma kenal bahkan sangat mengenalnya, perempuan itu sudah beranggapan, apa pun yang ingin dia lakukan, tidak menjadi masalah bila terlihat oleh Pok Ing.

Kecuali Pok Ing, tentu saja sangat berbeda untuk lelaki lain.

Jika ada lelaki lain yang berani sembarangan melirik ke arahnya, bisa jadi setiap saat biji matanya bisa dicongkel keluar.

Memang perempuan macam itulah Oh Toa-siocia.

Tapi apa tujuannya dia bermain khiem di tengah gardu tadi? Benarkah antara dia dengan orang-orang itu terjalin sebuah hubungan transaksi rahasia?

Bab 4

Rencana Rahasia Toa-siocia

Oh Toa-siocia amat pandai minum, semakin banyak yang diminum, sepasang matanya semakin berkilat, dia pun kelihatan makin sadar, agar orang selamanya tak pernah bisa menebak berapa usianya sekarang.

Pok Ing hanya ingat, mereka sudah hampir duabelas tahun berkenalan.

"Hari ini aku telah melakukan enam buah transaksi dengan keempat rombongan manusia itu, empat transaksi di antaranya ada hubungannya dengan seseorang." Toa siocia pun bertanya kepada Pok Ing, "coba tebak, siapakah orang itu."

"Cukat Thay-peng!" jawab Pok Ing tanpa berpikir.

"Betul, patut diberi hadiah."

Toa-siocia segera turun tangan sendiri memenuhi cawan araknya dan menyaksikan Pok Ing meneguk habis isinya, kemudian ia menyuapi pula dengan sekerat daging ayam.

"Kalau dibicarakan memang sungguh aneh, Cukat Thay-peng memang seorang manusia aneh, segala tindak tanduknya seakan sangat menarik perhatian orang, sampai dia sedang kentut pun ada orang yang mempertaruhkan kentutnya bau atau tidak." Toa siocia penuhi juga cawannya dengan arak kemudian sekali teguk menghabiskan isinya, setelah menghabiskan satu cawan lagi ia

baru melanjutkan, "keempat rombongan orang yang datang hari ini hampir semuanya mempertaruhkan Cukat Thay-peng, mempertaruhkan dia tinggal di mana, mempertaruhkan malam ini akan mencari perempuan atau tidak, mempertaruhkan dia akan menghabiskan berapa kati daging, mempertaruhkan apakah dia mandi atau tidak....."

"Adakah yang mempertaruhkan dia berhasil menghantar barang kawalannya kak ini dengan selamat atau tidak?" tiba-tiba Pok Ing bertanya.

"Tidak ada," sahut Toa siocia, "ini pun kejadian aneh, seolah semua orang berpendapat asal barang yang dikawal olehnya, sudah pasti bisa tiba di tempat tujuan dengan selamat."

"Kali ini belum tentu berhasil," jengek Pok Ing sambil tertawa dingin.

"Belum tentu?" Toa-siocia kelihatan terperangah, "apakah kau sudah tahu kalau Jiu-to-jin-lay (Tangan Datang Barang Dicomot) Ting It-coa dan Tham-nang-ki-oh (Merogoh Saku Mengambil Barang) Kongsun Gi-dua orang perampok ulung yang belum pernah gagal bila merampok barang kawalan bermaksud mengganggu barang kawalannya kak ini?"

"Aku tidak tahu," sahut Pok Ing hambar, "sekalipun tahu juga tak ada gunanya, toh mereka tetap tak sanggup mengusik barang kawalan dari Cukat Thay-peng."

"Lantas apa yang kau ketahui?"

"Aku hanya tahu kalau ada orang lain yang kali ini pasti akan merampok barang kawalannya."

"Berarti orang ini jauh lebih garang ketimbang Ting It-coa?"

"Jauh lebih garang."

"Lebih mirip setan ketimbang Kongsun Gi?"

"Sepuluh kak lipat lebih setan."

Sorot mata Toa-siocia seketika ikut berbinar, bahkan jauh lebih indah dan tajam, rasa ingin tahunya seketika sudah dibangkitkan. "Sebenarnya siapakah orang itu?"

"Kau!"

"Aku?" Toa-siocia seolah amat terperanjat, "orang yang kau maksud sangat garang dan jauh lebih mirip setan itu adalah aku?"

"Betul."

"Aku akan merampok barang kawalan Cukat Thay-peng?"

"Betul."

Toa-siocia meneguk habis arak dalam cawannya, kemudian meneguk secawan lagi, tambah secawan lagi dan secawan lagi, tiba-tiba ia mulai tertawa, tertawa tiada hentinya, tertawa melengking bagai bunyi keleningan di tengah hembusan angin.

"Coba bayangkan, kejadian ini pasti sangat menarik."

"Tentu saja sangat menarik," sorot mata Pok Ing pun mulai memancarkan senyuman, "pada hakekatnya menarik sekali."

Kalau tidak menarik, tak nanti Pok Ing akan minta Toa-siocia untuk melakukannya dan Toa-siocia pun belum tentu mau melakukannya.

Tapi bila kejadian itu adalah sesuatu yang menarik, biar kau larang pun dia tetap akan melakukannya.

Bab 5

Melalap Dunia, Pertempuran Brutal Delapan Penjuru

Setiap orang berhak untuk melakukan pekerjaan yang dia anggap menarik, makan, tak disangkal merupakan salah satu hal yang menarik bagi Cukat Thay-peng.

Sekarang dia sedang makan.

Meja makannya terdiri dan enam buah meja yang dipersatukan, di atasnya dilapisi selembur kain taplak meja berwarna kuning yang masih baru dan tentu saja amat bersih.

Di atas meja itu pun sudah tersedia lebih kurang empat sampai limapuluh macam aneka hidangan masakan dan kuak, ada hidangan yang dikenal kebanyakan orang, juga diketahui terbuat dari bahan apa saja, di antaranya tentu saja termasuk aneka hidangan ayam, itik, ikan, daging dan masakan laut.

Tapi ada pula hidangan yang bukan saja tak dikenal orang lain, bahkan melihatnya pun belum pernah.

Cukat Thay-peng duduk di sebuah kursi kebesaran yang dibuat khusus, paling tidak dua kaki lebih tinggi dari kursi biasa.

Dengan duduk di bangku yang tinggi, ia baru merasa nyaman karena dapat melihat ke bawah dengan lebih jelas, bila dapat melihat dengan lebih jelas maka dia pun bisa bersantap lebih gembira.

Sekarang dia sedang bersantap dalam suasana kurang gembira, bahkan terlihat agak murung dan masgul.

Apakah hidangan sebanyak itu masih belum cukup membuat seleranya bangkit dan melalapnya dengan mantap?

Di luar pintu merupakan sebuah halaman yang sangat lebar dan luas, tiba-tiba dari balik halaman berkumandang suara gelak tertawa yang amat keras, begitu keras hingga menggetarkan atap dan dinding rumah

"Bila minum sendirian tanpa lawan, tentu saja suasana kurang bergairah, bila rnakan sendirian tanpa lawan, sama saja, suasana pun kurang bergairah," gelak tertawa Kwan Ji kedengaran sangat nyaring, "bukan begitu Cukai sianseng?"

Betul tentu saja betul!

Cukat Thay-peng segera merasa semangatnya bangkit kembali, dengan wajah berseri serunya lantang: "Siapa di luar? Cepat masuk!"

Belum selesai dia berteriak, Kwanji sudah masuk, masuk dengan sangat cepat.

Dengan mata yang sipit Cukat Thay-peng mengawasi sekejap orang yang kurus kering bak kulit pembungkus tulang itu, memandangnya dari atas hingga ke bawah, dari ujung rambut hingga telapak kaki.

"Kau sanggup makan banyak? Kau sanggup melawanku bersantap?"

"Dewasa ini, paling banter hanya ada dua sampai tiga orang manusia yang mampu makan berhadapan denganmu," kata Kwan Ji tenang, "Tong toa-koanjin dari keluarga Tong di Suchuan mungkin terhitung salah satu di antaranya bukan?"

"Betul!"

Menyinggung soal Tong Toa-koan, semangat Cukat Thay-peng semakin berkobar.

"Waktu itu aku makan bersamanya hingga dua hari dua malam, betul-betul puas bersantap dengannya, membuatku tak bisa melupakannya sepanjang hidup," dia pun bertanya kepada Kwan Ji, "tapi siapakah orang kedua yang mampu makan bersamaku? Memangnya kau?"

"Betul, memang aku."

Sekali lagi Cukat Thay-peng mengawasinya dari atas hingga ke bawah, sorot matanya yang semula sipit tiba-tiba bersinar tajam, persis seperti mimik muka Yap Koh-seng ketika siap bertarung melawan Sebung Jui-soat tempo hari.

"Memangnya kau adalah Kwan Ji, Kwan Giok-bun dan Kwan-say?"

"Itulah aku!"

"Konon setiap saat kau bisa makan, selamanya tak pernah kenyang, benarkah begitu?"

"Benar."

Cukat Thay-peng tertawa terbahak-bahak. "Hahahaha.... bagus, bagus sekali, betul-betul bagus, luar biasa."

"Mari sekarang juga kita mulai, bagaimana kalau kita makan kecil dulu?"

"Baik."

Makan kecil yang mereka santap tidak terlalu banyak, yang mereka habiskan tak lebih hanya empatpuluh delapan macam hidangan yang tersedia di meja itu.

Selesai makan kecil, makan yang resmi pun dimulai.

"Hidangan utama kita hari ini disebut 'Pertempuran Brutal di Delapan Penjuru', bagaimana menurut pendapatmu?" ujar Cukat Thay-peng.

"Coba dihidangkan lebih dulu."

Semua hidangan lama yang ada di meja telah disingkirkan, kini di atas meja sudah dipasang sebuah rak kayu, rak itu tiga kaki panjangnya dan tiga kaki lebarnya

Sebuah kual tembikar yang amat besar dihidangkan keluar dan persis diletakkan di atas rak kayu itu.

"Wouw, sebuah kual yang amat besar!"

Ketika tutup kuali dibuka, bau harum daging yang kental dan semerbak segera menyebar keluar ke angkasa, di dalam kuah terlihat daging berwarna merah dengan potongan besar-besar.

"Wouw, pertempuran brutal di delapan penjuru yang luar biasa," Kwan Ji menarik napas panjang-panjang, seakan sedang menikmati bau harum semerbak itu, "dapat kuendus, paling tidak ada delapan jenis daging yang ada di situ."

Cukat Thay-peng tertawa tergelak

"Hahahaha.... ternyata bukan nama kosong, betul-betul seorang ahli dalam bidangnya."

Kemudian katanya lagi:

"Untuk menikmati daging ini diperlukan cara makan yang istimewa, kalau melulu makan dagingnya saja maka ibarat kura-kura makan daun bawang, hanya menyia-nyiakan barang bagus."

"Aku mengerti," sahut Kwan Ji, "Kalau hanya makan dagingnya saja, tak akan kita rasakan nikmatnya rasa daging, kita mesti mencari hidangan lain sebagai pengiringnya"

"Benar, benar sekali."

Harus dimakan dengan cara apa baru dikatakan tepat? Mula-mula diambil sebuah pia sebesar dua kaki dan diletakkan datar di atas meja, pia itu mesti digiling sampai tipis, digiling dengan penuh tenaga, dengan begitu lapisan kulitnya baru sukar robek.

Bila pia sudah siap, ambillah sebatang daun bawang putih produksi kotaPo-ting, buang daun hijaunya, sisakan bawang putih dan letakkan di atas pia sambil disiram dengan kecap manis hasil produksi para tkaykam dan istana kaisar.

Kemudian ambillah tiga sampai empat kerat dagingyang beratnya kira-kira satu kati sampai satu setengah kati, taruh di tengah pia dan disusun jadi satu tumpukan, setelah itu tutuplah dengan kulit pia yang ada disebelah kiri, lapis lagi dengan pia di sebelah kanan, kemudian bagian ekornya digulung menjadi satu gulungan panjang. Pegang dengan kedua tangan dan mulailah mengunyah.

Sekali gigitan melahap daun bawang bercampur kecap, gigitan berikut melahap pia, kiri satu gigitan, kanan satu gigitan kemudian tengah satu gigitan lagi.

"Waktu itu, yang kau saksikan hanya lelehan minyak yang mengalir keluar melalui ujung bibir," kata Cukat Thay-peng, "ehmm, rasanya waktu itu, sungguh luar biasa, tak ada makanan lain yang lebih nikmat daripada hidangan ini."

Makin bercerita ia semakin bersemangat, tapi Kwanji hanya menghela napas.

"Seandainya ditambah lagi dengan sedikit obat pemabuk atau sebangsa obat racun, rasanya waktu itu pasti tak akan bisa ditandingi oleh hidangan lezat apa pun," katanya.

"Obat pemabuk?"

"Jika di dalam kuali daging yang begitu besar, begitu harum dan baunya begitu sedap ditambahkan setengah kati obat pemabuk, tak nanti orang lain akan merasakannya," kata Kwanji hambar, "apalagi jika orang yang melepaskan racun adalah si Merogoh Saku Mengambil Barang-Kongsun Gi, mungkin hanya dibutuhkan sekali suapan saja

maka segalanya sudah lebih dari cukup."

"Lebih dari cukup untuk apa?"

"Lebih dari cukup waktu untuk membiarkan mereka membawa kabur seluruh kereta barangmu."

Cukat Thay-peng segera menggebrak meja keras-keras.

"Kurang ajar, sialan orang ini, sekalipun ingin merampok barang kawalanku, tidak seharusnya dia campurkan obat itu ke dalam dagingku, bukan saja membuat satu kuali daging lezat jadi mubazir, aku pun ikutan tak bisa menikmatinya."

Kalau dilihat dari lagaknya, membuat mubazir sekuah daging dosanya jauh lebih berat, jauh lebih serius ketimbang merampok barang kawalannya.

Kwan Ji segera tertawa.

"Untung saja sebelum ia sempat mencampurkan obat pemabuk itu ke dalam daging, dia telah diundang kemari terlebih dulu oleh Ngo ciangkwee dan Pat ciangkwee, bahkan komplotannya Ting sianseng pun sekalian diundang kemari."

Ilmu yang dipelajari Ting It-coa bukan ilmu Eng-jiau-kang atau sebangsanya, tapi telapak tangan kanannya luar biasa besarnya, bukan cuma lebih besar dari tangan orang lain, dibandingkan dengan tangan kiri sendiri pun masih satu setengah kak lebih besar.

Konon dengan sekali genggam ia bisa menggunakan empatpuluh sembilan jenis senjata rahasia sekaligus, dengan mengandalkan tenaga pergelangan tangannya, tenaga jari tangannya, tenaga jepitannya serta tenaga pantulan dari ruas tulang kukunya, dalam waktu bersamaan ia bisa melepaskan seluruh amgi itu sekahgus, khusus menghajar tigapuluh enam buah jalan darah penting, tujuh puluh dua jalan darah kecil serta tigabelas tempat mematikan lainnya.

Sebanknya Kongsun Gi adalah orang yang sangat jarang menggunakan tangan, yang dia pergunakan adalah bagian tubuhnya yang paling berkembang.

Dia menggunakan otak.

Sekarang, kedua orang itu nampak sangat mengenaskan, pakaian mereka tak rapi, rambut pun kelihatan kusut, padahal kedua orang ini terhitung orang yang amat memperhatikan soal penampilan, tak disangkal baru saja mereka mengalami pertempuran yang amat seru.

Orang-orang yang berada di samping Thio Ngo dan Thio Pat meski di hari biasa sangat jarang dijumpai, tapi begitu turun tangan, kemampuannya sudah cukup membuat orang lain melongo.

Cukat Thay-peng masih terus menggeleng sambil menghela napas panjang lebar.

"Kenapa sih kalian harus berbuat begitu? Kenapa harus mengganggu barang kawalanku? Kenapa tidak biarkan hidupku lebih nyaman, hidup kakan pun ikut nyaman, dengan begitu bukankah kolong langit aman dan penuh kedamaian?" katanya sambil menghela napas, "kenapa kakan mesti mengusik Kwan Giok-bun si manusia apes ini?"

Suara Ting It-coa sangat parau, biji matanya penuk garis merah, dia melotot ke arah Kwanji tanpa berkedip.

"Siapa yang mengira Kwan Ji dari Kwan-say sudah menjadi budaknya perusahaan ekspedisi? Siapa yang menyangka?"

"Terus terang, bahkan aku sendiri pun tidak menyangka, tapi dalam kehidupan seorang manusia, terkadang memang perlu melakukan berapa pekerjaan yang diri sendiri pun tak menyangka akan melakukannya."

"Cengli! Masuk di akal," kata Cukat Thay-peng segera, "kalau cengli berarti ada daging untuk dimakan, mari makan daging kecap, daging masak wijen, semuanya ada, ayo kita makan bersama-sama."

Kwanji tertawa tergelak.

"Tentu saja semuanya karus dimakan, harus dihabiskan."

Baru saja dia mempelajari cara paling tepat untuk makan aneka daging, kekuatannya sekarang ia sudah mulai tak sabaran.

Melihat dia mulai makan daging, tiba-tiba mimik maka Kongsun Gi memperlihatkan perubahan yang sangat aneh.

Selama ini dia termasuk orang yang tak gampang berubah muka, jarang sekali kau bisa melihat perubahan di wajahnya, tapi sekarang sikapnya seolah secara tiba-tiba menyaksikan dari lubang hidung Kwan Ji tumbuh sekuntum bunga.

Pada saat itulah Ting It-coa sudah turun tangan.

Di saat Kwan Ji, Cukat Thay-peng dan dua bersaudara Thio mengunyah potongan daging yang pertama, tangan raksasanya sudah melancarkan Boan-thian-hoa-yu (Seluruh Angkasa Hujan Bunga).

Bunga bukan bunga, hujan bukan hujan, tapi setiap bunga hujan dapat membunuh manusia dalam waktu sekejap.

Dalam hal ini semua orang mengerti, semua orang paham.

Selama malang melintang dalam dunia persilatan, Ting It-coa selalu menganggap barang yang dikawal orang lain seperti barang milik diri sendiri, begitu ingin segera diambilnya, di mana ia datang, barang pun melayang, tentu saja ia berbuat begitu karena dia memiliki prinsip yang baku.

Dalam hal ini, Kwan Ji sekalian bukannya tidak mengerti.

Tapi yang aneh sekarang adalah meski Ting It-coa yang menggetarkan sungai telaga karena kehebatan senjata rahasianya telah melepaskan senjata amgi-nya, ternyata mereka hanya

mengawasi dengan mata melotot, tak ada yang berusaha menangkis, tak ada yang berusaha menghindar.

Tangan Kwan Ji kelihatan seolah sedikit diangkat ke atas, tapi sama sekali tidak diangkat keseluruhan. Tampaknya ribuan batang senjata rahasia yang mematikan itu segera akan menembusi bagian tubuh mereka yang mematikan.

Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, berkelebat bagai seekor burung walet, sementara dari ujung bajunya memercikkan cahaya keemas-emasan.

Ujung baju itu terbang menari, tubuh pun melayang bagai burung walet.

Di tengah suara gelak tertawa yang merdu bagai suara keleningan, seluruh hujan bunga itu hilang lenyap tak berbekas.

Kedengaran seseorang berseru:

"Tujuh kali tujuh empatpuluh sembilan macam senjata rahasia biar Oh Kim-siu terima, sementara empat nyawa manusia biar Oh Kim-siu kembalikan."

Bab 6

Kesimpulan

Di bawah pohon yang rindang di depan bangunan loteng, nun jauh di ujung jalan setapak telah disiapkan sebuah meja yang penuh berisi cawan arak, arak anggur dan Persia yang sudah direndam dalam air es, manis rasanya tapi membawa sedikit bau harum yang tawar dan aneh.

Tamunya adalah Kwanji, Thio Ngo, Thio Pat, Kongsun Gi, Ting It-coa, Cukat Thay-peng serta Pok Ing yang setengahnya berstatus tamu dan setengahnya lagi berstatus tuan rumah.

Sementara tuan rumah wanita adalah seorang perempuan berwajah cantik dengan baju bersulam benang emas, sama kuningnya dengan . tumpukan emas murni yang berada di dalam kereta kawalan.

Ternyata kereta kawalan dari Thian-he-thay-peng (Aman Tenteram di Kolong Langit) pun ada saatnya menjadi tidak thay-peng.

Terhadap peristiwa ini, apa pendapat dari semua orang?

Kongsun Gi berkata:

"Aku benar-benar merasa sangat keheranan, seolah-olah semua orang beranggapan bahwa di kolong langit dewasa ini hanya aku seorang yang bisa mencampuri racun di dalam masakan daging."

"Obat pemabuk itu sudah pasti tak akan lebih enteng daripada milik Kongsun Gi," sambung Ting It-coa, "baru terendus sedikit baunya, gerak-gerikku sudah sangat melamban."

"Masih untung gerakanmu jadi lambat," kata Oh Kim-siu, "oleh sebab itu kita semua baru merasakan kedamaian sekarang."

"Aku tak ada komentar," ucap Thio Ngo.

"Ringan bagai burung walet Oh Kim-siu betul-betul wanita luar biasa," Thio Pat menambahkan.

"Bagaimanapun juga, akhirnya dunia menjadi tenteram dan damai kembali," seru Cukat Thay-peng, "aku sudah perintahkan orang untuk mempersiapkan satu kualiti daging lagi, sekarang telah dinaikkan ke atas anglo."

"Daging masakanku kak ini harus kucicipi sepuasnya," kata Kwan Ji tiba-tiba.

Perkataan itu seketika membuat semua orang terperanjat.

Kwan Giok-bun yang selalu tinggi hati dan jumawa, kak ini menderita kekalahan total, tak nyana dalam keadaan begini dia masih punya selera untuk makan daging.

.....Sebenarnya orang ini adalah Kwanji sesungguhnya atau bukan?

Sudah cukup lama Pok Ing mengamatinya, dan kini dia baru buka suara, katanya:

"Dalam taruhan kak ini aku sama sekali tidak ikut campur, selama aku menjadi bandar pertarungan, tak nanti aku akan turut campur."

Kemudian setelah berhenti sejenak dengan wajah serius tambahnya:

"Inilah peraturanku, kau seharusnya percaya kepadaku."

"Aku percaya kepadamu," sahut Kwanji, "aku selalu mempercayaimu."

"Sekarang barang kawalan milik Cukat Thay-peng sudah dirampok, uang kawalan sudah berada dalam wilayah kekuasaan Oh toa-siocia." Pok Ing bertanya kepada Kwan Ji, "apakah sekarang kau sudah mengaku kalah?"

"Belum."

"Kau belum kalah?"

"Tentu saja belum kalah," Kwanji memandang wajah Pok Ing, pandangan penuh senyuman, "kali ini yang kalah justru kau!"

Begitu perkataan dari Kwan Ji diutarakan, sekali lagi semua orang merasa terkesiap.

Kwan Giok-bun yang selalu menganggap setiap ucapannya berat bagai bukit, apakah kali ini ingin ingkar janji? Jelas kejadian seperti ini tak mungkin terjadi.

"Dalam pertarungan Si Ti-ing melawan Liu Ceng-ho tempo hari, kita sebelah kiri juga kalah, sebelah kanan pun kalah juga, seluruhnya kekalahan kita berjumlah sepuluh juta tahlil, di antaranya ada dua juta tigaratus ribu tahlil dibayar dengan uang kertas yang diterbitkan kamar uang Thay-tong."

"Betul, sudah kuperiksa dan kuterima uang tersebut."

"Sungguh tak disangka, kamar uang Thay-tong yang begitu berjaya dan kuat sumber dananya telah bangkrut secara tiba-tiba, semua uang kertas yang kita bayarkan pun dalam waktu semalam saja telah berubah jadi kertas sampah yang tak ada nilainya," kata Kwan Ji, "meskipun saat ini berita tersebut belum sampai tersiar keluar, tapi kita sudah mengetahui akan kenyataan ini."

Setelah berhenti sejenak, terusny:

"Rumah uang Thay-thong boleh bangkrut, Dewa Rejeki tak boleh bangkrut, maka seketika itu juga kami siapkan uang sebesar dua juta tigaratus tahlil emas dan minta Thay-peng piaukiok untuk menghantarnya ke Sarang Perjudian dan mengganti uang kertas dan rumah uang Thay-tong yang sudah tak berlaku itu."

Bicara sampai di sini, suara Kwan Ji kedengaran seakan jauh lebih muda.

"Uang dalam kereta piauwkiok ini sesungguhnya memang akan dikirim ke pusat Sarang Perjudian, oleh sebab itu aku lebih suka bersantai menikmati daging dalam kuah dengan membiarkan kalian angkut sendiri uang emas tersebut sampai di sini, bukankah tempat ini pun merupakan salah satu kantor cabang rumah perjudian? Berarti kami telah berhasil menghantar barang kawalan ini tiba di tempat tujuan dengan selamat."

Sambil tersenyum ia berpaling ke arah Pok Ing dan tambahnya: "Maka dari itu yang kalah taruhan kali ini adalah kau, bukan aku." Cukat Thay-peng tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau ada Cukat Thay-peng, dijamin dunia pasti akan thay peng (aman), kalian semua harus ingat baik-baik perkataan ini," katanya santai.

Kwanji segera mengulurkan tangannya, baru saja tangannya disodorkan ke depan, gigi serigala sudah berada dalam tangannya.

Tapi dia justru sengaja menghembuskan napas panjang, sambil memandang ke arah Pok Ing ujarnya.

"Setiap orang pasti ada saatnya untuk kalah, sekalipun harus merasakan jadi seorang pecundang, aku harap jangan kelewat bersedih hati."

"Benar!"

Bab 7

Penutup

Tampaknya Pok Ing tidak terlalu sedih, malah dia masih punya selera untuk minum arak bahkan minum dengan amat santai dan riang gembira.

Orang ini benar-benar seorang lelaki sejati, lelaki yang punya penampilan gagah, benar-benar seorang lelaki yang mampu menerima kenyataan, biar kalah namun tidak sedih.

Oh Kim-siu mengangkat ujung bajunya tinggi-tinggi, memperlihatkan sepasang lengannya yang putik mulus, kemudian sambil mengerling ke arah Pok Ing, katanya:

"Kekkatannya siasat yang kau persiapkan kali ini pun berhasil dengan sukses."

"Siasat?" Pok Ing seakan tidak paham dengan perkataan itu, "siasat apa?"

"Meskipun di satu sisi kau menderita kalah hingga kehilangan gigi serigala palsu yang kau beli dengan uang sebesar delapanpuluh lima tahlil perak, namun di pihak lain paling tidak kau berhasil memenangkan jumlah yang tiga-limaratus kali lebih banyak."

"Di sisi yang mana?"

"Tentu saja di sisi Cukat Thay-peng si monyet gendut itu."

"Kalau monyet bisa segemuk dia, berarti dia pasti sudah menjadi siluman, mana mungkin aku bisa mengunggukli siluman monyet gemuk?"

"Kau pasti sudah beritahu kepadanya kalau Kwan Ji akan membantunya menghantar uang kiriman itu selamat tiba di tempat tujuan, dan dia pasti sengaja tak percaya, sengaja mengajakmu bertaruh, padahal dalam hati kecilnya dia lebih rela menderita kalah."

"Kenapa?"

"Sebab jika dia kalah maka uang kawalannya akan tiba di tempat tujuan dengan selamat, Cukat Thay-peng pun akan tetap thian-he-thay-peng, selamat dan aman selalu," Oh Kim-siu tertawa terkekeh-kekeh, "oleh sebab itu pemenang yang sesungguhnya dalam pertarungan kali ini adalah kau."

Pok Ing tersenyum.

"Bagaimanapun juga, aku toh sudah membiarkan Kwan Ji menang satu kali, paling tidak membiarkan dia merasa bahwa dirinya berhasil unggul satu kali."

Bulan sabit yang terang benderang, cawan emas yang berkilauan, Pok Ing menghirup seteguk arak anggurnya yang manis kemudian menghembuskan napas lega. Gumamnya:

"Walaupun menjadi seorang pemenang bukan sesuatu yang luar biasa, paling tidak jauh lebih nyaman ketimbang jadi seorang pecundang!"

Bagian Ketiga Perburuan

Pembukaan

Sarang Perjudian kembali mulai sibuk, terutama Sun Lohu-cu yang bertanggung-jawab mempersiapkan semua data dan keterangan yang dibutuhkan, sedemikian sibuknya hingga waktu untuk pulang mencicipi santapan malam yang disediakan putrinya pun tak sempat, sebab perburuan yang konon paling menegangkan dalam dunia persilatan pada tigapuluh tahun terakhir segera akan dimulai:

Mengenai aksi perburuan yang akan diadakan kak ini, sudah banyak jago dari pelbagai daerah yang mencari informasi ke Sarang Perjudian, menanyakan apakah mereka sudah siap menerima uang taruhan, oleh sebab itu data dan keterangan yang menyangkut dua orang aktor yang terikat langsung dalam perburuan ini harus segera dikumpulkan dari pelbagai sumber dan daerah.

Tentu saja kedua orang aktor yang terikat dalam aksi perburuan ini adalah orang-orang kenamaan.

Pihak yang mengejar adalah Thia Siau-kim, seorang opas yang belum lama tersohor namanya, konon dia nyaris dihukum mati gara-gara sebuah kasus yang mengkambing-hitamkan dirinya, sejak itu dia memutuskan untuk mengurus semua persoalan di kolong langit yang tak adil, membekuk para buronan kelas kakap dan membongkar kasus ketidakadilan dan pengkambing-hitaman seseorang dalam pelbagai masalah.

Secara garis besar data yang berhasil dihimpun mengenai orang ini adalah:

Nama : Thia Siau-kim.

Usia : 25 tahun.

Kelebihan : Sejak kecil gemar berburu oleh sebab itu daya tangkap dan penglihatannya bagus, reaksinya cepat bahkan sangat ahli mempertahankan hidup dialam keras.

Ilmu silat : Aneka jenis, biasanya serangan yang dilancarkan jarang meleset

- Ciri khas : Menggunakan tangan kiri, lengan kanannya sebatas pergelangan patah.
- Latar belakang keluarga : Ayahnya bernama Thia Goan, orang menyebutnya Pat-pit-sinliong(Naga Sakti Berlengan Delapan), merupakan jagoan dari wilayah barat-laut, pernah mempelajari ilmu senjata dari pelbagai perguruan dan partai, semasa muda tewas karena serangan angin duduk. Ibunya bernama Kwan Giok-sian, merupakan adik kandung "Sengliat-hau-paKwan Giokbun" (Kwan Giok-bun yang sanggup merobek harimau dan kumbang) orang menyebutnya Sam-oh naynay(nyonya ketiga), ketika bertarung melawan orang gagah, ganas dan pemberani, kemampuannya masih jauh diatas kehebatan Kwan Ji sianseng, berkeliaran diwilayah barat-laut dan namanya menggetarkan sungai telaga.

Sementara pihak yang diburu Thia Siau-kim bukan saja merupakan perampok ulung yang sudah lama malang melintang di kolong langit, dia pun terhitung seorang jago berbakat alam yang diakui dan dikagumi umat persilatan, orang ini memiliki watak suka menyendiri dan seringkali hidup seorang diri di alam bebas.

Orang ini dari marga Pek bernama Ti, orang memanggilnya Pek-ti hoa (Bunga Ti Putih), biasanya selesai melakukan sebuah kasus dia selalu meninggalkan sekuntum bunga Ti berwarna putik sebagai tanda pengenal, oleh sebab itu dia hanya melakukan pelbagai kasus di saat musim bunga Ti sedang mekar, suatu jangka waktu yang amat singkat.

Adapun data mengenai orang itu, pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

- Nama : Pek Ti, Pek-tiHoa.
- Usia : tidak jelas, lebih kurang dua puluh lima tahun.
- Latar belakang keluarga : Tidak jelas
- Kelebihan : konon sejak kecil hidup bersama gerombolan serigala, terhadap seluk beluk dialam bebas boleh dibilang sangat menguasai ibarat melihat jari tangan sendiri, daya tahan hidupnya dialam bebas sangat kuat, bahkan ceritanya memiliki banyak kemiripan dengan kemampuan Siau Cap-it Long.
- Ilmu silat : Kepandaian silatnya aneh, daya tahannya sangat kuat, suatu ketika pernah mdarikan diri ketengah gunung dan rnampu melakukan perlawanan selarna tiga hari tiga malam melawan dua puluh sembilan orang jago lihay yang mengejanya, terakhir dia tetap berhasil melarikan diri sementara kawanan jago yang rnengejanya ada dua puluh satu orang yang tewas di atas bukit. Sejak peristiwa itu orang persilatan tak ada yang mau menyinggung kembali peristiwa perburuan itu, sementara kawanan jago yang ikut serta dalam aksi perburuan tersebut, sebagian besar segera cuci tangan hidup mengasingkan diri setelah kejadian itu
- Ciri khas : setiapkali melakukan pencurian, dia hanya turun tangan terhadap keluarga orang kaya, benda yang diambilpun biasanya intan permata dan barang mestika lainnya.

Orang ini pun sangat memperhatikan soal penampilan, sekalipun hidup dialam bebas namun selalu menjaga penampilan dan pakaian yang dikenakan, ada orang pernah melukiskan begini-"suatu ketika sewaktu kami melaksanakan perburuan yang sangat ketat, ketika bertemu lagi dua hari kemudian,dia masih tampil begitu urapi dan perlente seakan-akan orang yang siap menghadiri perjamuan."

Kedua orang ini boleh dibilang merupakan dua orang manusia berbakat aneh dari dunia persilatan, sejak diadakannya aksi perburuan kali ini, nama mereka berdua jadi tersohor dan amat menggemparkan sungai telaga.

Setelah memperhatikan dan mempelajari data dari kedua belah pihak, maka stan terakhir yang dipasang pihak Sarang Perjudian adalah satu melawan satu.

Mengenai hasil akhir dari pertarungan ini, tak seorang pun punya jaminan yang pasti siapa yang bakal menang dan siapa yang bakal kalah

Bab 1

Pertarungan yang Harus Menang

Musim gugur, akhir dari musim gugur, angin berhembus kencang menggoncangkan daun dan ranting. Ketika angin musim gugur menembusi hutan dan menggoyangkan dedaunan, suaranya kedengaran seperti mata golok yang baru saja menggorok tenggorokan musuh bebuyutan.

Jalan setapak di tengah tanah perbukitan itu sudah dilapisi daun yang berguguran, tak nampak bayangan manusia dalam hutan itu, jangan lagi bayangan manusia, burung gagak yang biasa berterbangan di angkasa pun tak nampak bayangannya.

Dalam suasana seperti itulah terlihat ada seseorang sedang berbaring di atas dahan pohon waru sambil memegang sebuah kantung kulit kambing yang berisi arak, ketika angin menggoyangkan daun dan ranting, tubuh orang itu pun seolah ikut bergoyang mengikuti hembusan.

Dia berkepala botak seperti paruh elang, sorot matanya pun setajam mata elang, tapi memiliki penciuman yang lebih tajam dan hidung anjing pemburu, telinga yang sensitip melebihi telinga kelinci, lambung yang besar bagai lambung seekor unta dan tangan besar yang kuat bagai seekor gorilla.

Oh Toa-siocia, kekasih hatinya pernah melukiskan orang ini sebagai berikut... "orangini seakan gabungan dan pelbagai macam binatang, kadar manusianya justru amat sedikit, mungkin yang paling minp manusia hanya mulutnya, sebab hanya mulut manusia yang pandai memilih makanan bahkan hanya mau makan hidangan pilihan yang paling lezat."

Menghadapi kritikan dan penilaian semacam ini, dia tak pernah membantah ataupun mendekat.

.....Seorang lelaki bila suka berdebat dengan seorang wanita, maka ibarat dia sedang berebut tulang dengan seekor anjing kelaparan....

Tentu saja orang ini adalah Pok Ing.

Tak lama kemudian dari jalan setapak itu kembali muncul seseorang, seorang pemuda berbaju putih, putih bersih bagai salju, sama sekali tak berdebu, sama sekali tak kusut. Di punggungnya tersoren sebilah pedang dengan sarung berwarna hitam dan pita berwarna hitam pula, pita hitam yang terbuat dari kulit kerbau.

Sepintas lalu orang ini mirip dengan seorang kongcu kaya yang sedang berpesiar ke atas gunung, tapi mimik mukanya jauh lebih serius dan gerak-geriknya lebih gesit dan cekatan, ketika berjalan di atas daun yang berserakan di tanah, suara yang ditimbulkan tidak lebih keras dan suara yang ditimbulkan seekor bajing.

Sorot matanya teramat tajam, sama seperti sorot mata Pok Ing, kelihatan seperti sorot mata seekor elang.

Dengan cepat dia telah melihat kehadiran Pok Ing.

Perawakan tubuh yang tinggi kekar ditutup dengan sebuah jubah panjang berwarna hitam, kaki yang mengenakan sepatu kain tipis, di tangannya membawa sebuah kantung kulit kambing dan bagaikan segumpal mega berbaring di atas dahan pohon.

Siapa lagi yang berpenampilan seperti ini? Orang muda itu tertawa, senyumannya polos membawa sifat kekanak-kanakan, ketika senyuman semacam ini muncul di wajahnya yang gelap karena sering ketimpa angin dan salju, ibarat sinar matahari yang tiba-tiba muncul dari balik awan hitam.

"Tuan Pok? Pok Ing?" dia bertanya.

"Betul, akulah Pok Ing," dengan kemalas-malasan Pok Ing meneguk arak wangi dari kantung kulit kambingnya kemudian baru menyahut, "Pek ti? Pek-ti Hoa?"

"Benar."

Pok Ing segera tertawa tergelak.

"Hahahaha... dalam sekali pandang kau telah mengenalku, aku pun dalam sekali pandang mengenali dirimu, tampaknya kita berdua boleh terhitung sebagai orang kenamaan."

"Apalagi aku, belakangan tampaknya jauh lebih termasyhur lagi," Pek Ti tertawa getir, "bila kau memang khusus menantiku di sini, aku tak bakalan merasa heran."

"Kenapa aku harus menunggumu? Memangnya aku ingin membawa batok kepalamu untuk menerima uang hadiah?"

Dia melemparkan kantung kulit kambingnya ke arah anak muda di bawah pohon, arak yang kecut lagi pedas, begitu mengalir melewati tenggorokan segera berubah jadi segumpal bara api yang panas.

"Aku tak lebih hanya datang menonton," ucap Pok Ing lagi.

"Menonton apa?"

"Menonton manusia membunuh manusia, menonton orang yang membunuh manusia," sahut Pok Ing, "aku rasa ini lebih menarik ketimbang menonton manusia dibunuh."

"Memangnya di sini ada manusia membunuh manusia?" tanya Pek Ti, "memangnya di sini ada orang yang membunuh manusia?"

"Sekarang memang tak ada, tapi segera akan ada."

"Kalau ada orang yang membunuh manusia, tentu ada orang yang terbunuh bukan?"

"Tentu saja!"

"Menurut kau, manusia macam apa diriku ini?"

"Aku tidak tahu."

Pok Ing menerima kembali kantung araknya yang dilemparkan anak muda itu ke atas, setelah meneguk lagi dua tegukan, ia baru berkata:

"Aku hanya dapat melihat kalau tempat ini adalah sebuah tempat yang bagus, terlepas bagi yang mau membunuh atau terbunuh, tempat ini tetap merupakan tempat yang bagus."

"Apa lagi yang bisa kau lihat?"

"Seandainya aku sedang diburu orang maka aku pasti akan berhenti setelah kabur sampai di sini, sebab jalan gunung yang ada di depan sana teramat sulit dilalui, orang yang mampu memasuki tempat ini pasti tidak terlalu banyak jumlahnya."

"Bukan saja tidak terlalu banyak, bahkan kemungkinan besar hanya ada satu orang."

"Oleh sebab itu aku akan menunggu di sini, memeriksa dulu keadaan dan situasi di seputar tempat ini, memilih dulu sebuah tempat paling strategis, kalau bisa tempat itu adalah tempat yang bisa menguasai musuh dalam sekali gebrakan, bisa menangkan pertarungan dalam satu serangan."

"Bagi jago berilmu tinggi yang ingin bertarung, hal ini merupakan hal yang paling penting," kata Pok Ing.

"Kemudian?"

"Kemudian, mungkin aku akan memasang sedikit perangkap atau jebakan, tak ada pantangan untuk menggunakan siasat dalam sebuah pertempuran, apalagi pertempuran yang menyangkut mati hidup, memakai sedikit siasat merupakan hal yang wajar," kata Pok Ing, "apalagi hal tersebut merupakan hal yang lumrah dalam sebuah pertempuran."

"Oleh sebab itu kau sama sekali tak berminat untuk mencampuri urusan ini?"

"Sudah kukatakan, kedatanganku hanya ingin menonton keramaian," ucap Pok Ing, "maka dari itu mulai sekarang kau boleh anggap aku sebagai sebutir batu atau sebatang ranting pohon, lakukanlah apa yang ingin kau lakukan, anggap saja seolah-olah di tempat ini tak ada wujudku."

Dengan sikap yang amat yakin dan mantap Pek Ti segera menyahut:

"Baik, aku percaya kepadamu-"

Awan tebal sudah mulai menyelimuti empat penjuru, langit pun lambat laun berubah jadi gelap gulita.

Sedari tadi Pok Ing sudah pejamkan matanya, seakan sudah tertidur nyenyak, terhadap apa pun yang dilakukan Pek Ti, dia seakan benar-benar tidak tahu.

Tiba-tiba ia bertanya kepada Pek Ti: "Persiapanmu sudah selesai?"

"Ehmm."

"Sekarang kau sudah mempunyai berapa persen keyakinan atas pertarungan yang bakal berlangsung?"

"Sekarang aku hanya ingin minum arak."

"Arak kemenangan?"

"Betul, arak kemenangan."

"Sebelum pertarungan berlangsung, sudah minum arak kemenangan terlebih dulu, apakah kau sudah memiliki keyakinan pasti akan memenangkan pertarungan ini?" tanya Pok Ing.

Pek Ti tersenyum, dia hanya meneguk arak.

"Apakah kau tidak merasa kelewat memandang rendah kemampuan lawanmu? Kelewat tinggi menilai kemampuan sendiri?" tanya Pok Ing lagi.

Pek Ti tersenyum, dengan nada yang paling tenang dia menjawab: "Dalam perjalanan hidupku, bila ada satu kali saja aku salah dalam penilaian, cukup sekali saja, sekarang aku sudah menjadi sesosok mayat."

Bagi dua jago yang sedang bertarung, bila kelewat tinggi menilai diri sendiri, kelewat rendah menilai kemampuan lawan, terlepas dalam keadaan apa pun dan terhadap siapa pun, kesalahan itu merupakan sebuah kesalahan fatal yang tak bisa dimaafkan.

Pok Ing mengawasi anak muda yang berada di bawah pohon, dari balik sorot matanya terpancar perubahan mimik muka yang sangat aneh.

"Kalau begitu sekarang tunggulah," kata Pok Ing, "dan aku percaya orang yang datang untuk membunuhmu telah tiba."

Bab 2

Golok Iblis Muncul Kembali

Tanah lapang di dalam hutan itu luasnya lebih kurang dua-tiga depa. Pepohonan yang tumbuh di sekitar situ entah karena sudah ditebangi orang atau tak tahan menghadapi terpaan hujan dan teriknya matahari, sejak masih tumbuh sudah layu mati.

Tanah lapang yang luas penuh dilapisi sampah daun kering yang berguguran, seandainya tempat itu bukan tanah perbukitan yang jarang terkena curah hujan, mungkin sejak dulu sudah berubah menjadi sebuah kubangan atau rawa-rawa.

Terhadap tempat dengan situasi seperti ini jelas Pek Ti sangat menguasai, dalam waktu singkat dia telah membuat tujuh-delapan buah jebakan di sekitar tempat itu. Di antaranya ada yang dipasang ranting katapel yang biasa dipakai untuk berburu burung, ada yang dipasang batu runcing atau lubang jebakan di bawah lapisan daun kering, sekalipun semuanya merupakan jebakan yang paling sederhana, tapi bagi jago tangguh yang sedang berduel sengit, setiap jebakan sesederhana apa pun bisa jadi akan berubah menjadi jebakan yang mematikan.

Ketika dua jago sedang bertarung, sedikit saja badan kehilangan keseimbangan maka kesempatan ini akan memberi peluang kepada lawannya untuk melancarkan serangan mematikan.

Pek Ti memilih sebatang pohon yang tinggi dan berdiri di bawahnya, gagang pedang yang berada di punggungnya sudah diatur pada sudut yang paling strategis baginya untuk melancarkan serangan.

Tempat ini pun merupakan tempat terbaik yang ada di tanah lapang itu, membelakangi sumber cahaya sehingga tak sampai membuat pandangan jadi silau, berdiri menghadap arah angin, hal ini membuat kecepatan serangannya bertambah lebih cepat.

Setiap bagian, setiap detil sudah ia perhitungkan secara cermat dan seksama. Yang lebih penting lagi adalah kini dia sudah mengambil keputusan, mengendalikan perasaan balikan sebisa mungkin memulihkan kembali kekuatan tubuhnya dalam waktu paling singkat.

Walaupun Thia Siau-kim adalah sang pemburu, namun berada dalam keadaan seperti ini tak urung dia pasti gelisah, cemas dan sedikit tak bisa mengendalikan diri.

Oleh sebab itu dia bersikap menunggu.

Menunggu dalam ketenangan, dalam kondisi dan keadaan apa pun selalu merupakan salah satu sebab utama untuk meraih kemenangan yang cemerlang.

Waktu itu, tentu saja dia pun mendengar suara langkah kaki Thia Siau-kim.

Biarpun langkah kaki Thia Siau-kim sangat lambat, tapi mantap dan tenang, kelihatannya selangkah demi selangkah perlahan-lahan dia berjalan ke atas.

Berada dalam situasi seperti ini, ternyata dia pun masih mampu mengendalikan gejala perasaan hatinya.

Dia seakan tidak terburu-buru untuk mengejar Pek Ti, dia pun tidak kuatir Pek Ti mendengar suara langkah kakinya.

Lawan tangguh yang menakutkan ini sebenarnya sedang merencanakan apa?

Kelihatannya dia jauh lebih menakutkan ketimbang apa yang diperkirakan Pek Ti sebelumnya.

Menilai kelewat rendah musuh yang harus dihadapi jelas merupakan satu kesalahan fatal yang bisa mematikan, perasaan Pek Ti mulai tak tenang, ia mulai sedikit gelisak. Bagi dia yang segera akan berhadapan dengan musuh tangguh, jelas keadaan ini pun termasuk sebuah gejala yang tidak menguntungkan.

Pada saat itulah dia mendengar semacam suara gemerisik yang sangat aneh, seperti suara nelayan yang sedang menebar jaringnya di tengah samudra.

Pek Ti bisa membayangkan berada di tempat macam apakah ia pernah mendengar suara semacam ini, namun sama sekali tidak mengira kalau di tempat ini pun benar-benar ada orang sedang menebarkan jaringnya.

Sebuah jaring ikan yang amat besar, seperti segerombol awan hitam yang terjatuh dari tengah udara. Seluruh tanah lapang, seluruh pepohonan yang berada di sekeliling tempat itu ternyata sudah berada di bawah kurungan jaring raksasa itu.

Pek Ti menyusup keluar, dia ingin menyusup lepas dari bawah jaring raksasa itu.

Reaksinya selalu dilakukan sangat cepat, gerakannya pun jauh lebih cepat, tapi sayang kak ini dia terlambat satu langkah.

Sebelum tubuhnya sempat menyusup keluar dari dasar jaring, di hadapannya sudah menunggu selapis cahaya golok yang menyilaukan mata. Cahaya golok yang begitu rapat hingga angin tak mampu menembusi, gerakan golok menyambar silih berganti, semuanya menggunakan jurus serangan Ji-gi-thian-mo-lian-huan-si (Jurus Berantai Iblis Langit) yang konon merupakan ilmu golok ciptaan Mokau dari Timur yang sangat tangguh, sekalipun ilmu goloknya belum mencapai kesempurnaan namun daya pengaruh yang dicipta-kan sudah cukup membuat siapa pun tak sanggup maju barang selangkah pun.

Seketika itu juga gerakan tubuh Pek Ti terhadang hingga mesti mundur kembali.

Begitu gerakannya terhadang, jaring raksasa pun segera mengurung seluruh tubuhnya.

Saat itulah terdengar seseorang sedang bertepuk tangan.

Rupanya Pok Ing yang sedang bertepuk tangan.

"Ternyata ilmu menebar jaring yang dimiliki Tkay-ouw sacap-lak-yu (Tigapuluh Enam Sahabat dari Telaga Thay-ouw) memang luar biasa hebatnya, tak heran kalau memiliki catatan rekor yang amat mengejutkan, dalam sekali tebaran jaring sanggup mengangkat seribu delapanratus delapanpuluh kati ikan dari dalam telaga," seru Pok

Ing lantang, "sayang Pek Ti yang sudah berkelana mengarungi seluruh kolong langit, ternyata tidak mengenal seorang nelayan pun yang ada di seputar telaga Thay-ouw, kalau tidak, tak nanti dia bisa masuk jaring seperti seekor ikan."

Ternyata Pek Ti mencari sebuah tempat di balik jaring dan duduk dengan tenang, wajahnya tidak berubah, air mukanya tak berubah, dia malah berpaling ke arah Pok Ing dan melempar senyuman.

"Jaring ini memang ada di sini, kalau bukan aku yang masuk jaring, siapa yang sudi masuk jaring?" katanya

"Ekmm, cengli!"

"Apalagi kedatanganmu kak ini toh bukan khusus mekkat aku masuk jaring, aku lihat kak ini pun kau pasti berhasil menang taruhan."

"Ya, sembari menonton sembari bertaruh, kalau cuma menonton tanpa bertaruh, apa menariknya"

"Cengli, cengli sekali.....," Pek Ti tersenyum, "hanya sayang kau tak sempat menyaksikan kejadian yang jauh lebih menarik."

"Kejadian apa lagi yang lebih menarik?"

"Golok iblis," jawab Pek Ti, "Ji-gi-thian-rno, Ji-gj-mo-to, Heng-sau-thian-hee, Coat-tay-thian-kiau (Iblis Langit, Golok Iblis, Menyapu Kolong Langit, Tokoh Sakti SepanjangMasa)."

"Waah, tentu sebilah golok yang hebat."

"Jelas, jelas sebilah golok luar biasa"

"Beruntung aku pun pernah melihatnya," kata Pok Ing, "sekalipun yang digunakan Tkia Siau-kim, Thia toa-koanjin bukan ilmu pedang Siau-lo-it-ya-teng-cun-yu (Semalam Mendengar Hujan Musim Semi di Loteng Kecil) yang pernah menyapu kolong langit, bagaimanapun aku toh sempat juga menyaksikan ilmu golok andalannya"

Kembali Pek Ti tertawa, tertawa keras.

"Kau pernah melihatnya? Apa yang pernah kau lihat?" serunya, "dulu ketika Mokau kau dengan sebilah Siau-lo-teng-yu (Loteng Kecil Mendengar Hujan) malang melintang di kolong langit, dia telah menciptakan delapan jurus iblis langit berantai yang setiap jurusnya terdiri dari tigapuluh enam gerakan, setiap gerakan terkandung seratus delapan perubahan, jurus demi jurus silih berganti menyerang bergantian, sekali dia mulai membacok, tak akan memberi kesempatan lagi kepada orang untuk berganti napas."

Setelah tertawa tergelak, tanyanya kepada Pok Ing:

"Kau mengatakan pernah melihatnya, apa yang telah kau lihat?"

Pok Ing tertawa getir.

Tiba-tiba Thia Siau-kim buka suara, ujarannya dingin:

"Bila kakan ingin menyaksikan ilmu golokku, itu sik gampang!"

Thia Siau-kim memang sudah berubah, berubah jadi amat tenang dan dingin, hanya saja keangkuhan dan kesombongannya tak pernah bisa berubah untuk selamanya.

Bila seseorang kehilangan sikap pongah seperti ini maka kehidupan orang tersebut menjadi sangat tak berarti, tapi bila seseorang sudah memiliki sikap pongah seperti itu, maka pihak lawannya akan memperoleh kesempatan untuk memancingnya melakukan kesalahan fatal

Tidak terkecuali bagi Thia Siau-kim.

Dia telah melanggar kesalahan pertama, yaitu minta orang untuk mengangkat tinggi jaring raksasa tersebut.

Ternyata ia ikut menerobos masuk ke dalam jaring, membawa serta golok lengkung berbentuk aneh yang belum lama selesai ditempa oleh Si Hwi-cu, seorang ahli tempa golok kenamaan yang khusus diundang untuk membuatkan senjata itu baginya, memasuki jaring raksasa sambil menenteng golok andalannya.

Dia bukan saja ingin membiarkan Pek Ti menyaksikan ilmu goloknya, dia pun berharap Pok Ing ikut menyaksikan. Dia seolah lupa kalau golok iblis dari Mokau sesungguhnya bukan benda yang boleh dipamerkan kepada orang lain.

Dalam hal ini bukan cuma dia sendiri yang lupa, Pok Ing serta Pek Ti pun seakan ikut lupa akan hal ini.

Seharusnya Pek Ti tidak boleh melupakan akan hal ini, juga tak seharusnya melupakannya.

Di tengah alam bebas yang penuh misteri, di tengah gurun yang penuh rahasia, di balik kegelapan malam yang penuh kesendirian, keseraman dan kengerian, dia seharusnya pernah mendengar tentang jampi-jampi rahasia, mantra sakti dari seorang iblis langit:

Hasami, bansakikuku, anosakikuku, kayaya, tisiteni, kasaya, kinomisi_____

Arti dari mantra itu adalah: Golokmahasaktimahaagung,

membuat darah mmuhbenibahmenjadiapdalam neraka, Maadaorangyangpernahndihatnya, mata itu pasti akanjadi buta, perasaan akan disiksa oleh api abadi, selama hidup masuk neraka dan takpernah bisa bangkit kembali

Mungkin Pek Ti pernah mendengar mantra itu, dalam hati kecilnya dia pun memang tak pernah bersungguh hati ingin melihat golok itu, golok iblis, dia hanya berharap menggunakan peluang di saat tubuh Thia Siau-kim menerobos masuk ke dalam jala, dia pun memanfaatkan peluang itu untuk menerobos keluar.

Oleh sebab itu baru saja jala raksasa terangkat satu kaki lebih sedikit, tubuhnya sudah menerobos keluar dari kurungan. Seluruh tubuhnya seakan menempel rata dengan permukaan tanah, menyusup keluar dalam posisi datar dan rata, seperti sebatang anak panah yang terlepas dari busurnya.

Gerakan tubuh semacam ini sama sekali tidak indah, pun tak mungkin bisa digunakan setiap saat, tapi untuk melatihnya, dia membutuhkan pengorbanan dan penderitaan yang jauh lebih hebat ketimbang berlatih ilmu meringankan tubuh mana pun, itulah sebabnya tidak banyak orang persilatan yang pernah mempelajari ilmu meringankan tubuh semacam ini.

Tentu saja Thia Siau-kim sendiri pun tidak menyangka kalau dia bisa menggunakan ilmu gerakan seperti itu, di saat ia mencabut goloknya, keadaan sudah terlambat.

Satu sentilan jari paling banter hanya enam puluh detik, tapi dalam keadaan dan situasi tertentu, sedetik yang singkat berarti sudah menentukan antara mau dan hidup.

Sekilas waktu berkelebat, mati hidup sudah berada dalam perjalanan

Kehidupan manusia memang begitu lemah, begitu rentan.

Dalam walau yang teramat singkat, Pek Ti sudah menerobos keluar melalui sisi kanan tubuh Thia Siau-kim.

Tentu saja dia harus menerobos melalui sisi kanan, sebab Thia Siau-kim adalah kidal, menggunakan golok di sisi tangan larinya, itu berarti salah satu sudut tertentu di sisi kanan tubuhnya merupakan satu-satunya sudut mati bagi tubuhnya.

Begitu Pek Ti menggerakkan tubuhnya, bukan saja ia dapat menggunakan kesempatan itu untuk menerobos keluar, bahkan bisa melancarkan serangan yang mematikan ke arah sudut mati dari tubuhnya.

Gempuran tersebut kemungkinan besar akan merupakan gempuran yang mematikan, sebab dalam pertarungan antara dua jago tangguh, setiap serangan yang dilancarkan selalu akan merupakan gempuran yang mematikan.

Tapi gempuran kak ini sama sekali tak sempat dilancarkan, Pek Ti sendiri pun belum berhasil menerobos keluar dari kepungan. Sebab pada saat itulah tiba-tiba ia mendengar suara desingan angin tajam yang halus dan lembut menembusi angkasa, suara senjata rahasia yang menerobos di udara.

Pek Ti hanya merasakan persendian tulang kirinya seakan digigit nyamuk, seakan ada sesaat dia seperti kehilangan kesadaran.

Keseimbangan tubuhnya seketika punah, walaupun hanya berlangsung dalam waktu sesaat namun sudah lebih dan cukup.

Lebih dari cukup buat Thia Siau-kim untuk mencabut goloknya sambil melancarkan serangan, lebih dari cukup untuk memusnahkan nyawa seseorang dan menjebloskannya ke dalam api neraka.

Cahaya golok berkelebat, membawa garis guratan setengah lingkaran yang aneh dan sakti, seperti bayangan bulan sabit di atas permukaan air yang bergoyang dan berubak karena terhembus angin dan gerakan riak air.

Tak ada orang yang bisa melukiskan perubahan aneh dan bayangan rembulan itu, sebab setiap kak hembusan angin menggoyangkan riak air, perubahan bayangan rembulan yang muncul di atas permukaan selalu tak sama dan berbeda.

Setiap perubahan yang terjadi, tak mungkin bisa diduga dan diramalkan oleh siapa pun sebelum terjadi.

Pek Ti tidak menghindari babatan golok itu.

Cahaya golok berkelebat lewat, serentet butiran darah bagaikan seutas mutiara yang putus benang, terurai dan menyebar ke mana-mana.

Pek Ti mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki, ingin mengubah gerakan tubuh serta langkah badan yang telah dilakukan sebelumnya.

Dia tahu betapa menakutkannya golok iblis.

Asal ayunan golok pertama telah berhasil, ayunan golok ke dua segera akan menyusul tiba, menyapu datang mengikuti setiap langkah dan gerakan dari lawannya, seperti roh jahat yang sudah menempel di tubuhmu, selamanya akan mengikuti dan mengendon di tubuhmu.

Bila ayunan golok kedua berhasil, segera akan muncul ayunan ketiga, ayunan keempat....

Walaupun Pek Ti cukup memahami betapa menakutkannya dia, tapi nasib tragis sudah tak mungkin bisa dirubak lagi.

Iblis langit sudah menempel dalam sukmanya, menempel kuat kuat.

Ayunan golok ketiga, keempat, kelima.....butiran darah demi darah memancar keempat penjuru, membuat suasana makin kelam, membuat langit makin gelap.

Tapi Pek Ti belum mati, opas itu pun tidak menghendaki kema-tiannya, dia masih butuh dirinya untuk diinterogasi, dia butuh data dan pengakuannya yang menyangkut harta sebesar ratusan laksa tahlil emas, ada kalanya pengakuan semacam ini jauh lebih penting dan berharga ketimbang berapa puluh lembar nyawa.

Kini Pek Ti sudah tak mampu bangkit berdiri, tapi kesadarannya masih utuh, sekalipun kulit mukanya mengejang karena harus menahan rasa sakit namun mimik mukanya sekarang justru seakan penuh dengan senyuman kebencian yang menakutkan.

Dia seolah sedang tertawa kepada Pok Ing, tertawa sambil ujanya sepatah demi sepatah kata:

"Pok toa-tauke, terima kasih kau datang menengokku, agar aku punya kesempatan untuk mengetahui lebih jelas manusia macam apakah dirimu itu, selama hidup aku tak bakal melupakannya lagi."

Pok Ing tertawa, sahutnya:

"Tapi sayang sisa waktu dalam hidupmu kak ini sudah teramat sedikit."

Bab 3

Putri Bidadari

Semua orang sudah berlalu, kantung kulit kambing pun sudah kosong, tapi senyuman masih menghiasi wajah Pok Ing, seakan senyuman itu sudah membeku.

Seperti ada orang menggunakan sebilah golok, mengukir setiap lekukan senyuman yang mengkiasi wajahnya saat ini.

Di luar hutan yang gelap gulita justru terlihat ada secercah cahaya lentera, cahaya yang memancar dari sebuah lentera berbentuk sangat indah, bergerak melayang dari balik kegelapan, dilihat di tengah pegunungan yang terpencil, sinar itu tampak seperti api setan yang sedang melayang di udara, tapi seakan juga bukan.

Mana mungkin ada api setan yang begini cantik dan indah di dunia ini?

Empat orang budak Kunlun yang berwajah hitam bergigi putih, dengan menggotong sebuah tandu datar sepanjang dua depa dan lebar satu setengah depa bergerak mendekat dengan langkah lebar.

Seorang wanita cantik bak bidadari dan kahyangan duduk di atas tandu datar tersebut, dia mempunyai rambut yang panjang, halus bagaikan embun pagi, sepasang mata yang bening jek bagai bintang malam, pakaian yang dikenakan terbuat dari bahan seperti sutera, seperti juga kain goni, berwarna-warni sangat indah, setengah bahu kirinya terbuka lebar hingga nampak kulit badannya yang putih mulus bak salju abadi.

Dari tangannya pun memancarkan sinar terang, sebuah cawan yang terbuat dari porselen Persia berisi penuh arak wangi yang harum semerbak.

Senyuman di bibirnya kelikatan jauh lebih manis dan menawan hati.

Berjumpa dengan manusia seperti ini, Pok Ing segera menghela napas panjang.

"Rupanya kau," dia tertawa getir sambil menghela napas, "mau apa kau datang kemari? Tempat semacam ini bukan tempat yang cocok untuk didatangi seorang putri."

"Kau boleh datang, berarti aku pun boleh datang," sahut putri bak bidadari itu manja, "kalau aku mau datang, aku segera akan datang, tak seorang pun bisa melarangku."

Sewaktu marah, ternyata senyumannya nampak jauh lebih manis dan menawan hati.

Tapi Pok Ing justru seakan tidak melihat.

"Betul, kau boleh datang, beruntung aku pun sudah akan pergi," katanya, "kalau aku hendak pergi, aku akan pergi, orang lain jangan harap bisa menahanku," dia sudah menggerakkan badannya seakan siap pergi dari situ. Tapi putri bak bidadari itu segera berteriak keras bagai bertemu setan di tengah hari bolong:

"Tidak bisa, kau tak boleh pergi!"

"Kenapa?"

"Sebab aku khusus kemari untuk mencarimu," biji mata putri bak bidadari itu berputar beberapa kali, "ada urusan penting yang ingin kusampaikan kepadamu."

"Urusan penting apa?"

"Menagih hutang, tentu saja mencarimu untuk menagih hutang."

Sekali lagi Pok Ing menghela napas panjang, mau tak mau dia harus mengakui, tak banyak urusan di dunia ini yang jauh lebih penting daripada menagih hutang.

"Kali ini pun aku ikut memasang taruhan di Sarang Perjudian kalian, aku bertaruh Pek Ti-hoa tak nanti mampu kabur," putri bak bidadari itu tertawa bangga, "akhirnya kali ini kau harus merasakan kekalahan."

Ternyata yang dipertaruhkan Pok Ing adalah Pek Ti, jika Pek Ti berhasil melarikan diri maka dialah yang menang. Lantas kenapa dia harus menggunakan ilmu Li-khong-ta-hiat (Lewat Udara Menotok Jalan Darah), dengan sebutir batu kerikil menotok jalan darah di kaki kanan Pek Ti sehingga membuat Pek Ti membencinya sepanjang hidup?

Perbuatan yang dilakukan Pok Ing memang tak banyak yang paham, sementara dia sendiri pun enggan memberi penjelasan.

Pada dasarnya manusia macam beginilah dirinya, berbuat semau-nya, tak pernah peduli dengan orang lain.

Maka sekarang pun dia hanya bertanya satu patah kata kepada putri bidadari:

"Kali ini kau bertaruh berapa banyak?"

"Tidak banyak, sedikit pun tidak banyak," putri bak bidadari itu tertawa makin manis, "kali ini aku hanya memasang taruhan sebesar dua juta limaratus ribu tahlil saja."

Kali ini giliran Pok Ing yang terperanjat, hampir saja akan terjatuh dari atas pohon.

"Dua juta limaratus ribu tahlil?" kembali Pok Ing menjerit kaget, "memangnya kau anggap uangmu kelewat banyak? Memangnya kau sudah mengidap sakit edan?"

"Aku tidak sakit, juga tidak punya duit banyak, aku tak lebih hanya ingin mencari sedikit uang kemenangan."

"Bagaimana kalau kau sampai kalah?"

"Kalau kalah kepadamu juga tak masalah, toh kau bukan orang luar, dua juta limaratus ribu tahlil juga bukan terhitung uang yang kelewat banyak"

Pok Ing bukan saja harus mengatur napasnya yang tersengal, dia bahkan mulai merintih. Seorang gadis berusia delapan-sembilanbelas tahun ternyata memandang uang sebesar dua juta limaratus ribu tahlil bagaikan sama sekali tak berharga, berhadapan dengan manusia macam begini, apa lagi yang bisa kau perbuat? Kecuali minum arak, apa yang bisa kau lakukan?

Baru saja dia merampas cawan porselen yang berada di tangannya, baru saja meneguk habis isi cawan itu dalam sekali tegukan, Pok Ing sudah menyaksikan Sik Pak-jin, salah satu di antara Thay-ou-sacap lak-yu sedang berlarian mendekat dengan langkah tergesa-gesa, seperti orang yang baru saja bertemu setan.

Thay-ou-sacap-lak-yu adalah kawanan pemancing, seorang pemancing biasanya sangat memperhatikan soal kesabaran, ketenangan, menunggu, harus pandai menunggu, harus pandai menahan diri, dengan begitu ikan di dalam air baru bisa terpancing.

Sekarang si pemancing ini telah membuang jauh-jauh seluruh kemampuan yang telah dilatihnya selama bertahun-tahun, dengan napas tersengal teriaknya:

"Celaka, celaka.....sudah kabur, sudah kabur....."

"Urusan apa yang celaka? Siapa yang kabur?" tanya Pok Ing.

"Pek Ti-hoa telah kabur," sahut pemancing itu, "padahal tubuhnya sudah menderita duapuluh satu bacokan golok, tak nyana ternyata ia berhasil kabur."

"Kabur ke mana?"

"Kecuali jalan kematian, dia masih bisa kabur ke mana lagi."

Paras muka Thia Siau-kim yang hijau membesi tiba-tiba muncul di bawah cahaya lentera, di atas wajahnya sama sekali tak nampak secercah perubahan pun, katanya:

"Kalau dia tidak kabur, mungkin masih bisa hidup selama beberapa hari lagi, tapi dia kabur berarti dia harus mati."

"Mati dengan membawa serta lima juta tahlil?"

Sekonyong-konyong wajah Thia Siau-kim mengejang keras, seperti dilecut orang secara tiba-tiba Lewat lama kemudian ia baru menyahuti.

"Benar, dia belum sempat memberi pengakuan atas jejak uang rampokannya atas tujuh buah kasus besar yang dia lakukan di sepanjang kotaraja, tahu-tahu tubuhnya sudah terjun ke dalam jurang"

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya dengan suara dingin:

"Rupanya dia memang berniat untuk mati, dia mau mati, maka jangan harap dia bisa menjumpai lagi uang sebesar lima juta tahlil itu."

Cahaya lentera masih bersinar redup, Thia Siau-kim sudah pergi jauh, sementara putri bak bidadari itu pun mulai menghela napas panjang, sambil memegang dada sendiri serunya tertahan:

"Wouw, sungguh menakutkan orang ini, aku betul-betul takut bertemu dengannya"

"Sebetulnya dia bukan macam begitu," kata Pok Ing sambil memandang bayangan punggung Thia Siau-kim yang menjauh, sorot matanya seakan sedang melamun, "sebetulnya dia adalah seorang pemuda yang gagah dan berjiwa besar."

"Kenapa bisa berubah?"

"Gara-gara sebilah golok," paras muka Pok Ing berubah makin serius, "sebilah golok yang cukup membuatnya malang melintang di kolong langit."

"Golok iblis?"

Senyuman manis yang semula menghiasi bibir putri bak bidadari itu hilang lenyap seketika, katanya:

"Setahuku, di kolong langit hanya terdapat sebilah golok iblis beneran, yaitu golok Siau-lo-it-ya-teng-cun-yu yang berada di tangan kau dari Mokau, kelihatannya golok tersebut sama sekali tidak berada di tangannya."

"Golok sebetulnya tak beriblis, iblis justru muncul dari hatimu," kata Pok Ing, "bila ada hati iblis yang menempel di atas golok, peduli jenis golok macam apa pun yang dia gunakan, hasilnya sama saja."

"Seorang anak muda yang begitu baik, kenapa bisa memiliki hati iblis?"

"Karena ilmu golok yang dipelajarinya."

.....Bulan sabit di atas permukaan air, butiran air bak senyuman siluman, bayangan rembulan yang berubah mengikuti riak ombak, kecepatan luar biasa yang tak terlukiskan dengan mata, butiran darah yang menetes dan berhamburan ke mana-mana.... bacokan demi bacokan yang silih berganti....

Dari balik mata Pok Ing seakan terpancar perasaan ngeri dan seram yang luar biasa.

"Selama hidup belum pernah kusaksikan ilmu golok semacam itu, tapi aku tahu, itulah golok iblis," katanya, "bila dalam hati seseorang telah muncul ilmu golok semacam itu, berarti dalam hatinya sudah muncul iblis. Hati iblis berarti iblis langit, bila iblis langit sudah menempel di badan, bila hati iblis sudah menempel di golok, maka semua perubahan akan terjadi sesuai dengan jalan pikirannya, dan dia pun akan malang melintang di kolong langit."

Setelah berhenti sejenak, perlahan-lahan Pok Ing melanjutkan: "Bila seseorang sudah mulai malang melintang di kolong langit, bagaimana mungkin dia tidak berubah?"

Bab 4

Gadis Cantik di Rumah Biara

Ketika Pek Ti membuka matanya kembali, dia tidak tahu berada di manakah dirinya sekarang, pun tidak tahu apakah dirinya sudah mati atau tidak.

Baginya, membuka mata atau memejamkan mata sama saja hasilnya, yang terlikat di depan mata hanya kegelapan, apa pun tak ada yang terlihat.

Dia hanya merasa dirinya seperti sedang berbaring di atas sebuah batu datar yang keras lagi dingin, tubuhnya seperti ditutup dengan selimut, bahkan tidak jelas apa sebabnya, ternyata seluruh tubuhnya tak satu bagian pun yang bisa digerakkan.

Dimulai dari tengkuknya, tubuk bagian bawahnya seakan sama sekali sudah lenyap, sama sekali tak terasa, malah luka bekas bacokan golok pada sendi tulangnya yang semula sakitnya hingga merasuk ke tulang, sekarang ikut terasa kaku dan mati rasa.

Tiba-tiba saja ia merasa sangat ketakutan.

Sejak mengalami begitu banyak penderitaan dan pengalaman dalam mengkadapi krisis hidup, belum pernah ia merasakan rasa takut yang begitu hebat seperti hari ini.

Tapi jika seseorang hanya tersisa kepalanya saja....

Ia tak berani berpikir lebih jauh, lewat lama kemudian, akhirnya sepasang matanya mulai terbiasa dengan suasana gelap, lambai laun secara lambat-lambat ia mulai dapat menangkap bayangan kabur di sekelilingnya.

Bayangan dari dinding rumah, bayangan dari daun jendela, kain putih yang menyelimuti badannya, bayang-bayang cekung dari tubuk seseorang, kegelapan malam di luar jendela serta bayang-bayang pohon yang ada di balik kegelapan malam.

Pek Ti nyaris bersorak gembira.

Tubuhnya masih utuh, ternyata hanya mati rasa saja, bahkan tubuhnya saat ini sudah diikat orang dengan tehti, membuat ia sama sekali tak mampu bergerak.

Berada di manakah dia sekarang? Kenapa bisa berada di situ? Siapa yang telah mengikatnya di atas ranjang yang dingin, keras dalam rumah kecil yang gelap gulita itu? Ke mana perginya Thia Siau-kim yang sedang melakukan pengejaran? Kemudian ia terbayang pula akan golok iblis yang mendatangkan perasaan ngeri dan seram yang luar biasa.

Tiba-tiba sebuah pintu dibuka orang, cahaya yang redup segera memancar ke dalam, menyinari sesosok bayangan manusia, kelihatannya seperti bayangan tubuh seorang wanita, sama-samar dia kelihatan agak tinggi, langsing dan membawa bau khas dari seorang wanita.

Gerak-geriknya amat berhati-hati namun cukup gesit, sewaktu bergerak sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun, begitu menyelinap masuk, pintu segera dirapatkan kembali, dengan cepat ia sudah berjalan menuju ke pembaringan yang keras lagi dingin itu.

Jantungnya berdebar keras, berdetak kencang, napasnya sedikit memburu, kelihatan seperti orang gembira, seperti juga merasa amat tegang, bila dapat melihat perubahan wajahnya saat itu, bisa dipastikan pipinya tentu bersemu merah.

Siapakah dia? Mau apa datang ke situ? Apakah ingin membunuh 'PekTi'?

Pek Ti dapat mendengar debaran jantungnya, dapat mendengar napasnya yang memburu, tapi tak bisa menebak bagaimana perubahan rirnik mukanya saat ini, apakah karena gembira yang meluap membuatnya jadi tegang? Atau lantaran dendam kesumat ia jadi tegang? Apakah dalam tangannya menggenggam golok pembunuh?

Di tangan perempuan itu tak ada golok.

Lewat lama kemudian, akhirnya dia menggerakkan tangannya, melakukan satu perbuatan yang tak akan terbayangkan oleh siapa pun.

Ternyata dia menggerakkan tangannya hanya untuk meraba wajah PekTi.

Jari tangannya dingin bagaikan es bahkan sedang gemetar, dengan menggunakan jari telunjuknya pelan-pelan ia membelai pipi dan bibir Pek Ti, sebentar menarik kembali tangannya, sebentar mengulurkan lagi tangannya, kemudian ia menarik kain selimut dan menutupkan ke badan Pek Ti.

Terasa ada angin berkembus lewat, Pek Ti segera dapat merasakan bahwa tubuhnya berada dalam keadaan telanjang bulat.

Yang lebih aneh lagi, bukan saja perempuan itu merabanya, malah sambil membungkukkan badan, dengan bibirnya yang hangat menyengat mulai menciumi pipi dan bibirnya, kemudian sekujur badannya mulai gemetar tiada hentinya, seperti orang kesurupan, seperti orang yang kena mantera jakat hingga tak mampu mengendalikan diri.

Sebenarnya apa yang dilakukan perempuan ini? Apa yang dia kekendaki? Atau jangan-jangan dia memang bukan manusia tapi setan perempuan cabul?

Padahal secara lambat-lambat Pek Ti sudah dapat merasakan apa yang sedang dilakukan perempuan itu, kalau hanya sebatas perbuatannya sekarang memang tak masalah, yang dikuatirkan justru bila selanjutnya dia akan melakukan tindakan dan perbuatan yang jauh lebih menakutkan.

Namun di sisi lain, Pek Ti pun sangat ingin mengetahui bagaimana bentuk wajahnya, cantikkah perempuan ini?

Semua lelaki di dunia pasti akan berpikiran begitu, karena dari dulu hingga sekarang, apa yang dipikirkan kaum lelaki di dunia ini nyaris hampir sama satu dengan lainnya.

Oleh karena itu walaupun sekujur badan Pek Ti kaku dan mati rasa, namun perasaannya tetap bergolak.

Di luar dugaan tiba-tiba perempuan itu berlalu dengan begitu saja, selesai menyelimuti badan Pek Ti, ia segera merapatkan pintu kamar dan sama seperti sewaktu datang tadi, lenyap di balik kegelapan bagai sukma gentayangan.

Yang lebih di luar dugaan adalah setelah yang satu pergi, segera muncul lagi tiga orang wanita, mereka pun sama seperti wanita yang pertama, mengenakan mantel berwarna hitam dengan gerak gerik yang sama sekali tidak menimbulkan suara, apa yang mereka lakukan terhadap Pek Ti pun hampir tak jauh berbeda.

Ternyata kawanan wanita misterius itu telah menganggap Pek Ti sebagai sebuah barang permainan baru, di antara mereka seolah sudah ambil undian terlebih dulu kemudian secara rombongan tampil ke dalam untuk bermain dan menikmatinya, tapi karena kuatir perbuatannya diketahui orang maka gerak-geriknya amat hati-hati dan penuh waspada.

Kalau toh mereka semua telah datang untuk menikmati, kenapa masih kuatir ketahuan orang?

Bila ditinjau gerakan tubuhnya yang begitu gesit, cekatan dan lincah, semestinya kawanan perempuan itu merupakan jago-jago tangguh yang pernah berlatih ilmu meringankan tubuh, tapi sikap mereka seolah begitu haus terhadap kaum lelaki, seakan-akan sudah sekian tahun tak pernah bersentuhan dengan lelaki.

Pek Ti tak bisa menduga asal-usul mereka, dia pun tak punya kekuatan untuk menebaknya. Semalaman boleh dibilang ia disiksa habis-habisan oleh kemunculan kawanan perempuan itu.

Sekarang dia baru tahu, ternyata seorang wanita yang sudah haus terkadang jauh lebih menakutkan daripada sepuluh ekor serigala kelaparan.

Untung tak lama kemudian hari sudah terang tanah.

Begitu fajar mulai menyingsing, kawanan wanita itu pun bagai setan gentayangan yang tak tahan menghadapi cahaya pagi, seketika hilang lenyap tak berbekas.

Cahaya fajar yang terang mulai menyinari seluruh jagad, menerobos masuk melalui jendela, menerangi seluruh ruangan. Kini Pek Ti baru bisa menyaksikan dengan jelas suasana di sekeliling sana. Dia pun dapat melihat, meski bangunan rumah itu sedikit lembab namun semuanya dalam keadaan bersih, tak nampak debu, tak nampak kotoran, kain yang menyelimuti badannya berwarna putih bersih, seakan baru saja selesai dicuci hingga tak kelihatan ada noda kotoran.

Halaman di luar sana pun tersapu bersih, bukan saja di situ ada pepohonan, terlihat pula bunga seruni kuning yang indah, ada pula akar daun yang merambat di atas dinding halaman, boleh dibilang suasana di situ amat hening dan tenang.

Kemudian Pek Ti mendengar suara lonceng yang dibunyikan bertalu, tak selang berapa saat tampak ada tiga orang dengan kepala tertunduk muncul di luar jendela dan berjalan dengan tenang menyeberangi halaman luar.

Ketiga orang itu mengenakan baju pendeta berwarna abu-abu, kepalanya yang gundul tertera bekas sundutan hio yang dalam, ternyata mereka adalah kaum biarawan.

Tapi ketiga orang itu berusia sangat muda, tubuknya ramping semampai, walaupun ketika berjalan berusaha melangkah dengan tenang, namun tak dapat menutupi penampilannya sebagai seorang gadis muda.

Ternyata tempat itu adalah sebuah biara nikou, bukan saja ketiga orang itu adalah nikou-nikou yang sudah dicukur gundul, kelihatannya kawanan wanita kelaparan yang muncul semalam pun merupakan sekawanan nikou.

Gerak-gerik mereka amat sopan, hati-hati dan serius, mungkin disebabkan peraturan biara yang biasanya amat keras, namun bagaimanapun mereka masih kelewat muda, terkadang gadis muda memang susah untuk mengendalikan rangsangan birahi yang tiba-tiba muncul dalam hati.

Sebenarnya ada berapa banyak nikou dalam biara ini yang termasuk dalam kelompok mereka? Apakah kedga orang nikou muda itu terkatat pula dalam perbuatan semalam?

Selewat bunyi lonceng, saatnya sembahyang pagi dan sarapan. Ketika mendengar suara doa yang berkumandang di keheningan pagi hari, kemudian ketika membayangkan tangan-tangan gemetar yang meraba dan mencium penuh kehausan dirinya semalam, Pek Ti tak bisa melukiskan bagaimana perasaan hatinya saat ini.

Kembali setengah harian sudah lewat, kini muncul orang untuk membersihkan halaman serta bangunan rumah kecil itu.

Yang muncul semuanya berjumlah tiga orang, dua di antaranya berperawakan agak tinggi dengan wajah model kwaci yang bersih dan cantik, hanya sayang mimik muka mereka sama sekali tanpa ekspresi, seakan-akan wanita cantik yang baru saja dibekukan dalam kubangan salju.

Sejak awal hingga akhir ketiga orang itu tak pernah melirik ke arah Pek Ti walau sekejap pun, sebaliknya Pek Ti mengawasi terus gerak-gerik mereka, dia berharap ada di antara mereka yang akan meliriknya secara sembunyi-sembunyi sambil melemparkan senyuman, atau diam-diam mengedipkan mata memberi kode rahasia, memberi tanda kalau dia pernah datang kemari semalam dan pernah melakukan perbuatan yang amat mesra dengan dirinya

Sayang dia amat kecewa, sama sekali kecewa.

Setiap hari selalu ada orang datang menggantikan obat pada luhanya, menyuapinya makanan, tapi mereka selalu tampil dengan wajah dingin, hambar dan tanpa perasaan, hampir semua nikou itu seolah menganggap Pek Ti seperti seorang narapidana atau sejenis benda. Ketika malam tiba, suasana hangat, mesra, penuh napsu berlangsung tapi setelah pagi semuanya itu akan hilang lenyap, jangan harap bisa menjumpainya lagi.

Pek Ti sadar, mustahil baginya untuk bisa membedakan mana di antara mereka yang pernah mengunjunginya di tengah malam dan mana yang tidak.

Waktu pun berlalu dalam suasana dingin di pagi hari dan hangat di malam hari, bukan saja kawanan nikou misterius itu memiliki kungfu yang luar biasa hebatnya, mereka pun sangat ahli dalam mengobati luka.

Tak selang beberapa saat kemudian mulut luka Pek Ti sudah mulai sembuh, keempat anggota badannya juga sudah mulai dapat merasa.

Hal ini membuktikan bahwa golok iblis dari Thia Siau-kim tidak sampai membuatnya cacat seumur hidup, peristiwa yang sekarusnya membuat hati gembira ini justru ditanggapi sebaliknya oleh Pek Ti, dia merasa penghidupannya kian hari kian bertambah sukt, kian kari kian bertambah tersiksa.

Di pagi hari, terkadang keempat anggota badannya secara tiba-tiba terasa gatal sekali, sedemikian gatalnya sehingga membuat orang ingin mengiris bagian dagingnya yang gatal itu.

Ketika malam hari menjelang tiba, rasa gatal itu semakin susah dihadapi, tangan-tangan yang gemetar, bibir yang haus dan panas, pada hakekatnya membuat orang nyaris jadi gila.

Untung hari-hari penuh siksaan akhirnya terlewatkan juga.

Pada pagi kari keenam, akhirnya muncul seseorang yang mengakkiri seluruh penderitaan dan siksaannya.

Orang itu adalah seorang nikou setengah umur yang berperawakan tinggi, meskipun tubuhnya mengenakan jubah pendeta berwarna keabu-abuan, namun jubah itu terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi dan dijahit oleh tukang jahit yang ahli, bahkan pakaiannya amat bersih, sepasang kaus kakinya pun sangat bersih, sama sekali tak nampak setitik debu atau kotoran pun.

Sepasang tangannya pun dicuci sangat bersih bahkan terpelihara amat baik, kukunya digunting rapi, tampaknya dia mempelajari sejenis ilmu pukulan tenaga dalam yang hebat.

Yang paling penting adalah raut mukanya.

Selama hidup belum pernah Pek Ti menyaksikan raut muka yang bisa membuat hatinya merinding dan bergidik, permukaan wajah nikou itu menonjol tak karuan, seakan-akan terpahat dari batuan cadas yang dilakukan secara kasar dengan sebilah pisau tembaga, penuh dengan sifat buas dari jaman purba, penuh dengan hawa pembunuhan yang dimiliki seekor hewan buas.

Siapa pun orangnya, asal pernah melihat raut wajah tersebut, bukan saja selama hidup tak pernah akan melupakannya kembali bahkan pasti tak ingin untuk memandang kedua kalinya.

Beruntung kedatangannya ke sana hanya mengajak Pek Ti untuk pergi menjumpai hongtiang biara tersebut, Thian-ci suthay. Kemudian Pek Ti baru tahu, ternyata nikou itu adalah satu-satunya adik seperguruan Thian-ci nikou yang bernama Thian-heng.

Bab 5 Thiat Losat

Thian-ci suthay sama sekali berbeda dibandingkan sumoay-nya, dia adalah seorang nikou kurus kering, kecil, pendek dan berwajah penuh welas asih.

Mungkin dulunya dia tidak sekurus dan sekecil ini, tapi sekarang keempat anggota badannya sudah menyusut karena dimakan usia, hanya sepasang matanya masih kelihatan bening bersih bagai sumber mata air, lambat-lambat masih terlihat sisa kecantikan wajahnya di masa muda dulu.

Kamar pribadinya bersih bak sebuah ruang batu dalam kuburan kuno, perabot dan interiornya pun amat sederhana. Tak disangkal Thian-ci suthay adalah seorang nikou pertapa yang rajin beribadah, tapi kalau dilihat kulit tubuhnya yang mengkilap serta sorot matanya yang tajam, dapat diketahui bahwa selain menjadi rahib pertapa, dia pun seorang jagoan dalam tenaga dalam.

Dengan ketajaman mata Pek Ti, ternyata dia pun tak dapat mengetahui sampai taraf manakah kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki nikou itu, maka dia hanya bisa berkata, dalam dunia persilatan dewasa ini, paling banter hanya ada lima orang yang memiliki tenaga dalam jauh melebihi kemampuannya.

Sikap Thian-ci nikou terhadapnya sangat datar dan ramah, mul-mula dia menanyakan dulu nama serta asal-usulnya, terhadap nama Pek Ti, ternyata ia tidak memberikan reaksi yang berlebihan. Tampaknya tidak banyak yang dia ketahui tentang urusan dunia persilatan, tapi begitu menyinggung soal latar belakang asal-usulnya, ia jadi amat tertarik dan kekelihatan amat menaruh perhatian.

Setelah mengajukan beberapa pertanyaan, nikou itu baru berkata:

"Aku tidak tahu apakah sekarang kau sudah tahu berada di manakah dirimu, tempat ini bernama Thian-ci-am, atau yang lebih dikenal umat persilatan sebagai Kua-hu-am (Kuil Kaum Janda)."

Thian-ci-am (Kuil Kaum Janda), nama tersebut memang sudah cukup menjelaskan tentang banyak hal.

Sudah barang tentu Pek Ti pernah mendengar tentang nama kuil ini.

Sebagian besar wanita yang menjadi nikou di tempat ini adalah para istri pendekar atau prajurit yang gugur dalam medan pertempuran serta para perampok, kaum begal wanita yang secara sukarela melepaskan golok pembunuhnya. Konon Thia Losat, seorang gembong iblis wanita yang malang melintang di wilayah Kanglam dan sudah banyak membunuh manusia pun menjadi biarawati di tempat ini.

Terhadap kawanan nikou yang hidup dalam biara ini, orang persilatan selalu menaruh rasa hormat yang tinggi bahkan ada kesepakatan bersama bahwa mereka tak akan datang mengusik ketenangan mereka hidup bertapa. Oleh sebab itu radius sepuluh li di seputar biara tersebut boleh dibilang merupakan daerah terlarang bagi umat persilatan untuk memasukinya. Andaikata ada yang ingin menerjang masuk, mereka mempunyai wewenang untuk membunuh sang pelanggar tanpa ampun, oleh sebab itulah selama tahun belakangan tak pernah ada orang yang berani melanggar larangan tersebut dengan mendatangi biara itu.

"Kau sedang diburu orang, tubuhmu menderita duapuluh satu luka bacokan, bila tidak ada yang menolong, dapat dipastikan jiwamu akan melayang," ujar Thian-ci suthay kepada Pek Ti, "oleh sebab itu aku menolongmu bahkan merawat lukamu di sini."

Dari balik nada suaranya yang dingin tiba-tiba terlintas semacam luapan perasaan yang sangat aneh, lewat lama kemudian ia baru mengkela napas panjang sambil tambahnya:

"Tentu saja hal ini disebabkan di antara kita memang berjodoh."

Dalam keadaan begini Pek Ti sendiri pun tidak tahu apa yang harus dikatakan, dia hanya mendengarkan.

"Di antara kawanan pemburu dirimu, ada seorang di antaranya bermarga Thia, konon bernama Thia Siau-kim, dia pernah datang kemari satu kali, tapi tidak berani menyerbu masuk ke dalam biara."

Kalau Thia Siau-kim berani menyerbu masuk, memangnya dia bisa keluar lagi dari situ dalam keadaan hidup?

"Tapi aku tahu selama berapa hari belakangan, dia selalu melakukan penjagaan dan patroli di luar wilayah daerah terlarang, bahkan dia kumpulkan begitu banyak jago silat yang berilmu hebat, asal kau keluar dari sini, dapat dipastikan mereka akan menghabiskan nyawamu," kata Thian-ci nikou, "kau adalah seorang pria, dia tahu, tak mungkin kau bisa berdiam terlalu lama di tempat ini."

"Benar," Pek Ti segera berkata, "asal thaysu menyuruh aku pergi, aku segera akan pergi."

Walaupun sudah terperosok dalam situasi seperti ini, sifat keangkuhannya sama sekali tak berubah.

Tak nyana Thian-ci nikou meski sudah tua dan kelihatan lemah ternyata memiliki juga sifat angkuh semacam itu, dengan hambar ia bertanya

"Bila aku memaksa untuk menahanmu di sini?"

"Berarti dia harus dikebiri terlebih dulu!" tiba-tiba Thian-heng nikou menyela dengan suara lantang.

"Apa kau bilang?"

"Aku bilang, jika ingin menahan dia di sini maka terlebih dulu dia mesti dikebiri, kalau tidak, dia akan merusak semua peraturan yang berlaku di tempat ini."

Dengan penuh amarah dia berjalan masuk dengan langkah lebar, api amarahnya memang kelewat besar, sedemikian besarnya hingga sukt bagimu untuk menemukan orang kedua di antara kawanan begal wanita itu yang memiliki api amarah macam dirinya.

Thian-ci suthay menghela napas panjang.

"Aaai! Sudah hampir duapuluh tahun, tak nyana wataknya masih begitu berangasan, api kemarahannya masih begitu besar, terutama terhadap dirimu," ditatapnya Pek Ti sekejap, "kelihatannya sejak bertemu dengan kau, dia sudah menaruh perasaan sentimen terhadapmu."

Pek Ti hanya bisa tertawa getir.

Mengapa dia ngotot ingin mengebiri dirinya? Apakah lantaran dia tahu kalau dirinya mustahil bisa memperoleh kepuasan maka lebih baik memusnahkan dirinya? Lalu siapakah nikou tinggi yang selalu muncul setiap tengah malam? Apakah tangannya yang gemetar sewaktu meraba sekujur badannya memiliki kuku jari yang serapi dirinya?

Kembali Thian-ci suthay berkata:

"Gara-gara wataknya yang kelewat berangasan, kelewat berapi-api maka kehidupannya jadi sangat menderita, jangan dilihat dia pernah malang melintang dalam dunia persilatan tanpa tandingan, padahal dia sendiri sudah banyak merasakan kerugian, banyak merasakan penderitaan dan siksaan batin."

"Tapi, bukankah setiap umat persilatan memiliki pengalaman yang sama seperti itu?"

"Tapi siksaan yang ia derita jauh lebih banyak ketimbang orang lain, cukup berbicara dari rasa sakit yang karus dialaminya setiap kak hujan tiba, rasa sakit gara-gara luka dalam yang dideritanya, mungkin tidak banyak orang yang bisa menandinginya. Ditambah lagi seluruh wajahnya hancur tak berwujud, tahukah kau, kulit mukanya yang sekarang adalah kulit baru yang khusus diambil dari kulit pantatnya?" kata Thian-ci suthay sedih, "padahal dulu dia adalah seorang wanita cantik bak bidadari dari kahyangan, tapi kini, dia berubah jadi begitu rupa. Apakah penderitaan dan siksaan batin yang dirasakan seorang wanita bisa diselami dan dipahami kaum lelaki?"

"Apalagi ditambah dengan kesepian," kata Pek Ti, "kesepian yang tak mungkin bisa dilepas, kesepian yang harus dia rasakan sepanjang sisa hidupnya."

"Betul, kesepian, tak punya rumah, tak punya sanak, tak punya keturunan, apa pun tidak ia miliki, berbicara bagi seorang wanita, terlepas kesalahan apa yang pernah dilakukan dulu, hukuman semacam ini sudah lebih dari cukup."

"Oleh sebab itu aku selalu tak pernah menyalahkan dirinya."

"Selalu?"

"Betul, sejak awal hingga sekarang," jawab Pek Ti, "sebab sedari pertama kali bertemu dengannya, aku sudah tahu siapakah dia."

"Siapakah dia?"

"Thiat Losat (Iblis Wanita Besi), Thiat Losat yang pernah membunuh seratusan orang jago dari Ngo-tay-tong di wilayah utara sungai besar dalam semalaman saja, sebelum akhirnya dia dirusak wajahnya oleh Lui-hwee Tongcu dengan api beracunnya."

Thian-ci suthay termenung sampai lama sekali, dari ujung matanya seolah-olah muncul senyuman mengejek.

"Kau keliru, dia bukan Thiat Losat," akhirnya ia berkata, "Lui-hwee Tongcu tak mungkin bisa merusak wajah Thiat Losat."

"Lalu siapakah dia?"

"Tentu saja dia pun seorang tokoh termasyhur dalam dunia persilatan, meskipun gemar membunuh dan tak kenal ampun, dia masih terhitung seorang wanita cantik rupawan."

"Apakah yang thaysu maksud adalah Giok Ji-gi?" tanya Pek Ti tiba-tiba.

"Benar, dialah Giok Ji-gi, wajahnya dirusak lantaran dia kelewat cantik."

"Tapi menurut berita yang tersiar dalam dunia persilatan, katanya Thiat Losat telah mencukur rambutnya menjadi pendeta di tempat ini, sewaktu dia mencukur gundul rambutnya dulu, ada orang yang pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

"Berita itu tidak salah, Thiat Losat memang berada di sini, hanya saja dia adalah seseorang yang lain."

"Seseorang yang lain? Siapakah dia?"

"Aku!"

Thian-ci suthay memandang sekejap wajah Pek Ti yang sedang terkejut, katanya lagi dengan suara yang datar: "Akulah Thiat Losat yang sebenarnya."

Bab 6

Malam yang Menyeramkan

Malam, tengah malam.

Pek Ti tahu, kawanan tamu tak diundang yang selalu berkunjung setiap tengah malam tak mungkin akan muncul kembali, sebab semua ikatan pada tubuhnya telah dilepas, keempat anggota badannya sudah mampu bergerak bebas, tak mungkin dia sudi dipermainkan orang lagi bagaikan sebuah boneka kayu.

Dia paksakan diri untuk tidur sejenak dan baru bangun setelah lewat kentongan ketiga, suasana di empat penjuru amat kening, tak kedengaran sedikit suara pun, dia pun tidak melihat ada sinar rembulan yang menerangi jagad, udara seolah-olah berubah jadi lebih dingin membeku, sebab musim dingin memang segera menjelang tiba.

Dia mulai merobek kain selimut putih yang semula digunakan untuk menyelimuti badannya, merobek jadi lembaran kain selebar satu inci, kemudian mengikat kencang setiap ruas sendi tulang yang terluka, dia seakan-akan sedang bersiap sedia untuk menghadapi sebuah kejadian di luar dugaan.

Mustahil baginya untuk pergi dari situ, para kuku garuda yang sedang memburunya masih mengintai dari luar hutan sana, tempat inilah merupakan tempat yang paling aman dan dia seharusnya mengerti akan hal ini, dan dia seharusnya memahami maksud baik Thian-ci suthay yang telah diutarakan pada pagi hari tadi.

Dia memang tidak pergi dari situ.

Selesai melakukan persiapan yang bisa membuatnya setiap saat pergi, dia malah duduk kembali di situ.

Di tengah halaman, di bawah pohon waru terdapat dua buah bangku yang terbuat dari batu, ia menempati salah satu di antaranya, duduk dengan gaya yang amat santai, kelihatannya dia sudah siap untuk duduk dalam jangka waktu yang cukup lama.

Apakah ia sedang menunggu orang?

Keadaan cuaca makin lama semakin bertambah gelap, tiba-tiba dari kejauhan sana berkumandang suara deruan angin yang sangat aneh, seperti suara angin yang sedang menggulung guguran dedaunan di atas tanah, selain menimbulkan suara desisan yang lirih, terasa pula betapa cepat datangnya deruan angin aneh itu.

Berbareng dengan suara angin, terlihat pula sesosok bayangan manusia bagai seekor burung raksasa terbang melintas di tengah kegelapan, ujung kakinya terlihat menutul di atas wuwungan rumah dan ... "Weesss!" dengan gaya Peng-sah-lok-eng (Burung Manyar Meluncur di Pasir Datar) dia melayang turun persis di hadapan Pek Ti.

Walaupun berada di tengah kegelapan malam yang remang, secara lambat-lambat dapat dikenali kalau orang itu tak lain adalah Thian-heng nikou.

Semenjak malam pertama, mungkinkah nikou tinggi besar yang menjadi "tamu langganan"-nya setiap malam adalah Thian-heng nikou? Tapi sikap Pek Ti terkadapnya justru sangat menaruh hormat, dengan cepat ia menyongsong kedatangannya.

Thian-heng nikou menatapnya dengan sorot mata bermusuhan, tegurnya ketus:

"Kau sedang menunggu aku?"

"Benar."

"Kau sangka akulah 'tamu langganan' yang setiap malam datang mengunjungimu?"

Pek Ti tidak menyangka kalau Thian-heng nikou pun mengetahui akan kejadian ini, maka segera jawabnya dengan jujur:

"Sebetulnya aku memang berpendapat begitu."

"Dan sekarang?"

Sekarang Pek Ti sudah tahu kalau dugaan itu keliru, dalam hal nafsu birahi dan nafsu cinta, kelihatannya Thian-heng nikou tidak seperti wanita lain, dia seakan sama sekali tidak membutuhkan, dia seolah sudah belajar mengendalikan napsu dan perasan, tubuh dan perasaan hatinya sudah kelewat sarat dengan penderitaan yang perlu dia kendalikan dan pertahankan.

"Bagaimana dengan kau?" Thian-heng nikou menatap tajam wajah Pek Ti, "sebenarnya siapakah kau?"

"Aku? Aku adalah Pek Ti-hoa!"

"Benarkah kau terluka parah karena diburu orang dan tanpa sengaja kabur kemari dan ditolong orang?"

"Bukan!" ternyata Pek Ti mengakui secara berterus-terang, "sebetulnya apa yang terjadi hanya sebuah siasat, tujuannya tak lain agar aku sempat menyusup masuk ke dalam kuil Thian-ci-am."

"Seandainya tak ada orang datang menolongmu?"

"Berarti aku bakal mati," jawab Pek Ti, "tapi mereka selalu berpendapat, hanya cara ini saja yang bisa dilakukan."

Sebab Pek Ti-hoa bukan saja merupakan seorang perampok ulung yang susah dikendalikan, dia pun tersohor sebagai seorang pemuda tampan, bahkan setiap orang berpendapat, lelaki ganteng tak bakalan mati di seputar wilayah Kuil Kaum Janda. Pek Ti tertawa getir, ujarinya lagi:

"Mereka selalu bilang, kejadian ini tak akan mematikan aku, di balik jalan kematian pasti akan muncul jalan kehidupan, padahal aku sendiri sadar, apa yang mereka lakukan tak lebih hanya merupakan sebuah percobaan, menjadikan diriku sebagai kelinci percobaan, mau berhasil atau gagal, sama sekali tak ada urusannya dengan mereka."

Tampaknya Thian-heng nikou sedikit terperangah, tercengang oleh pengakuan itu. Agaknya dia tak menyangka kalau Pek Ti bakal mengakui secara terus terang semua rahasia tersebut di hadapannya, bahkan pemuda itu masih melanjutkan kembali perkataannya:

"Tujuan yang paling utama dari percobaan ini adalah untuk mencari seseorang di tempat ini."

"Siapa yang kau cari?"

"Seseorang lain yang selama ini selalu dianggap sebagai si perampok ulung Pek Ti-hoa," sahut Pek Ti sambil tertawa getir, "belakangan, secara beruntun dia telah melakukan tujuh buah kasus perampokan di seputar kotaraja, semua orang persilatan menuduh akulah pelakunya."

"Cara kerjanya persis sama seperti cara yang kau gunakan?"

"Nyaris tak ada bedanya," Pek Ti membenarkan, "satu-satunya yang berbeda adalah dia sangat gemar membunuh, menyaksikan orang lain mati secara perlahan-lahan, setiap korban yang mati di tangannya, paling tidak di tubuhnya akan ditemukan tigapuluhan luka bacokan, bahkan ada satu di antaranya meski sudah menderita seratus tujuh-belas bacokan, dia belum sampai putus nyawa."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Walaupun belakangan muncul banyak sekali orang buas dalam dunia persilatan, namun orang yang begitu ganas, buas dan kejam seperti dia itu tak banyak jumlahnya."

Tiada perubahan apa pun wajah Thian-heng nikou, wajahnya memang mustahil bisa menampilkan perubahan apa pun, tapi nada suaranya telah berubah, berubah jadi parau lantaran amarah yang meluap.

"Dari mana kau bisa tahu kalau orang itu bukan aku?" serunya.

"Karena aku sudah tahu siapakah orang itu."

"Dari mana bisa tahu?"

"Berdasarkan hidungku, banyak orang menganggap daya penciumanku jauh lebih tajam ketimbang daya penciuman seekor anjing," Pek Ti menjelaskan, "setiap manusia, dari tubuhnya pasti akan mengeluarkan bau kkas, bau khas itu berbeda pada setiap orang, asal kau bisa membedakan bau khas yang dipancarkan dan tubuhnya, maka bagaimana pun kau akan berlagak dan berpura-pura, hal tersebut sudah sama sekali tak berarti lagi."

Tamu tinggi besar yang datang berkunjung setiap malam untuk melampiaskan nafsu birahnya itu mengeluarkan pula semacam bau kkas dan tubuhnya, kalau dia bukan Thian-heng nikou, lalu siapakah dia?

Suara kentongan bergema dari kejauhan sana, waktu sudah menunjukkan kentongan keempat, angin berhembus makin dingin, daun-daun pada ranting pohon waru pun nyaris berguguran karena tiupan angin, hawa dingin yang terbawa oleh hembusan angin musim gugur secara diam-diam telah menguasai seluruh jagad.

Sekonyong-konyong muncul secercah cahaya lentera dan balik kegelapan malam, api setan serasa menari-nan, melayang, melambung dan terbang melewati wuwungan rumah kemudian melayang turun di tengah halaman.

Di bawah cahaya lentera yang redup terlihat sesosok bayangan manusia yang kurus dan lemah, ternyata orang itu adalah Thian-ci suthay.

Jubah pendeta yang longgar dan kedodoran di tubuhnya berkibar terhembus angin kencang, tubuhnya seolah-olah seup saat akan turut terseret oleh hembusan angin tersebut, terseret entah sampai ke mana.

Dalam kal ini kelihatannya dia sama sekali tak ambil peduli, mungkin memang tak ada manusia di dunia ini yang tahu urusan apa yang benar-benar dia pedulikan, apa yang dia sukai dan apa pula yang dia benci.

Menjadi seorang biarawati, segala sesuatunya adalah kosong, tampaknya orang ini benar-benar telah membawa diri ke alam kekosongan yang sebenarnya.

Namun dari balik tubuhnya seakan penuh dengan tenaga yang bergolak tiada hentinya, asal disulut orang, terlepas bagian mana yang disulut maka kekuatan tersebut segera akan meledak dengan hebatnya.

Beruntung penampilannya saat ini amat tenang dan penuh kedamaian, dia malah sempat melempar senyuman ke arah Thian-heng nikou sambil menegur:

'Tampaknya kedatanganmu kali ini bukan untuk mengebiri dirinya bukan?'

"Ya, bukan," Thian-heng nikou mengakui.

"Lalu apa yang hendak kau lakukan sekarang?"

Mimik muka Thian-heng nikou sama sekali tidak menampilkan perubahan apa pun, tapi bagian tubuhnya yang lain telah melakukan reaksi yang luar biasa.

Nikou yang tenang bagaikan batu karang itu ternyata telah melakukan gerak serangan yang luar biasa, dalam waktu bersamaan, dengan menggunakan dua macam jurus serangan yang berbeda, jurus demi jurus ia melancarkan serangan maut ke tubuh Pek Ti.

Biarpun serangan itu disertai tenaga penghancur yang mengerikan, namun tidak sulit untuk dihindari. Sebab suara gemuruh dahsyat yang ditampilkan menjelang dilancarkannya serangan itu telah memberi kesempatan kepada lawannya untuk berkelit.

Betul saja, Pek Ti berhasil menghindari dari gempuran itu.

Di saat tubuhnya sedang berkelit itulah, ia saksikan tubuh Thian-heng nikou ikut melayang ke udara.

Ketika ia bergerak setengah lingkaran, berjalan keluar dan wilayah pengaruh tenaga gempuran dari Thian-heng nikou, tubuh nikou tersebut sudah meluncur ke udara dan menumbukkan kepalanya di pohon waru.

Ketika tubuhnya roboh terkulai ke tanah, seluruh ruas tulang belulang tubuhnya seperti mercon berantai yang meletus tiada henti nya, di saat badannya sudah mencium tanah, seluruh tubuhnya telah berubah jadi lemas bagaikan seonggok lumpur.

Jelas dia sudah berhasil melatih ilmu gwakang dan lweekangnya hingga mencapai tingkat penggabungan yang luar biasa, dalam perjalanan untuk mencapai tingkatan sehebat ini, penderitaan dan siksaan yang dialaminya jelas tak bisa dibayangkan pihak ketiga. Tapi sekarang, hanya dalam waktu sekejap, seluruh tenaga kekuatannya berhasil dibuyarkan oleh getaran yang dilancarkan orang lain dengan ilmu imkang sejenis Siau-thian-seng, kenyataan seperti ini benar-benar sungguh mengejutkan

Senyuman ramah masih menghiasi wajah Thian-ci suthay, dengan senyuman yang paling halus dan nada paling lembut tanyanya kepada Pek Ti

"Menurut pandanganmu, sanggupkah kau menerima jurus serangan yang barusan kulancarkan?"

Pek Ti seakan terperangah, tertegun dibuatnya.

Ia merasa seujur tubuhnya seolah direndam dalam air es yang sangat dingin, bahkan dia tak sempat melihat dengan jelas dengan cara apa Thian-ci suthay melancarkan serangannya.

Kembali Thian-ci suthay menghela napas panjang.

"Aku tahu, apa yang kau ucapkan tadi bukan ditujukan kepada Thian-heng, melainkan sengaja ditujukan kepadaku," katanya, "kecerdasan maupun bakat alammu sungguh mengagumkan, hanya sayang ilmu silat yang kau miliki masih kelewat cetek, oleh sebab itu walaupun kau secara tepat bisa menduga kalau orang yang sedang dicari adalah aku, bahkan bau tubuh yang tercium olehmu pun sudah menunjukkan kalau bau itu berasal dari badanku, tapi tampaknya kau masih belum begitu yakin. Sebab kau pasti berpikir, tak mungkin seorang wanita yang tinggi besar bisa orang yang sama dengan seorang nikou tua yang kurus dan lemah macam aku."

Mau tak mau Pek Ti harus mengakui.

"Oleh karena persoalan ini, maka kau pun berharap bisa melihat aku turun tangan sendiri," Thian-ci suthay kembali menghela napas panjang, "tapi sayang, kau masih melupakan akan satu hal."

"Soal apa?"

"Sewaktu aku turun tangan, kau pasti akan merasa sangat menyesal."

Padahal sebelum nikou tua itu turun tangan pun Pek Ti sudah mulai menyesal. Siapa pun orangnya, bila menjumpai kalau lawan tangguh yang harus dihadapi adalah tokoh setangguh Thian-ci suthay, dia pasti akan merasa sangat menyesal.

Kini Thian-ci suthay sudah turun tangan.

Caranya melancarkan serangan sangat aneh, tanpa gaya, tanpa jurus, pun sama sekali tak perlu persiapan.

Ketika ia melancarkan serangan, sikapnya seakan sama sekali bukan sedang melakukan serangan ke tubuh lawan, sebab dengan perawakan tubuhnya yang kecil, kurus dan lemah, gempuran yang ia lancarkan sama sekali tidak menimbulkan kesan ancaman terhadap lawannya.

Tapi ketika serangan itu sudah dilontarkan, perawakan badannya tiba-tiba membengkak besar dan mulai tumbuh, menanti jurus serangan yang dilancarkan sudah dilontarkan secara keseluruhan, seluruh tubuh musuh tahu-tahu sudah berada di bawah kendali kekuatan penghancurnya.

Perawakan badannya yang semula kurus, kecil dan lemah pun tiba-tiba berubah jadi tinggi besar dan sangat kuat, seluruh kulit badannya mengencang dan berkilat, dia nampak berubah jadi amat menakutkan.

Padahal Pek Ti sudah menduga bakal terjadinya perubahan semacam itu, tapi sayangnya biar sudah diduga pun sama sekali tak ada gunanya.

Ia mulai merasa pernapasannya jadi sukar, seluruh tubuhnya serasa berada dalam lingkup daya tekanan yang tak terlukiskan dengan kata, tekanan yang menghimpit seluruh tubuhnya, membuat airmatanya meleleh, air liurnya meleleh, ingusnya meleleh, butiran keringatnya meleleh, dia sudah kehilangan kendali, bahkan dia seperti ingin kencing, ingin buang air besar.....

Untung pada saat itu tujuh-delapan buah jalan darahnya telah ditotok orang.

Tenaga tekanan hilang seketika, seluruh badan pun serasa bagai dilolosi, seperti sebuah karung goni kosong yang tergeletak di atas tanah.

Thian-ci suthay masih dengan sikapnya yang santai dan lembut berkata:

"Kau masih muda, tentu tak ingin mati, aku pun tak akan membiarkan kau mati kelewat cepat. Menyaksikan seorang pemuda yang segar, gagah dan penuh tenaga, mati secara berlahan-lahan di hadapanku, bukan saja hal ini merupakan satu kenikmatan, juga termasuk semacam seni, seni kematian....."

Kemudian sambil menengok ke arah Pek Ti, tanyanya: "Kau berkarap kematianmu dimulai dari bagian tubuh yang mana?"

Pek Ti hanya merasakan seluruh badannya kedinginan, kedinginan sangat hebat.

Selama ini dia adalah seorang pemuda yang punya semangat hidup yang luar biasa, belum pernah terpikirkan olehnya untuk menghadapi kematian.

Tapi sekarang mau tak mau dia harus berpikir.

Sekarang dia baru sadar, ternyata hidup bukanlah satu hal yang gampang, bahkan terkadang mau mati pun amat susah.

Suara kentongan kembali bergema, waktu sudah menunjukkan kentongan kelima, dan kejauhan sana, di balik kegelapan malam yang masih mencekam lambat-lambat terdengar suara ayam berkokok.

Thian-ci sutkay yang sebetulnya berdiri santai dan tenang, tiba-tiba terjadi perubahan pada kulit tubuhnya, kulit yang semula berkilat seolah berubah jadi gelap, tubuhnya pun kelihatan mengejang dua-tiga kali, disusul kemudian mengejang lagi dua-tiga kali.

Perubahan semacam ini sebenarnya tidak mudah diketahui orang, sekalipun bisa dirasakan, biasanya tak akan dimasukkan ke dalam kati.

Akan tetapi berbeda untuk Thian-ci suthay, tiba-tiba paras mukanya berubah, mendadak dan wajahnya terlintas perasaan takut dan ngeri yang luar biasa, perlahan-lahan ia berpaling, memandang ke arah Thian-heng, seakan-akan dia sebenarnya tak berani menengok ke arahnya, namun mau tak mau harus menengoknya.

Paras muka Thian-heng masih hambar tanpa perubahan, dia terkapar lemas di atas tanah sambil mengawasi Thian-ci suthay.

Sekalaupun paras mukanya tiada perubahan namun dari balik matanya justru memperlihatkan perubahan bahkan perubahan yang rumit dan aneh, entah ia sedang menderita kesakitan? Atau sedang mengejek? Atau sedang membenci? Atau bahkan sedang merasa iba?

"Kau? Perbuatanmu?"

"Benar," jawab Thian-heng nikou tenang, "aku tahu mengapa kau turun tangan keji kepadaku, aku pun tak akan menyalahkan dirimu. Seharusnya kau pun sudah tahu mengapa aku pun turun tangan keji kepadamu."

"Bagaimana kau lakukan semuanya ini?"

Jawaban yang diucapkan Thian-heng nikou seakan sama sekali tak ada hubungannya dengan pertanyaan yang diajukan Thian-ci suthay, dia hanya berkata:

"Aku bermarga Ni, Ni dari huruf telinga yang bersusun tiga!"

"Keluarga Ni? Keluarga Ni dari Hee-ngo-bun?"

"Betul," jawab Thian-heng nikou hambar, "Hee-ngo-bun memiliki banyak ilmu sesat untuk mencelakai orang, ilmu sesat yang tak mungkin bisa dipunahkan oleh anak murid perguruan kaum lurus macam kalian."

Sorot mata Thian-ci suthay memancarkan ketakutan yang luar biasa.

"Racun apa yang kau gunakan terhadapku?" teriaknya ngeri.

"Sebenarnya bukan terhitung racun yang ganas, aku hanya mencampurkan sedikit bubuk It-tiam-ki-beng-ngo-ku-toan-hun-san (Satu Titik Bubuk Putus Sukma Saat Ayam Berkokok di Kentongan Kelima)!" kata Thian-heng nikou tenang, "sifat bubuk racun ini sangat istimewa, kapan pun kau campurkan racun itu, racun baru mulai bekerja di saat kentongan kelima ketika ayam mulai berkokok, bahkan begitu saatnya tiba, racun itu langsung mulai bekerja."

Setelah menghela napas panjang, imbuhnya:

"Aku benar-benar tak menyangka, pada akhirnya kita berdua harus mati bersama di hari dan tempat yang sama."

Bab 7

Penutup

Permadani bulu domba buatan Persia yang halus dan lembut dibentangkan di atas lapisan batu yang sudah dihangatkan, rasanya persis seperti tanah berumput yang hijau di musim semi.

Aneka macam buah anggur, buah pear, melon balikan buah-buah langka lainnya berjajar di atas tempat buah yang terbuat dari emas.

Waktu itu Pek Ti sedang mengawasi Pok Ing sembari mengkela napas.

"Aku sungguh mengagumimu, aku selalu akan mengagumimu," katanya, "tak bisa kubayangkan manusia mana lagi di dunia ini yang pantas dan berharga kukagumi semacam kau."

"Sebentar lagi, kau segera akan melewati penghidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan," kata Pok Ing, "kini namamu semakin tersohor, kehidupanmu juga akan semakin membaik, khususnya setelah kau berhasil memecahkan kasus besar ini." Setelah tersenyum, katanya lagi:

"Selesai kasus ini, kau hanya perlu menggoyangkan badan dan segera berubah menjadi seorang hongtiang kuil nikou yang disanjung dan dihormati setiap umat persilatan, hanya mengandalkan sedikit tenaga, setiap saat kau telah mengubah bentuk badanmu, kal yang mustakil bisa dilakukan orang lain, ternyata bisa kau lakukan semua, jika bukan kau yang tersohor lantas siapa yang akan tersohor?"

Dengan pandangan mata yang misterius Pek Ti menatap lawannya, tiba-tiba ia bertanya:

"Bersediakah kau bertukar tempat denganku? Bertukar satu hari saja."

"Bertukar apa?"

"Kau menjadi Pek Ti dan aku menjadi Pok Ing!" Pok Ing hanya tertawa, belum sempat buka suara, seseorang telah mewakilinya menjawab

"Tidak bisa!"

Seorang wanita cantik rupawan bak bidadari dalam lukisan muncul di samping Pok Ing kemudian menyandarkan tubuhnya di pangkuan lelaki itu, suara tertawanya lebih manis dari madu, sinar matanya lebih jek dari bintang timur.

"Tidak bisa," kembali perempuan itu tertawa manis, "yang lain boleh saja ditukar, hanya Pok Ing yang tak bisa ditukar, barang lain kalau tertukar bisa dicari penggantinya, tapi Pok Ing hanya ada satu."

Paras muka Pek Ti berubah jadi merah jengah, buru-buru ia meneguk arak untuk menutupi perubahan wajahnya

Pok Ing tertawa tergelak.

"Kau belum pernah bertemu dengannya bukan? Ingin tidak untuk mengetahui siapakah dia?" kemudian dengan berlagak serius, lanjutnya, "kalau begitu kuberitahu kepadamu, dia adalah seorang tuan putri, seorang tuan putri yang betul-betul tulen, betul-betul asli, tanggung bukan gadungan."

"Tuan putri?" Pek Ti terperanjat, seolah tidak percaya, tapi setelah diamati dengan seksama, mau tak mau dia harus mempercayainya juga.

"Sayang tempat kami terlalu kecil, pemandangan alam tidak terlalu bagus, hasil produksi pun kurang beragam dan kurang enak," tuan putri menghela napas panjang, "sesungguhnya di tempat kami hanya menghasilkan sejenis barang saja, barang produksi kami tidak enak dimakan, tidak enak dibuat mainan."

"Ya betul, perkataan itu memang sejujurnya, barang itu memang benar-benar sama sekali tak berarti," seru Pok Ing menambahkan, kemudian setelah membuat muka setan ke arah Pek Ti, lanjutnya:

"Kenapa tidak kau tanyakan kepadanya, barang macam apakah itu?"

Tak ingin bertanya pun mustahil, maka Pek Ti segera bertanya: "Barang apa sih itu?"

"Sebetulnya bukan bernama apa-apa, orang menyebut barang itu sebagai emas murni."

"Apa? Emas murni?" Pek Ti semakin terperanjat, "Emas? Emas murni?"

"Ya, hanya semacam barang itu saja," Pok Ing mengikuti tuan putri menghela napas panjang, "hasil produksi wilayah mereka pun tidak terlalu banyak, paling banter hanya menyamai produksi emas dari empat propinsi di Kanglam ditambah sedikit lagi."

Pek Ti tertawa, tertawa terbakak-bahak, dia segera melemparkan cawan arak dalam genggamannya keluar dan jendela.

Tiba-tiba ia merasa kehidupan ternyata merupakan satu kejadian yang begitu indah.

Bagian Keempat Dewa Laut

Prakata

Peristiwa yang terjadi dalam dunia persilatan banyak tak terhitung, hampir boleh dibilang dalam waktu yang teramat singkat bisa terjadi suatu peristiwa yang begitu romantis dan penuh dengan luapan emosi, bisa pula terjadi peristiwa yang begitu menegangkan dan penuh dengan ancaman bahaya.

Dalam berapa bulan terakhir, bahan pembicaraan yang paling menarik perhatian bagi umat persilatan lagi-lagi menyangkut soal Pok Ing.

Untuk kesekian kalinya Pok Ing terlibat dalam sebuah pertarungan akbar.

Selama ini Pok Ing merupakan tokoh yang paling tersohor dalam dunia persilatan, semua gerak-geriknya, sepak terjangnya selalu memancing perhatian orang banyak, setiap kejadian yang melibatkan dirinya selalu menjadi bahan pembicaraan paling hangat dalam dunia persilatan.

Kejadian semacam ini sesungguhnya bukan satu kejadian yang aneh, ketika Pok Ing sekali lagi terikat dalam suatu pertarungan, peristiwa ini pun tidak aneh.

Dia memang seorang penjudi, setiap saat setiap waktu siap menerima tantangan dari manusia macam apa pun dan perjudian macam apapun.

Pertarungan yang diterimanya kak ini, bukan saja karena jumlah taruhannya yang sangat besar, yang lebih menarik lagi adalah karena lawan tarukannya kak ini adalah Liong toa-tau-cu atau yang lebih dikenal orang kebanyakan sebagai toa tauke dan Dewa Rejeki, Liong lo-thayya.

Yang membuat orang menaruh perhatian atas pertaruhannya kak ini adalah karena dia telah memasukkan diri sendiri sebagai salah satu barang taruhan.

Dalam pertaruhannya kak ini, bukan saja dia bertindak sebagai bandar, bahkan barang taruhan dan benda yang dipertaruhkan adalah diri sendiri.

Pembukaan

Di dalam rumah yang gelap, hampir setiap daun jendela yang ada di situ dilapisi dengan kain tenunan yang khusus didatangkan dari Persia, selain tidak tembus angin, pun tidak tembus cahaya.

Di sudut ruangan yang gelap, di atas sebuah bangku berlapis kulit yang lebar dan besar duduk seorang kakek yang kurus lagi lemah.

Sebuah meja baca yang berada di hadapannya dipenuhi dengan tumpukan buku dan gulungan tulisan, nyaris membuat tubuhnya terhadang sama sekali, bagaikan terlindung di sebuah dinding pekarangan yang tinggi.

Orang itu pun seakan sepanjang tahun hidup di balik kepungan dinding, tidak bertemu orang, tidak melihat sinar matahari.

Kini, dalam ruangan terdapat dua orang tamu.

Yang satu bertubuh tinggi besar tapi kurusnya tinggal kulit pembungkus tulang, dia tak lain adalah Kwanji, Kwan Giok-bun dari wilayah Kwan-say yang termasyhur namanya di kolong langit, memiliki tenaga alam yang luar biasa saktinya dan mampu merobek tubuh harimau dengan tangan kosong, bicara tentang ilmu gwakang, dia merupakan jago yang tiada duanya.

Waktu itu cahaya mukanya tidak terlalu bagus, sebab sudah hampir dua jam lamanya tidak makan apa-apa.

Dia harus setiap saat setiap waktu makan tiada hentinya, dengan begitu kondisi badan dan tenaganya baru bisa terpelikara dengan baik dan stabil.

Akan tetapi berapa banyak pun yang dia makan, barang apa pun yang dia makan, tubuhnya tetap kurus kering bagaikan kulit pembungkus tulang.

Inilah penyakitnya.

Hampir setiap orang tahu kalau Kwan Ji sianseng mengidap penyakit semacam itu, tapi tak seorang pun yang tahu penyakit apakah yang dideritanya itu.

Seorang yang lain justru gemuknya luar biasa sehingga tak sekera tulang pun yang kelihatan, dia pun salah satu pentolan Dewa Rejeki, bermarga Thio dan menempati urutan kelima, merupakan salak satu dari dua bersaudara Toa Tee-gong dan Toa Jay-cu yang tersohor karena sama gendutnya di wilayah Kwan-say, kendatipun belakangan mereka menderita kekalahan yang amat besar secara beruntun, namun tubuh mereka tetap gemuknya setengah mati.

Konon ini pun merupakan sebuah penyakit.

Menurut cerita, ilmu kepandaian yang mereka yakini mudah membuat orang jadi gemuk, apa pun yang mereka makan pasti akan tumbuh jadi daging, sekalipun hanya satu kati jerami yang mereka santap, santapan tersebut akan menyebabkan badan mereka bertambah gemuk satu kati.

Orang tua itu punya kebiasaan jelek, orang tua itu pun punya penyakit, setiap hari dia hanya bisa makan setetes cairan untuk mempertahankan hidupnya, oleh sebab itu selama banyak tahun tak satu macam makanan pun yang pernah mampir di dalam rumah ini.

Tak heran kalau Kwan Ji dan Thio Ngo harus menahan rasa lapar.

Mungkinkah kakek tua yang penyakitan dan napasnya tinggal satu dua itu adalah toa tauke dari Dewa Rejeki?

Saking parahnya penyakit yang diderita membuat suaranya nyaris ikut lenyap, dia mesti mengatur napas cukup lama sebelum mampu berbicara, tapi nada ucapannya membawa wibawa dan pengaruh yang luar biasa, seakan-akan apa yang dia katakan adalah sebuah perintah

Saat itu dia sedang bertanya kepada Thio Ngo:

"Apakah kau telah melaksanakan apa yang kumaksud dan melakukan pertarungan dengan Pok Ing?"

"Benar."

"Pok Ing sudah menerima tantangan bertaruh dan kita?"

"Ya, sudah menerima," kata Thio Ngo, "aku telah memberi penjelasan secara detil, dia harus siapkan perahu dan segala peralatan yang dibutuhkan dan segera berlayar menuju ke negeri Hu-siang (Jepang), asal dalam tigapuluh hari ia dapat balik kembali ke Amoy dalam keadaan selamat, dialah yang akan menjadi pemenang dalam taruhan ini."

"Bila dia kalah?" mendadak Kwanji menyela.

"Kalau kalah berarti habis sudah."

"Apanya yang habis sudah?"

"Semuanya habis sudah, termasuk orangnya pun habis sudah," nada suara kakek itu lemah tapi hangat, "balikan kita boleh bilang asal dia kalah, maka di kolong langit seakan tak pernah ada manusia yang bernama Pok Ing, tak pernah ada manusia bernama Pok Ing yang pernah lahir di dunia ini, segala sesuatu yang menyangkut dirinya akan segera lenyap tak berbekas."

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya:

"Oleh sebab itu yang dia pertaruhkan kak ini boleh dibilang merupakan seluruh masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang yang dia miliki."

"Kenapa dia harus bertaruh dengan cara begini?"

"Karena dia memang seorang penjudi sejati." Jawaban kakek itu singkat tapi jelas.

Sementara Kwanji masih termenung, kembali kakek itu berkata dengan suara perlahan:

"Aku pun tahu, bila di dunia ini kehilangan seorang manusia macam dia maka kau pasti akan merasa sangat kesepian, sebab selama ini dialah musuhmu yang paling tangguh. Aku pun tahu untuk mencari seorang musuh yang tangguh, akan jauh lebih sukt ketimbang mencan seorang pembantu yang tangguh."

Tiba-tiba ia tertawa, kerutan senyuman yang muncul di wajahnya ibarat riak ombak yang bergerak terhembus angin.

"Tapi aku rasa dalam pertarungan ini pun dia tidak seharusnya kalah"

Suara kakek itu kedengaran jauh lebih lembut:

"Balikan kita boleh bilang, berada dalam situasi yang normal, semestinya pertaruhan ini pasti dimenangkan olehnya."

Dalam hal ini, banyak orang persilatan yang mempunyai perasaan dan pandangan yang sama.

Menurut perjanjian yang berlaku dalam taruhan ini, perahu disiapkan sendiri oleh Pok Ing, maka dia pun memilih keluarga Tan dari pulau Kim-bun-to untuk membuatkan perahu yang akan dikemudikan dia seorang diri dengan nama Thian-eng (Elang Langit).

Keluarga Tan memang merupakan keluarga yang tersohor karena kemampuannya membuat perahu, konon perahu yang mereka bangun belum pernah ada yang tenggelam karena diterpa angin topan atau gulungan ombak samudra.

Menurut penuturan putra pertama dari keluarga Tan, Tan Thian-hau, Tan lo sianseng, Pok Ing memberi order kepada mereka untuk membuatkan sebuah perahu yang bahan kayunya, paku, layar, jangkar, pembangunan, pemasangan sampai kerangka, hampir setiap bagian dari perahu itu dirancang dan melalui pemilihan yang sangat ketat.

Kata Tan lo sianseng:

"Meskipun peraku itu kecil, tapi kekar dan kuat bagai seekor kerbau kecil, bila perakunya sampai tenggelam dihajar angin dan ombak, aku si orang tua pun tak akan punya muka lagi untuk mencari sesuap nasi dengan melakukan pekerjaan ini."

Biasanya, ucapan yang dikatakan Tan lo sianseng sama kuat dan kokohnya seperti peraku yang dibuat.

Ui A-keng adalah seorang nelayan tua yang punya pengalaman menangkap ikan di samudra luas selama tigapuluh satu tahun, menurut penuturannya saat ini musim Huang-bwee-ki baru lewat, sementara musim topan belum tiba, ombak di seputar tempat itu sangat kecil, apalagi pada akhir bulan empat hingga akhir bulan lima, nyaris tak pernah tercatat ada perahu yang tenggelam pada saat itu.

Pengalaman seorang nelayan tua terhadap ramalan cuaca, biasanya jauh lebih tepat ketimbang perhitungan dengan menggunakan peralatan modern.

Oleh sebab itu kakek yang selalu bersandar di bangku kulitnya itu berkata begini:

"Dalam situasi normal, dialah yang seharusnya muncul sebagai pemenang dalam pertaruhan ini."

Sayang perubahan cuaca sukar ckperlitungkan, selamat atau bencana yang akan menimpa manusia pun sukar diramalkan, dalam persoalan apa pun tak mungkin situasi akan selalu stabil dan normal, terkadang bencana di luar dugaan pun bisa terjadi setiap waktu setiap saat.

"Kecuali angin topan dan hujan badai, perompak dan rampok orang kerdil pun merupakan momok yang pakng menakutkan di tengah samudra bebas."

"Perompak tak cukup menakutkan," ucap kakek itu, "mereka pun tak akan turun tangan terhadap seorang pelancong yang pergi sendirian, apalagi pergaulan Pok Ing sangat luas, tidak sedikit kenalan lamanya berkekar di tengah samudra."

"Lantas kejadian apa yang mungkin akan dia jumpai?" tanya Kwan Ji penuh rasa khawatir.

"Kejadian macam apa pun bisa terjadi, bahkan terkadang gara-gara sebatang paku pun bisa menenggelamkan perahu, hanya saja...."

Suara kakek itu semakin rendah, setelah lama sekali menatap kegelapan di sudut ruang dia bam berkata lagi:

"Tapi bencana yang paling menakutkan adalah bila Dewa Laut sedang gusar."

"Dewa Laut?"

"Benar, Dewa Laut," suara kakek itu semakin lirih, demikian lirih bagai sedang berbisik, "menurut cerita kuno, konon di tengah samudra hidup seorang dewa raksasa yang berwatak berangasan, kasar dan gampang naik darah, biasanya dia akan bersembunyi di balik ombak, tapi bila ada orang menyalahinya secara tidak sengaja, ia bisa teramat gusar dan langsung mengayunkan tinju bajanya untuk menghajar orang itu bersama perahunya hingga hancur berantakan."

Sesudah menghela napas panjang, terusny:

"Menurut apa yang kutaku, kelihatannya Pok Ing termasuk orang yang gampang menyalahi orang lain, baik terhadap manusia maupun dewa, dia selalu berani menyalahinya."

Kwanji mulai berkerut kening, tapi kakek itu kembali berkata sambil tertawa:

"Oleh sebab itu kami hanya bisa berharap, semoga pada waktu itu Dewa Laut sedang tertidur."

Dewa Laut tidak sedang tidur, pada saat itu bangkai peraku "Elang Langit" telah muncul di seputar lautan bebas dan ditemukan nelayan yang sedang menangkap ikan di situ, balikan setelah melalui pemeriksaan yang ketat dari keluarga Tan di pulau Kim-bun-to, terbukti perahu itu memang perahu milik Pok Ing.

Pok Ing sudah tertimpa musibah di tengah samudra.

Tak sampai lima hari, berita ini sudah tersebar luas di Seantero persilatan, bahkan ada orang yang mulai mempersiapkan upacara sembahyang untuk mendoakan arwahnya.

Akan tetapi pihak Sarang Perjudian belum mau menyerahkan uang taruhan itu kepada pihak pemenang, sebab mereka masih belum mau mengakui kekalahan ini.

Mereka tidak percaya kalau Pok Ing bisa dijatuhkan dengan begitu mudah oleh siapa pun termasuk Dewa Laut, mereka masih akan menunggu selama setengah bulan lagi.

Mungkinkah dalam jangka waktu setengah bulan akan muncul suatu kemukjizatan?

Bab 1

Bukan Kemukjizatan

Ini memang bukan kemukjizatan, kemukjizatan memang jarang sekali terjadi, apa yang terjadi sebetulnya tak lebih hanya merupakan sebuah pandangan yang sederhana.

Bila kau jumpai kerangka perahu yang ditumpangi seseorang, bukan berarti orang itu pasti sudah mati, penemuan itu pun tak bisa membuktikan kejadian apa pun.

Tenggelam tidaknya sebuah perahu memang sama sekali tak ada hubungannya dengan mati hidupnya seseorang.

Pok Ing masih hidup.

Memang ada sementara orang di dunia ini yang kelihatannya tak pernah bisa mati untuk selamanya, ketika banyak di antara mereka yang hidup jauh lebih lama sudah pada mati, terkadang orang macam begini masih tetap hidup segar bugar.

Tak disangkal, Pok Ing adalah manusia semacam ini.

Kini ia sudah sadar.

Cahaya matahari tampak begitu terik, tampak begitu indah, tampak begitu cemerlang bagaikan arak wangi berwarna kuning emas, cahaya yang hangat persis menyinari di atas tubuhnya.

Di bawah cahaya sang surya, kelihatan ada bukit nan hijau, pohon yang hijau pupus, samudra berwarna biru dan riak ombak yang berwarna putih.

Apakah ia sedang bermimpi?

Membayangkan kembali semua peristiwa yang barusan terjadi, dia merasa bagaikan sedang berimpi, sebuah impian yang sangat buruk.

Di tengah lapisan awan gelap yang hitam pekat, di tengah udara yang lembab panas, tiba-tiba muncul hembusan angin topan dari kejauhan sana, kemudian muncul gulungan ombak raksasa yang menghantam perahunya seperti ayunan tinju baja manusia raksasa, hantaman yang persis menghujam ke atas dadanya, kemudian dia seakan mendengar suara lambung perahunya yang pecah dan hancur berantakan.

Konon di saat ajal seseorang menjelang tiba, dia akan selalu terbayang orang-orang yang paling dicintai atau peristiwa yang paling membekas dalam benaknya. Lantas siapa yang dibayangkan Pok Ing saat itu? Peristiwa apa yang terbayang kembali olehnya?

Apa pun tak ada terpikir, apa pun tak ada yang dibayangkan.

Pada detik tersebut di dalam dadanya serasa rianya kekosongan dan kehampaan, seluruh tubuhnya seolah hampa, tak punya apa-apa dan tak berwujud apa-apa.

Begirriikah rasanya menjelang maut?

Kejadian yang dialaminya saat ini rasanya persis sama seperti kejadian yang dirasakan waktu itu, padahal dia sendiri pun tak tahu berapa lama waktu sudah berlalu.

Di tengah gulungan ombak berbuih putih yang masih saling mengejar, lambat-lambat dia seperti melihat ada sisa bangkai Elang Langit yang sedang terombang-ambing.

Kini Pok Ing berbaring terlentang di atas tanah, di atasnya adalah langit nan hijau dengan awan berwarna putih, sementara bagian bawahnya adalah pasir pantai yang lembut.

Tiba-tiba ia terbayang kembali wajah Oh Kim-siu, terbayang putri mestika, bahkan terbayang pula wajah Pek Ti, Thia Siau-kim serta Kwan Ji, membayangkan kembali wajah orang-orang itu dalam keadaan demikian memang merupakan satu kejadian yang sangat aneh.

Saat ini, apakah mereka sudah mendengar berita duka tentang dirinya? Apakah mereka mengira dirinya sudah tewas? Apakah mereka sudah mulai mempersiapkan upacara penguburan bagi dirinya?

Tiba-tiba Pok Ing tertawa.

Mendadak ia berpikir, andaikata seseorang datang menghadiri sendiri upacara penguburan bagi dirinya, bukankah hal tersebut merupakan satu kejadian yang sangat menarik?

Dalam suasana duka ia dapat melihat dengan mata kepala sendiri rekan-rekannya yang melelehkan airmata karena sedih, pun dapat melihat mereka yang berpura-pura menjadi temannya tapi secara diam-diam sedang tersenyum gembira menyaksikan kematiannya.

Semasa masuk hidup, mereka semua adalah teman-temannya, tapi berapa banyak di antara mereka adalah sahabat sejati?

Ketika mereka mengetahui ternyata dia belum mati, perubahan macam apa yang akan terjadi di wajah orang-orang itu?

Semakin berpikir Pok Ing merasa semakin tertarik, hampir saja ia lupa kalau dirinya masih berada dalam keadaan susah dan berbahaya, lupa kalau besar kemungkinan untuk selamanya dia tak akan bisa pulang lagi ke kampung halaman, tak bisa berjumpa lagi dengan teman-teman dekatnya.

Bahkan dia seperti lupa untuk melakukan pemeriksaan, berada di manakah dia sekarang? Di tepi daratan? Atau di sebuah pulau terpencil? Rahasia apa yang tersimpan di balik pemandangan alam yang begitu indah? Apakah tersembunyi ancaman bahaya maut? Ada apa di bawah tanah perbukitan dengan pepokonan yang rindang itu? Mungkinkah tersembunyi hewan buas yang siap menerkamnya dan mencabik-cabik tubuhnya?

Ia tidak berpikir lebih lanjut karena pikirannya mendadak terhenti, bahkan napas dan detak jantungnya seakan ikut terhenti.

Sekonyong-konyong ia menyaksikan seseorang, seseorang yang tak pernah terbayang akan dijumpai dalam keadaan seperti ini dan di tempat seperti ini.

Seseorang yang tak pernah terbayang bisa dijumpai dalam kehidupannya kini.

Orang tersebut muncul dari dalam air.

Di bawah langit biru dan air laut yang bersih, orang itu dengan gaya yang sangat kuno tapi penuh seni, perlahan-lahan berjalan keluar dari dalam lautan, seperti seseorang yang baru muncul dari balik cerita dongeng yang paling kuno.

Cahaya matahari yang berwarna kuning emas menyinari seluruh tubuhnya (wanita), kulit tubuhnya nampak halus lembut dan manis bagai madu, rambutnya yang dikepang memancarkan kilauan sinar yang cemerlang.

Dia memiliki sebaris gigi yang putih bersih, biji mata yang bulai hitam, pinggangnya ramping bagai lekukan gitar, payudaranya besar, kenyal dan kencang, bagaikan dua gundukan tanah perbukitan.

Gadis muda yang berjalan keluar dari dalam lautan dengan telanjang bulat itu seperti dewi yang baru berjalan keluar dan balik cerita dongeng.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Pok Ing berhasil mengendalikan perasaan hatinya, detak jantung dan dengus napasnya dapat berjalan normal kembali.

Tapi dia tetap kebingungan, tak bisa menerima kenyataan yang terpampang di depan mata.

Dia seolah sudah dibuat tertegun, dibuat bodoh oleh kemunculan gadis bugil itu, sampai lama kemudian perasaan tersebut belum juga dapat dilupakan.

Pok Ing yang sekarang sudah bukan Pok Ing yang dulu lagi.

Lelaki yang selalu percaya diri, yang selalu tampil dingin memabukkan, pandai mengendalikan diri, kini seakan telah berubah menjadi seorang pemuda berusia tujuhbelas tahunan.

Apakah ini disebabkan tubuhnya pun nyaris berada dalam keadaan telanjang bulat? Sementara sepasang mata si nona yang indah dan cantik justru sedang mengawasi bagian tubuhnya yang tidak seharusnya dilihat orang, tanpa berkedip?

Tiada sinar cabul atau napsu birahi yang terpancar dari balik mata gadis cantik itu, yang muncul adalah pandangan terkejut, keheranan dan rasa ingin tahu, seakan-akan seorang bocah wanita yang secara tiba-tiba menyaksikan sebuah benda menarik yang belum pernah dijumpai dan dilikat sebelumnya.

Apakah gadis ini belum pernah melibat orang pria?

Melihat mirnik mukanya, Pok Ing sendiri pun merasa keheranan, pelbagai macam pertanyaan dengan cepat muncul dan dalam benaknya

Tapi belum lagi dia mulai berpikir, gadis itu sudah bertanya kepadanya-

"Kau itu apa?"

Suaranya merdu, lembut dan nyaring, setiap patah kata diucapkan dengan lambat, dengan amat jelas, seolah-olah kuatir kalau pihak lawan tidak memahami pertanyaannya, tapi seperti juga caranya berbicara memang kaku.

"Kau itu apa?"

Kalau orang pada umumnya mengajukan pertanyaan, mereka tak akan menggunakan kalimat pertanyaan yang begitu aneh.

Bila orang awam yang berjumpa dengan seorang asing, biasanya mereka akan bertanya "siapakah kau" atau "siapa kamu."

Tapi pertanyaan yang diajukan gadis itu sangat diplomatis, seakan yang diajak berbicara belum tentu seorang manusia, bisa jadi sebuah benda atau sesosok makhluk aneh.

"Aku ini apa?" Pok Ing menjawab sambil tertawa getir, "sepertinya aku ini manusia."

"Kau seperti seorang manusia?" kembali gadis itu bertanya, "lalu kau ini sebenarnya apa?"

Ia bertanya dengan wajah sungguh-sungguh, sama sekali tidak mengandung nada ejekan atau godaan.

Terpaksa Pok Ing menjawab:

"Aku betul-betul seorang manusia, seratus persen manusia, aku memang manusia."

"Kau manusia? Benar-benar manusia?"

"Tentu saja manusia beneran."

"Lalu manusia macam apakah clirimu?"

"Aku adalah manusia biasa."

"Manusia biasa? Manusia biasa yang mana?"

Pertanyaannya makin lama semakin aneh, pertanyaan yang diajukan boleh dibilang seperti pertanyaan yang diajukan orang idiot, tak heran kalau Pok Ing jadi kelabakan sendiri dan tak tahu bagaimana mesti menjawab pertanyaannya.

Gadis itu menatapnya, dia seakan menganggap Pok Ing pun seorang idiot.....pertanyaan yang begitu sederhana pun tak mampu dijawab, kalau bukan orang idiot, lalu apa namanya?

Maka dengan sabar terpaksa ia memberi penjelasan, ujarinya:

"Di dunia sebenarnya hanya ada dua jenis manusia, yang satu adalah lelaki dan yang lain adalah wanita, benar bukan?"

"Benar," gadis itu menjawab cepat, tapi setelah berhenti sejenak tanyanya lagi, "lantas kau termasuk jenis manusia yang mana?"

Pok Ing melengak.

Ternyata pertanyaan yang benar-benar ditunggu jawabannya adalah persoalan ini, sudah sekian lama gadis itu mengamati tubuhnya, masa dia masih belum bisa membedakan kalau dirinya adalah seorang pria?

Pada hakekatnya Pok Ing benar-benar dibuat menangis tak bisa tertawa pun tak sanggup, terpaksa dia menjawab lagi dengan wajah bersungguh-sungguh:

"Tentu saja aku adalah seorang pria."

"Kau adalah seorang pria?" mendadak gadis itu menjerit lagi, "mana mungkin kau adalah seorang pria? Mana mungkin seorang pria macam kau? Memangnyanya kau sangka aku belum pernah bertemu dengan pria?"

Sekali lagi Pok Ing terperangah.

"Kalau aku bukan pria, lantas apakah aku?"

"Aku sendiri pun tak tahu apakah kau? Pokoknya kau bukan pria, pria bukan berbentuk macam dirimu."

Gadis itu pun menjawab dengan serius, seakan bukan sedang berbohong, apalagi seperti lagi bergurau.

"Menurut kau, seharusnya pria itu macam apa?"

"Tentu saja seperti Popo."

"Popo? Siapa Popo?" tanya Pok Ing.

"Popo adalah Popo-ku, dia adalah majikanku, juga suamiku."

"Dia seorang pria?"

"Tentu saja dia seorang pria," sinar matanya penuh keangkuhan dan kepolosan, "dia adalah pria paling pintar, paling kuat, paling berbakat dan paling menarik di dunia ini."

Menyaksikan senyuman si nona yang begitu cerah bagai cahaya sang surya, walaupun dalam hati kecilnya Pok Ing tak ingin bertanya lagi, tak tahan dia pun bertanya juga:

"Berapa orang pria yang pernah kau jumpai?"

"Tiga orang!"

"Tiga orang? Dalam hidupmu hanya pernah bertemu tiga orang pria?"

Gadis itu manggut-manggut, senyumannya masih kelihatan cerah: "Pria di dunia ini memang tak banyak jumlahnya, aku telah bertemu tiga orang, itu sudah merupakan jumlah yang luar biasa!" Kemudian tanyanya pula kepada Pok Ing:

"Bagaimana dengan kau? Kau datang dari mana? Kalau memang kau seorang pria, kenapa tampang dan bentuknya berbeda dengan mereka?"

Pok Ing sudah tak sanggup berbicara lagi, tapi sedikit banyak ia sudah memahami keadaan di sekeliling tempat itu.

Jelas tempat itu merupakan sebuah pulau terpencil, sejak kecil bocah gadis itu tumbuh dewasa di atas pulau itu, karena itu sepanjang hidupnya dia hanya pernah bertemu dengan tiga orang pria, tiga orang pria yang bentuknya jauh berbeda dengan bentuk Pok Ing.

Sebetulnya Pok Ing merupakan seorang pria normal, sekalipun tidak terbitung menarik dan ganteng, namun tidak pula kelewat jelek hingga tak sedap dipandang, lantas macam apakah wajah ketiga orang pria yang konon beda sekali bentuknya dengan dirinya itu?

Pelbagai pertanyaan sekali lagi muncul dalam benak Pok Ing, satu-satunya persoalan yang bisa diyakini adalah gadis itu betul-betul seorang gadis tulen, dia bukan roh, bukan dewi, bukan pula sukun gentayangan atau setan.

Setelah meyakini akan hal ini, persoalan lain membuatnya jauh lebih lega, lebih tak perlu dikuatirkan lagi.

Pok Ing menghembuskan napas panjang, kemudian ujarinya:

"Mungkin aku bukan seorang pria, mungkin sebangsa makhluk aneh, terus terang hingga sekarang aku pun tidak tahu makhluk macam apakah diriku ini, sekarang aku hanya tahu akan satu hal"

"Soal apa?"

"Perutku benar-benar sangat lapar."

Gadis itu segera tertawa cekikikan.

"Waah, rupanya makhluk aneh pun bisa kelaparan," serunya, "hey makhluk aneh, biasanya kau makan apa?"

"Makan daging."

"Makhluk aneh juga makan daging?"

"Ya, selain pandai makan daging, malah pandai pula minum arak," lalu Pok Ing pun bertanya, "kau tahu arak itu benda apa?"

"Tentu saja tahu, Popo-ku juga minum arak."

"Terima kasih langit, terima kasih bumi."

"Hey makhluk aneh, apakah kau pun punya nama?"

"Tentu saja."

"Siapa namamu?"

"Pok Ing!"

"Aku bernama Hay Ling," gadis itu memperkenalkan diri, "Hay yang bernama samudra, Ling yang berarti Sian-ling, roh dewi." Ternyata gadis ini pun mengenali tulisan.

Bab 2 Dongeng

Sewaktu Pok Ing bertemu dengan gadis yang bernama Hay Ling itu, waktu menunjukkan pagi hari, di saat fajar baru menyingsing. Ketika matahari mulai terbenam, kembali Pok Ing menjumpai satu kejadian di luar dugaan yang membuatnya amat terkejut, amat keheranan.

Bila dibilang pulau terpencil ini adalah sebuah dunia, maka di dalam dunia ini terdapat banyak sekali kejadian aneh yang membuat orang tercengang, membuat orang terperangah.

Persoalan pertama yang membuat Pok Ing terperangah adalah masalah wanita.

Berada di bagian mana pun di dunia ini, hal yang selalu membuat orang terperangah rasanya memang soal wanita.

Lelaki yang berada di sini mungkin benar-benar banya ada tiga orang, tapi jumlah wanitanya sangat banyak bahkan semuanya sama seperti Hay Ling, cantik, sehat, lincah dan pakaian yang dikenakan di tubuh mereka tidak lebih banyak daripada apa yang dikenakan Hay Ling.

Beruntung saat itu Pok Ing sudah pulih kembali dalam ketenangannya, untung dia pun bukan seorang pria yang belum pernah melihat wanita.

Dalam kenyataan, perempuan cantik yang pernah dijumpainya mungkin jauh lebih banyak, lebih banyak daripada kebanyakan pria mana pun di dunia ini.

Berbeda dengan kawanan perempuan itu, sama seperti Hay Ling, mereka teramat jarang, teramat langka bertemu dengan kaum lelaki.

Sewaktu menjumpai Pok Ing, mereka pun menunjukkan sikap terperangah, heran, kaget dan ingin tahu, bahkan ada di antara mereka yang menunjukkan rasa takut, ngeri, seolah-olah baru saja bertemu dengan makhluk aneh.

Lantas dalam pandangan mereka, semestinya lelaki yang sesungguhnya itu berbentuk seperti apa?

Pok Ing tidak habis mengerti, betul-betul tidak habis mengerti.

Persoalan kedua yang membuat Pok Ing keheranan adalah segala sesuatu kenikmatan yang tersedia dalam pulau terpencil itu ternyata jauh lebih banyak, jauh lebih bagus daripada apa yang semula dibayangkan.

Dalam perkiraannya semula, paling banter kawanan gadis muda itu hanya bertempat tinggal di dalam gua, peralatan yang berada dalam gua mereka pun paling banter hanya perabot yang sederhana, hiasan sederhana, dan bisa diduga hidangan yang mereka miliki pun pasti hidangan ala kadarnya.

Bagaimanapun pulau terpencil itu terletak jauh dari peradaban, jauh dari kenikmatan, kemewahan dan kemegahan umat manusia pada umumnya, mereka tak lebih hanya hidup dalam dongeng, dalam impian dan khayalan.

Yang membuat orang sama sekali tak menyangka adalah apa yang dilihat dan dinikmati Pok Ing pada saat itu justru merupakan sebuah dongeng yang sukar dipercaya orang.

Ternyata di tengah pulau terpencil itu terdapat sebuah bangunan istana yang begitu besar dan megah, istana yang begitu indah, istana yang cuma ada dalam dongeng, biarpun Pok Ing sudah berkelana di Seantero jagad, belum pernah ia jumpai bangunan istana yang begitu indah dan megah seperti bangunan istana di situ.

Dalam ruang utama yang luas tersedia aneka jenis benda yang indah dan aneh, semua lentera terbuat dari kaca kristal yang unik dan indah dilapisi emas murni di sekelilingnya.

Di atas sebuah meja bulat yang besar dan lebar, yang terbuat dari kayu pohon raksasa yang utuh dan penuh ukiran, tersedia aneka arak wangi dan hidangan lezat. Cukup berbicara dari jenis arak pun sudah ada limapuluhan jenis banyaknya, di antaranya ada arak anggur yang khusus didatangkan dari negeri Persia serta arak madu, ada juga arak ji-ok-tau dan yau-tocu dari utara yang panas menyengat.

Di antara hidangan lezat yang tersedia dalam piring emas dan mangkuk emas, meliputi aneka hidangan lezat dari Seantero jagad, kecuali bibir gorilla, belalai gajah dan punuk unta, nyaris hidangan jenis apa pun tersedia di situ.

Tapi yang membuat wajah Pok Ing sedikit berubah adalah sebilah golok yang ada di situ, sebilah golok berbentuk antik yang lebar lagi pendek.

Sarung golok terbuat dari sejenis emas berwarna kuning gelap, di atasnya bertaburkan tujuh butir batu zamrud yang memancarkan cahaya kemilauan, hanya pedagang Persia yang mengerti soal kualitas baru bisa menentukan nilai sesungguhnya dari batu-batu mestika itu.

Golok itu diletakkan mendatar di sebuah rak golok yang entah terbuat dari bahan kayu apa, Pok Ing ingin sekali mencabut golok tersebut.

Tapi Hay Ling segera mencegahnya.

"Popo bilang, golok itu tak boleh disentuh!" katanya.

"Kenapa?"

"Karena golok itu adalah golok bencana, bila disentuh maka dia akan bertemu darah," Hay Ling menjelaskan, "aku paling takut melihat darah."

Perlahan-lahan Pok Ing mengambil tempat duduk, lewat lama, lama kemudian ia baru berkata: "Aku kenal dengan golok ini."

"Kau kenal?"

"Golok ini disebut Thian (langit), Tee (bumi), Sin (dewa), Hud (Buddha), Jin (manusia), Kui (setan), dan Siu (hewan)-Jit-sat-to (Golok Tujuh Pembunuh), bertemu dewa menghormati dewa, bertemu setan membantai setan."

"Buas benar nama golok itu."

"Semua golok mestika maupun pedang mestika yang ada di dunia ini adalah alat pembunuh, golok tersebut masih belum terhitung golok paling buas."

"Lantas golok apa yang merupakan golok paling buas?"

"Golok Siau-lo-it-ya-teng-cun-yu (Semalam Mendengar Hujan Musim Semi di Loteng Kecil)!"

"Siau-lo-it-ya-ieng-cun-yu? Itu nama sebilah golok?"

"Benar."

Setelah berhenti sejenak, kembali Pok Ing melanjutkan: "Konon menurut cerita, kedua bilah golok ini pernah saling bertarung sebanyak tujuh kah dan secara beruntun Siau-lo-it-ya-teng-cun-yu berhasil mengungguli tujuh kak, tapi tidak pernah berhasil memaksa golok itu lepas dari genggamannya."

"Kemudian?"

"Kemudian pemilik golok Siau-lo-it-ya-teng-cun-yu dan pemilik golok ini merubah sikap permusuhan mereka menjadi sahabat dan berjanji selama hidup tak akan pernah saling bertarung lagi, tapi golok ini beserta pemiliknya tiba-tiba hilang lenyap tak ada beritanya, tak disangka ternyata berada di sini."

"Golok ini selalu berada di sini."

"Tahukah kau dari mana datangnya golok ini?"

"Popo pernah bercerita, setelah ia berhasil mengalahkan pemilik golok itu, dia pun membawa pulang golok ini dan diletakkan di sini," sahut Hay Ling, "kalau tidak salah, peristiwa ini sudah terjadi pada tujuh-delapanbelas tahun berselang."

Ia melukiskan kejadian tersebut secara santai dan ringan, seakan akan peristiwa itu tak lebih hanya sebuah kejadian kecil yang amat biasa dan tak aneh, tapi berbeda bagi Pok Ing yang mendengarnya, bukan saja paras mukanya berubah hebat, tubuhnya sampai gemetar lantaran kagetnya.

Tentu saja dia mengerti bahwa peristiwa itu merupakan sebuah peristiwa besar yang amat menggetarkan sukma, yang lebih membuatnya tak menyangka adalah kemampuan dari "Popo", tak nyana kemampuannya begitu dahsyat hingga sanggup mengalahkan bintang pamungkas yang sudah lama malang melintang di kolong langit, Mo Jit-seng.

Yang membuatnya lebih terkejut adalah aneka jenis senjata milik jago kenamaan persilatan yang berjajar di atas rak kayu di tempat itu, ternyata senjata ampuh yang dipamerkan bukan hanya Jit-sat-to saja.

Dengan cepat dia menjumpai tombak andalan dari keluarga Yo di Soat-say, jangkar cakar ayam milik keluarga Ong dari Hway-lam, cambuk milik keluarga Tu dari Keng-ciu, senjata martil terbang milik keluarga Tio dari Kam-siok, balikan pedang milik keluarga Ku dari bukit Pa-san.

Semua senjata kenamaan itu biasanya selalu tergembol di tubuh para pemiliknya dan tak pernah terlepas barang seinci pun.

Malah di atas pedang dari Pa-san terbaca berapa ukiran tulisan yang berbunyi:

Pedang ada, manusia hidup. Pedang lenyap, manusia mati.

Mungkinkah kawan jago yang pernah malang melintang tak terkalahkan dalam dunia persilatan itu sudah keok di tangan Popo? Siapa pula Popo itu?

Pok Ing mulai bersantap, bersantap dalam jumlah banyak, dia butuh banyak protein untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, karena secara tiba-tiba ia menyadari bahwa dirinya segera akan bertemu dengan seorang tokoh maha sakti yang begitu misterius, begitu aneh dan begitu menakutkan.

Sikap dan tindakan macam apa yang akan dilakukan orang itu terhadapnya? Hingga detik ini jangan lagi tahu, sedikit bayangan pun tidak dimiliki.

Tapi ia sudah memperoleh sebuah firasat jelek, semacam firasat yang dipenuhi bencana, musibah dan mara bahaya.

Ia sadar, dirinya harus ekstra hati-hati, ekstra waspada, dia yakin mara bahaya yang segera akan dihadapinya adalah sebuah mara bahaya yang belum pernah dijumpai sebelumnya, besar kemungkinan selambar nyawanya akan tetap tertinggal di situ, seperti aneka jenis senjata mestika yang terpampang dalam ruang utama.

Yang lebih tragis lagi, selama ini firasatnya tak pernah meleset, apa yang diduga biasanya selalu benar.

Menurut cerita para pedagang yang sudah terbiasa menjelajahi samudra, arak merah yang dibuat dari anggur selain amat lezat, bukan saja bisa tambah darah bahkan menguatkan badan.

Secara beruntun Pok Ing meneguk habis tiga cawan arak, kemudian baru tanyanya kepada Hay Ling:

"Kau bilang dalam hidupmu pernah bertemu dengan tiga orang pria, kecuali Popo-mu, siapakah dua orang lainnya?"

"Yang seorang adalah empek-ku, dia bernama Bu-beng-siu, sejak banyak tahun berselang pergi ke luar samudra, hingga kini belum juga kembali," Hay Ling menerangkan, "sedangkan yang satu lagi adalah pamanku, dia sudah lama hidup mengasingkan diri."

"Dia mengasingkan diri di mana?"

"Di pulau dewa lautan kami ini."

"Bersediakah kau mengajakku menemuinya?" tanya Pok Ing.

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Sebab tempat tinggalnya adalah sebuah rumah kecil di bawah tanah yang tak ada pintu dan tak ada jendela, siapa pun dilarang masuk ke sana."

Hay Ling menatap wajah Pok Ing, sorot matanya berkilat bagai kilauan batu mestika, setiap kali ia sedang memandang Pok Ing, sinar semacam itulah yang segera terpancar keluar.

Kembali dia melanjutkan:

"Tapi bila kau hanya ingin menengok dari luar, aku bisa membawamu ke sana,"

"Sebenarnya aku memang hanya ingin menengok dan luar," sahut Pok Ing sambil tertawa getir, "soal rumahnya, sementara waktu aku masih belum ingin ke situ."

Tak disangkal ia sudah bisa menduga rumah macam apakah yang berada di bawah tanah, tanpa pintu dan tanpa jendela.

Sebuah peti mati yang terkubur di dalam tanah.

Bila seorang mati berbaring di dalam peti mati, dia memang tak berbeda jauh dengan seorang manusia hidup yang berbaring di dalam sebuah rumah.

Sebuah batu bongpay yang berdiri di depan kuburan, apa bedanya pula dengan sebuah pintu gerbang yang tak bisa dimasuki?

Yang lebih berbeda lagi tak lebih hanya soal hitungan waktu, apa bedanya dulu, kini dan belasan tahun mendatang? Sebentar lagi semuanya akan lewat, semuanya akan berlalu.

Di sini bersemayan Siau Tan-ci!

Di atas batu nisan hanya tertera lima huruf yang sederhana, Siau Tan-ci tak lebih hanya nama seseorang.

Hingga kini, ada berapa orang persilatan yang masih teringat dengan nama orang ini?

Bila sudah tak berapa orang yang teringat akan nama tersebut, lalu apa bedanya dengan beribu nama, berjuta nama lainnya?

Sambil mengawasi nama yang tertera di batu bongpay, Pok Ing menghela napas panjang:

"Aaai, tak nyana It-tan-ci-kiu-sip-shia (Satu Sentilan Jari Sembilan-puluh Kota) Siau sianseng sudah beristirahat di tempat ini!"

"Jadi kau pun kenal dia?"

"Aku kenal dia?" Pok Ing mulai bertanya kepada diri sendiri, "kenalkah aku dengan dia?"

Seharusnya dia kenal dengan orang ku, Siau Tan-ci pernah menggemparkan sembilan propinsi, orang persilatan mana yang tidak mengenalnya?

Tapi orang yang benar-benar kenal dengannya, benar-benar pernah bertemu dengannya, rasanya tidak kbi dari beberapa orang, bahkan hanya berapa gelintir manusia dalam persilatan yang mengetahui bagaimana bentuk wajahnya, perawakan tubuhnya tinggi atau pendek, berapa usianya dan tua atau muda dirinya.

Dalam ingatan Pok Ing, ternyata tak sedikit pun terlintas bahan dan data yang menyangkut Siau sianseng ini.

Satu-satunya yang dia yakini adalah orang itu masih mempunyai tampilan yang mirip dengan "Popo", oleh sebab itu Hay Ling baru menganggap mereka adalah sama-sama "pria" nya, sementara Pok Ing tak lebih hanya makhluk aneh.

Kalau Pok Ing adalah makhluk aneh, lantas bagaimanakah bentuk sebenarnya dan pria dalam pandangan gadis itu?

Tiba-tiba terdengar bunyi terompet berkumandang dari tengah lautan, Hay Ling segera bersorak-sorai, berteriak dengan riang gembira

"Popo telah pulang, Popo telah pulang!"

Bab 3

Cerita tentang Dewa Laut

Seekor domba utuh yang semula masih dipanggang di atas api sambil menimbulkan suara mendesis, kini sudah disuguhkan di atas sebuah piring emas bertaburkan intan permata dan batu zamrud oleh seorang budak perempuan Persia yang berambut pirang.

Tuan rumah segera bangkit berdin, menggunakan tangannya menusuk ke kelopak mata domba yang masih panas itu dan mencongkel keluar sebutir biji mata domba yang masih panas, lalu menyodorkan ke dalam baki kemala putih yang berada di hadapan tamunya. Tamunya adalah Pok Ing.

Biji mata domba yang melotot menyeramkan itu sudah tersaji di atas baki, jangan lagi orang lain, bahkan Cukat Thay-peng yang doyan makan pun akan muak setelah menyaksikan benda itu.

Tapi Pok Ing segera melahapnya dengan santai.

Dia tahu inilah prosesi yang paling sakral bagi suatu agama misterius di Timur Jauh dalam menghormati tetamunya. Tanpa ragu tanpa sangsi ia segera melahap biji mata domba itu hingga habis, bukan saja paras mukanya tidak berubah bahkan melahapnya dengan penuh kenikmatan.

Tuan rumah segera tertawa terbahak-bahak.

Suara tertawanya tajam lagi nyaring, seperti sebuah gurdi yang sedang mengebor gendang telinga.

Selama hidup belum pernah Pok Ing menjumpai manusia semacam ini, kurus kering, lemah, cebol, bongkok, berdada ayam, berwajah penuh kerutan, memiliki empat anggota tubuh yang sudah keriput dan kisut, bahkan perawakan tubuhnya sudah melengkung dan tiada hentinya mengejang.

Tapi manusia semacam ini justru memiliki sifat penyerang yang jauh lebih menakutkan dari siapa pun, memiliki sifat agresif yang begitu berbahaya, wajahnya memancarkan kewibawaan

yang menakutkan, seolah-olah dialah manusia paling kuasa yang menentukan nasib dan hidup mati orang lain.

Tentu saja orang inilah tuan rumah dari pulau Dewa Lautan.

Orang ini besar kemungkinan memang bukan seorang manusia — melainkan dewa laut.

Budak wanita dan Persia yang bertugas menyuguhkan arak tinggi besar tapi kuat, seluruh tubuhnya dipenuhi dengan kekenyalan dan tenaga hidup, kalau bukan ujung matanya mulai berkeriput, dia kekuatan seperti seorang gadis yang baru berusia delapan-sembilanbelas tahunan.

"Dia bernama Isami," tuan rumah memperkenalkan, "dia adalah congkooan dari semua wanita yang ada di sini, sejak kecil sudah melatih mereka. Ia datang dari Persia, konon merupakan seorang bibi suci dari sebuah organisasi keagamaan Persia yang amat misterius, disebut Perkumpulan Penyembah Api, Pay-hwee-kau."

Kemudian setelah tertawa, kembali tuan rumah berkata-

"Kepandaian yang dilatih adalah sebuah kungfu misterius yang aneh tapi sakti, aku berani bertaruh dia tak bakal kalah di tangan jago wanita mana pun yang ada di kolong langit, bila tuan Pok berminat, tak ada salahnya untuk mencoba?"

Pok Ing segera tertawa.

"Untung saja minatku terhadap wanita cantik bukan terletak pada bagian yang itu," sahutnya.

Hingga kini dia masih belum dapat menebak latar belakang dari tuan rumah, tapi ia sudah mengetahui kalau budak wanita dari Persia yang bernama Isami ini betul-betul seorang lawan tangguh yang menakutkan, kemungkinan besar kemampuannya untuk bertarung mencapai tiga jam lebih, jelas tak seorang jago wanita pun dari daratan Tionggooan yang memiliki daya tahan sehebat dia.

Dalam sebuah pertarungan, tak bisa disangkal daya tahan memang merupakan salah satu kunci untuk memperoleh kemenangan.

Kawanan bocah perempuan yang dilatih Isami pun jelas memiliki kekuatan tempur yang menakutkan, mungkin hanya Hay Ling seorang yang terkecuali.

Dia hanya seorang gadis yang lembut dan halus, terutama sewaktu dia berada di sisi majikannya, kelihatan sekali kalau dia merasa sangat bahagia dan puas.

Ketika tuan rumah memandang ke arahnya, sorot mata itu dipenuhi dengan perasaan bangga dan angkuh, tapi begitu memandang ke arah Pok Ing, sorot mata itu seketika memudar bahkan berubah jadi amat gusar dan jengkel, mendadak dia memberi tanda, memerintahkan semua gadis itu untuk mengundurkan diri, termasuk juga Hay Ling diminta untuk keluar.

Ketika dalam ruang gedung yang luas itu tinggal dia bersama Pok Ing berdua, perlahan-lahan mimik mukanya pulih kembali dalam ketenangan, keangkuhan dan rasa percaya diri. Jika kau perhatikan lagi dengan lebih seksama, maka dapat kau temukan juga keangkuhan dan kewibawaan seorang bangsawan muncul dan balik wajahnya.

Tentu saja hal ini terbentuk dari kebiasaannya memerintah orang selama banyak tahun, sekalipun sedang berhadapan dengan Pok Ing, penampilannya tetap angkuh dan jumawa, seakan-akan setiap saat ia bisa memutuskan nasib hidup orang ini.

"Jadi kau bernama Pok Ing?"

"Betul"

"Aku pernah mendengar tentang dirimu, belakangan namamu semakin tersohor dalam dunia persilatan," ia tertawa hambar, "tapi sayang sudah lama aku mengundurkan diri dari keramaian dunia kangouw."

Kemudian tanyanya lagi kepada Pok Ing:

"Aku rasa kau pasti merasa sangat heran tentang diriku bukan?"

Tanpa tedeng aling-aling Pok Ing segera mengangguk. "Tepat sekali!"

"Kalau begitu sekarang kau boleh bertanya, sudah kuputuskan akan kuberikan semua perihal tentang diriku."

Tentu saja yang paling menarik perhatian Pok Ing adalah dirinya, tak disangka tuan rumah yang misterius itu ternyata menyanggupi permintaannya dengan cepat.

"Akulah Mo Jit-seng, kami mempunyai sembilan orang saudara seperguruan dan tergabung dalam sebuah aliran rahasia. Usia maupun asal-usul kesembilan orang itu hampir seimbang, ada

yang sudah muncul di dalam dunia persilatan sejak limapuluh tahun berselang, ada pula yang hingga sekarang masih berupa seorang bocah cilik."

"Berarti Mo Ngo-seng, seorang pendekar aneh yang pernah menyapu dunia persilatan bagaikan sambaran bintang kejora pada empatpuluh tahun berselang adalah saudara seperguruanmu?"

"Benar," sahut Mo Jit-seng, "hanya saja kepandaian silat yang kami latih dan senjata andalan kami berbeda satu dengan lainnya."

"Yang kau latih adalah ilmu golok? Golok Jit-sat-to yang bertemu dewa membunuh dewa, bertemu setan membunuh setan itu?"

Mo Jit-seng tetap bersikap tenang, jawabnya:

"Sayang golok mestikaku yang bertemu dewa membunuh dewa, bertemu setan membunuh setan itu tak mampu menandingi kehebatan ilmu golok Siau-lo-it-ya-teng-cun-yu, perkumpulan Mokau yang ia dirikan kian hari pengaruhnya makin membesar dan luas, maka aku pun terpaksa mengungsi ke luar lautan dan menjadi raja di pulau terpencil. Oleh karena orang-orang dari laut selatan bila bertemu aku pada takut serta menganggapku sebagai dewa langit, maka aku pun menyebut diriku sebagai_____"

"Dewa Laut?"

"Benar, Dewa Laut," ucap Mo Jit-seng, "sejak itu aku malang melintang di tujuh samudra dan menjadi dewa di lautan, semua harta kekayaan yang ada di negeri laut selatan termasuk putri mereka diserahkan kepadaku sesuai dengan apa yang kuminta, boleh dibilang penghidupanku selanjutnya pun bukan kehidupan yang sia-sia."

Tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang, terusnya:

"Tapi dalam hatiku selalu muncul perasaan menyesal, perasaan masgul yang sulit untuk diatasi."

"Apa yang kau sesalkan? Apa yang membuat kau masgul?"

"Perempuan."

"Perempuan?" sebetulnya Pok Ing tidak mengerti, tapi dengan cepat ia jadi paham, "aah betul, tentu saja soal perempuan."

Sorot mata Mo Jit-seng dialihkan ke atas golok mestihanya yang berada di kejauhan sana, lewat lama kemudian ia baru berkata perlahan:

"Selama hidup aku malang melintang di kolong langit, tak seorang pun mampu menandingi kehebatanku, setiap pria yang bertemu aku segera takluk dan turut perintah, setiap wanita yang bertemu aku pun tak ada yang berani membangkang atau membantah, tapi sayangnya...."

Paras mukanya berubah jadi redup, jadi amat sedih.

Pok Ing segera mewakilinya untuk menjawab:

"Sayangnya kau tak pernah tahu apakah di dunia ini benar-benar ada seorang wanita yang sungguh-sungguh mencintaimu."

Paras muka Mo Jit-seng berubah, sinar matanya yang membara bagai api segera memancarkan cahaya yang menyilaukan mata.

Paras muka Pok Ing sama sekali tak berubah, lanjutnya dengan perlahan:

"Oleh karena sejak lahir kau sudah berbadan bungkuk, maka sedikit banyak timbul juga perasaan rendah diri, perasaan tak percaya dengan penampilan sendiri, tapi bila seorang wanita yang selama hidupnya belum pernah bertemu dengan lelaki lain, otomatis dia pun tak akan menganggap perawakan badanmu itu aneh."

Jika seorang wanita belum pernah berjumpa dengan lelaki lain sepanjang hidupnya, mungkin dia akan mengira semua lelaki di dunia ini memang berbentuk begitu.

"Ketika kau berpikir akan hal itu, tentu saja dengan cepat kau ciptakan kondisi seperti itu," kata Pok Ing lebih jauh, "maka muncullah pulau Dewa Laut di dunia ini, dan muncul pula seorang gadis macam Hay Ling."

Akkirnya Mo Jit-seng menghela napas panjang.

"Benar, memang begitulah kejadiannya," dia berkata, "aku memang tidak berharap Hay Ling berjumpa dengan lelaki mana pun, aku berharap dia selalu beranggapan bahwa semua lelaki yang ada di dunia ini sama bungkuk, sama buruknya dengan wajahku, Bu-beng-siu maupun Siau Tan-ci tak lain adalah nama samaranku ketika berkelana dalam dunia persilatan."

Pok Ing ikut menghela napas.

"Kau seorang din muncul dengan tiga identitas, dan ketiga-tiganya menggemparkan dunia persilatan, tak disangkal kau memang seorang manusia berbakat aneh, membuat orang merasa kagum."

"Tapi sayang, rencanaku yang sebenarnya sempurna dan luar biasa itu kini rusak akibat kehadiranmu," kata Mo Jit-seng kiniudian," kini Hay Ling sudah melihatmu, sudah berjumpa denganmu, biar kubunuh dirimu pun sama sekali tak bermanfaat bagi persoalan ini."

Walaupun dia berusaha mengendalikan diri, namun dari balik matanya terpancar juga garis-garis darah lantaran amarah yang memuncak

Ketika seseorang menyaksikan usahanya yang telah dibangun bertahun tahun dengan cucuran keringat dan darah akhirnya hancur berantakan, sehebat apa pun imannya, sedahsyat apa pun kemampuannya mengendalikan diri, tak urung sulit juga untuk menguasai rasa sedih, kecewa serta gusarnya.

Dalam hal ini Pok Ing sangat memahaminya.

"Aku tidak menyalahkan dirimu, biar kau akan membunuh aku pun tak bakalan aku menyesal," ucap Pok Ing, "dengan kepandaian silat yang kau miliki, meski tidak sukt untuk membunuhku, ttu pun tak bisa kau peroleh secara gampang. Siapa tahu dari kejadian ini mungkin kau masih bisa memperoleh sedikit kegembiraan, bahkan mungkin bisa menutup sedikit kerugian yang kau derita."

"Sempurna amat jalan pikiranmu," seru Mo Jit-seng, "tak keran kalau orang persilatan mengatakan bahwa jalan pikiran Pok Ing meski agak aneh, tapi amat cermat dan sempurna, sulit ditandingi siapa pun."

Setelah menghela napas panjang, tambahnya: "Tapi sayang, saat ini aku sudah tidak lagi membunuh orang untuk mencari kesenangan."

"Lalu biasanya apa yang kau lakukan untuk mencari kesenangan?"

"Berburu."

Pok Ing sangat setuju dengan pendapat itu, katanya:

"Memanah rajawali di padang rumput, mengejar kelinci, berburu kijang, anjing pemburu berlarian mendahului kuda, debu beterbangan di belakang kuda, berburu memang sebuah permainan kaum bangsawan, sudah pasti sangat menarik dan asyik."

Mimik muka Mo Jit-seng perlahan-lahan pulih kembali dalam ketenangan dan kehambaran.

"Permainan itu bukan saja sebuah permainan yang penuh wibawa bahkan sangat mengandung seni, malah di saat kau menggunakan tenaga kekerasan pun semuanya dilakukan dengan seni yang tinggi."

"Tenaga kekerasan yang anggun dan penuh seni?"

"Benar."

Pok Ing segera tertawa.

"Sayangnya hewan tak bakal mengerti keanggunan dan karya seni seperti itu."

"Tentu saja hewan tidak mengerti, tapi manusia paham."

"Manusia?"

"Benar, manusia."

"Sekarang kau berburu manusia?"

"Benar."

Pok Ing tertegun, berdiri terperangah.

Dengan nada hambar Mo Jit-seng berkata lebih jauh:

"Manusia merupakan makhluk yang paling cerdik, mau beradu kecerdasan, mau beradu tenaga, manusia adalah lawan yang paling bagus, apalagi...."

Sambil tertawa dia mengalihkan sorot matanya yang tajam bagai gurdi ke wajah Pok Ing, kemudian melanjutkan:

"Apalagi manusia macam dirimu itu."

Pok Ing ikut tertawa, tertawa getir.

"Bukan satu pekerjaan yang mudah untuk menemukan seorang manusia macam kau," kata Mo Jit-seng lagi, "rasanya aku masih ingat kau pernah berkata akan memberi sedikit ganti rugi kepadaku, kalau memang begitu, aku berharap sekarang kau bersedia menyanggupi sebuah permintaanku yang kecil."

"Apakah kau minta aku menjadi binatang buruan, agar kau bisa berburu dengan riang dan puas?"

"Jika aku berkata begitu, jelas sikapku ini kurang sopan terhadap seorang tamu macam kau."

"Lalu apa yang hendak kau katakan?"

"Sebenarnya aku hanya mengajakmu untuk berlomba, lomba ini sangat adil," Mo Jit-seng menjelaskan, "sekalipun orangku mungkin sedikit lebih banyak, namun tubuhku cacat, badanku bongkok, jauh berbeda dengan anggota badanmu yang lincah lagi kuat, di dalam hal ini aku sama sekali tidak mencari keuntungan sepihak."

"Ehmm, masuk di akal."

"Walaupun di atas pulau ini banyak tersebar jebakan dan perangkap, namun aku yakin semua alat jebakan itu tak akan mampu mencelakai seorang ahli macam kau."

"Sebelum tiba di sini, aku sudah pernah menyaksikan jebakan harimau yang dipasang orang pribumi di kepulauan Melanesia di laut selatan, aku pun pernah melikat katapel yang digunakan pribumi di atas gunung Barat-daya untuk menjatuhkan hewan, buatan mereka amat sempurna dan ganas."

"Ternyata kau memang seorang ahli beneran."

"Sayangnya seorang ahlipun sama seperti orang biasa, asal bertemu dengan salah satu jebakan itu, dapat dipastikan nyawanya pasti akan melayang."

"Aku akan mempersilahkan kau untuk berangkat satu jam lebih awal."

"Pergi ke mana?" tanya Pok Ing, "aku harus pergi sampai mana?"

"Di tepi pantai sebelah timur berlabuh sebuah perahu, di atas perahu sudah tersedia lengkap rangsum dan air bersih, perahu tersebut dijamin bisa mengangkutmu sampai di daratan besar dengan selamat," ujar Mo Jit-seng, "asal kau bisa mencapai tempat tersebut maka silakan saja berlayar menjauh dari sini dan jangan balik lagi kemari."

"Ehm, kedengarannya transaksi ini sangat adil."

"Jadi kau bersedia untuk menerimanya?"

Pok Ing tersenyum.

"Aku rasa kau sama sekali tidak memberi pilihan lain kepadaku," katanya.

Waktu itu para sahabat Pok Ing sedang mempersiapkan upacara penguburan bagi dirinya.

Bab 4

Sebelum Upacara Penguburan

Tirai jendela yang terbuat dari kain permadani masih tergantung rendah, suasana di dalam rumah pun masih remang-remang, kakek tua itu pun masih duduk di sudut dinding, seakan akan tak ingin orang lain menyaksikan raut mukanya.

Kwan Ji duduk di hadapannya jauh di depan sana, wajahnya yang kurus kering nampak amat murung, mimik mukanya menampilkan keseriusan.

Thio Ngo berdiri dekat pintu, dia sedang memberikan laporannya secara ringkas, mimik mukanya juga kelihatan amat serius.

"Selama tujuh hari, kami telah mengirim tujuh puluh delapan buah perahu nelayan untuk melakukan pencarian di seputar samudra bebas, tapi mereka hanya berhasil menemukan sisa kerangka perahu Elang Langit yang tenggelam, sementara kabar berita Pok Ing hingga saat ini masih belum jelas."

"Hasil laporan yang diberikan rombongan perahu yang dikirim Ok Kim-siu pun memberikan hasil yang sama."

"Setelah melalui perundingan yang berulang-ulang akhirnya mereka semua sepakat dengan satu kesimpulan, Pok Ing sudah tertimpa musibah."

Tak tahan akhirnya sekulum senyuman tersungging di ujung bibir Thio Ngo, katanya:

"Ini berarti kitalah yang telah memenangkan pertarungan ini."

Setelah berulang kali dikalahkan Pok Ing secara mengenaskan, akhirnya mereka berhasil memenangkan pertarungan ini, bukan saja telah memenangkan kembali semua uang taruhan bahkan mereka pun berhasil memenangkan nyawa Pok Ing, tak heran kalau Thio Ngo tak kuasa menyembunyikan rasa girangnya.

Kwanji sama sekali tidak tertawa, sewaktu mengawasi Thio Ngo, sorot matanya bahkan memancarkan sinar kegusaran, sementara orang tua itu pun tidak menunjukkan sikap gembira.

Kembali Thio Ngo berkata:

"Menurut pengamatan dan penyelidikan yang kami lakukan ke pelbagai pikak, harta pribadi Pok Ing sudah mencapai sekian milyar tahlil, kekayaannya sudah berada dalam urutan lima orang manusia terkaya di dunia. Ini pun berdasarkan penyekdikan orang lain, dalam kenyataannya tak ada yang tahu...."

Mendadak kakek itu menukas perkataannya, dengan hambar dia bertanya:

"Seberapa banyak harta kekayaan yang dia miliki, apa sangkut pautnya dengan kita?"

"Tidak ada."

"Jadi kau beranggapan aku sangat ingin memenangkan pertarungan ini?"

"Bila bertaruh dengan orang lain, tak ada yang ingin dirinya kalah."

"Kau keliru besar," kata kakek itu, "dalam pertarungan ini, aku lebih rela diriku yang kalah."

Thio Ngo tertegun, akhirnya tak tahan ia bertanya:

"Kenapa?"

"Karena Dewa Laut."

"Dewa Laut?" paras muka Kwan Ji berubah, tak tahan serunya, "apa hubungan persoalan ini dengan Dewa laut?"

"Wilayah perairan di seputar sana merupakan tempat singgah Dewa Laut, sebenarnya aku berharap kali ini dia bisa berjumpa dengannya."

"Setelah bertemu lantas kenapa?"

"Bila kedua orang itu bertemu maka kedua belah pihak pasti sama-sama tak akan menang, sebab pertemuan di antara mereka berdua pasti akan diakhiri dengan pertarungan," kata kakek itu, "Dewa Laut tak pernah membiarkan korbannya tetap hidup, andaikata Pok Ing bisa kembali tepat waktu, itu berarti kalau bukan karena dia tak bersua dengan Dewa Laut, tentunya Dewa Laut sudah diakhiri riwayat hidupnya."

"Bila dia tidak kembali, berarti kemungkinan besar dia sudah tewas di tangan Dewa Laut?"

"Bukan mungkin lagi, tapi pasti," sahut kakek itu, "asal dia sudah bertemu dengan Dewa Laut, tak nanti Dewa Laut akan membiarkan dia pulang dalam keadaan selamat."

"Sekalipun Pok Ing tak ingin membunuh Dewa Laut pun, Dewa Laut pasti akan membunuhnya?"

"Benar."

Perlahan-lahan kakek itu berkata lebih lanjut:

"Bila dia sudah menginjakkan kakinya di pulau Dewa Laut, dalam keadaan dan situasi seperti apa pun jangan harap bisa meninggalkan pulau itu lagi dalam keadaan hidup."

"Sekalipun tidak mati di atas pulau, pasti akan terkubur di dasar lautan?"

"Benar."

Dengan nada serius dan bersungguh-sungguh kakek itu melanjutkan:

"Aku berani jamin, dalam hal ini dia sama sekali tak punya pilihan lain!"

Bab 5

Penguburan di Laut

Fajar telah menyingsing.

Sewaktu mendusin dari tidurnya, Mo Jit-seng bukan saja merasa semangatnya segar bahkan perasaan hatinya luar biasa gembiranya.

Bukan saja lantaran dia tahu hari ini pasti merupakan hari yang penuh dengan kegembiraan dan luapan ketegangan, dia pun merasa seluruh tubuhnya seakan dipenuhi dengan napsu birahi dan keinginan, napsu birahi yang jauh lebih ganas daripada anak muda.

Sekalipun perawakan tubuhnya cacat namun dalam tubuhnya penuh dengan tenaga hidup, terkadang napsu birahinya jauh lebih ganas ketimbang anak muda, sampai perempuan macam Isami yang begitu kekar dan berpengalaman pun kadangkala harus takluk di bawah serbuan napsunya.

Tapi sekarang, untuk sementara waktu dia harus mampu mengendalikan diri, dalam keadaan dan situasi seperti apa pun musuh setangguh Pok Ing bukanlah musuh yang gampang dihadapi, dia butuh kondisi badan yang fit, butuh kekuatan tubuh yang prima untuk menghadapinya

Bahkan ketika sedang sarapan, di saat dia minta Soatcu dan Jian-tay masuk ke ruangnya pun dia berusaha mengendalikan diri, ia hanya bertanya kepada mereka:

"Apakah Pok Ing sudah berangkat?"

Soatcu dan Jian-tay adalah dua orang ahli waris dusun Gi-ho-cun di negeri Hu-siang (Jepang), ilmu yang mereka pelajari adalah ilmu ninja, ilmu Ngo-bun yang dulu sering dipelajari kaum persilatan di daratan Tionggooan, di antaranya meliputi ilmu mengubah wajah, ilmu mengubah bentuk badan, ilmu senjata rahasia, ilmu menyusup ke tanah, ilmu hipnotis dan ilmu meringankan tubuh.

Usia mereka paling banter baru duapuluh tahunan, tapi dikarenakan jerih payahnya berlatih diri secara tekun selama banyak tahun, seluruh otot badannya selain kuat bertenaga dan kenyal, bahkan mereka sanggup menyusutkan seluruh bagian tubuh mereka menurut kehendak hati, dengan mudah mereka sanggup menghancurkan milik kaum pria yang paling berharga sewaktu bersenggama dengan mereka.

Seorang pria yang bernapsu besar ternyata masih mampu mengendalikan diri ketika berhadapan dengan perempuan macam begini, jelas hal ini bukan sesuatu yang mudah dilakukan.

Terhadap kemampuan yang satu ini Mo Jit-seng merasa sangat bangga dan puas.

Kini Pok Ing sudah berangkat.

"Dia berangkat menjelang fajar, kira-kira sudah setengah jam lebih melakukan perjalanannya," lapor Soatcu.

"Apakah dia membawa serta barang-barang yang telah kuper-siapkan baginya?"

"Dia hanya memilih berapa macam barang di antaranya."

"Barang apa saja?"

"Barang pertama yang dipilih adalah golok pembunuh harimau yang pernah digunakan kepala suku pribumi yang hidup di wilayah Tin-lam san."

"Ehmm, tajam amat matanya."

"Selain itu dia pun memiliki seperangkat tali otot kerbau, setabung mercon api buatan Po-koa-tong di kotaraja, sebatang korek api Jit-po serta sebatang sekop yang seringkali digembol kaum ninja."

"Ternyata orang ini benar-benar seorang ahli yang berpengalaman," Mo Jit-seng kelihatan semakin bersemangat.

Hewan buruan macam Pok Ing memang tidak sering bisa dijumpai

Sambil tertawa kembali ujarnya:

"Bila aku menjadi kalian, semalam aku pasti tak akan melepaskan dia, dalam bidang ini dia pun merupakan seorang jagoan yang sangat ahli dan berpengalaman."

"Kami pun dapat melihatnya, hanya sayang tidak berani."

"Tidak ingin? Atau tidak berani?"

"Tidak berani."

"Apa yang kalian takuti?"

"Takut dengan kau," jawab Soatcu, "kami semua takut denganmu, takutnya setengah mati."

"Takut kepadaku? Kenapa harus takut kepadaku?"

"Karena kami semua tak tahan menghadapi dirimu," jawab Soatcu sambil mengerling genit ke arahnya.

Mo Jit-seng kontan tertawa terbahak-bahak.

"Mana Isami?" tanyanya kemudian.

"Ia sudah melakukan pengejaran," jawab Soatcu, "sudah berangkat sejak setengah jam berselang."

"Kenapa dia mesti terburu-buru melakukan pengejaran? Memangnya ingin 'menggunakannya' sebelum menjelang kematiannya?"

"Mungkin saja begitu," Soatcu tertawa cekikikan, "dapat kulihat, selama berapa hari ini dia inginnya setengah mati."

Mendadak dan balik mata Mo Jit-seng memancarkan cahaya merah yang menggidikkan, mendadak ia menarik tangan perempuan itu dan menidurkannya ke atas ranjang.

"Kau sendiri yang mencari penyakit, aku pun dapat melihat kalau selama dua hari terakhir kau pun inginnya setengah mati."

Soatcu menggigit bibirnya kencang-kencang, menggigit hingga berdarah, sementara sorot matanya memancarkan sinar kepuasan karena berhasil membalas dendam.

Jian-tay hanya mengawasi rekannya dengan dingin, perlahan-lahan dia melepaskan kancing bajunya yang pertama.

Takaran makan Mo Jit-seng di hari biasa selalu amat sedikit, tapi makanan yang dilahap selalu merupakan hidangan berprotein tinggi, lezat tidaknya suatu hidangan tak pernah dia gubris.

Asal benda itu bisa membuat kelakiannya bertambah "perkasa" dan "kuat", dia selalu akan melahapnya tanpa berpikir panjang, terkadang bahkan katak atau tikus pun akan ditangkap dan ditelannya hidup-hidup.

Untuk menambah energi yang hilang pagi ini, dia menangkap seekor katak besar dan menelannya hidup-hidup.

Pagi ini selera makannya memang kurang begitu baik, sebab dia sudah mendengar berita yang semuanya bukan berita baik.

Pok Ing telah berhasil melampaui garis pertahanan lapisan pertama yang terdiri dari duapuluh tiga tempat jebakan dan perangkap, kini dia sudah berada pada lapisan paling luar dari garis pertahanan di luar pulau Dewa Laut, kecepatan gerakannya memang sangat mengagumkan dan di luar perkiraan.

Kini sudah tiba saatnya bagi Mo Jit-seng untuk turun tangan sendiri.

Meskipun dia sudah kehilangan banyak tenaga dan energi untuk melayani napsu Soatcu dan Jian-tay, namun sekarang dia sama sekali tidak merasa terlampau lelah.

Dalam hal ini, dia pun merasa amat puas dan bangga.

Yang membuatnya paling gembira adalah begitu ia turun tangan, segera terdengar berita tentang terperangkapnya binatang buruan pada alat perangkapnya yang berada di lingkaran lapisan kedua garis pertahanannya.

Perangkap itu dia bangun meniru cara yang dipergunakan kaum pribumi di wilayah Lam-hay bahkan telah dilakukan penyempurnaan di sana-sini, bukan saja liang perangkap itu bertambah dalam balikan jauh lebih luas, selain itu keempat dindingnya telah dilumuri dengan minyak sehingga amat licin di tangan, jangan manusia, harimau atau monyet yang terjebak di situ pun jangan harap mampu merangkak keluar dengan selamat.

Satu-satunya kejadian yang membuatnya amat menyesal adalah hewan buruan yang terjebak dalam perangkap itu ternyata bukan Pok Ing, melainkan Isami.

Paras muka Mo Jit-seng berubah hebat.

Setiap jengkal tanah, setiap pepohonan dan rumput yang berada di pulau tersebut, kecuali Mo Jit-seng pribadi, tak seorangpun yang, jauh lebih hapal dan menguasai ketimbang Isami.

"Aku telah memperhitungkan secara tepat kemampuan ilmu meringankan tubuh serta kebiasaan sepak terjang Pok Ing, perangkap ini khusus kusiapkan untuk menjebaknya, kenapa justru kau yang terperangkap?" tegur Mo Jit-seng marah.

"Yang terperangkap sebetulnya memang dia!"

"Kalau memang dia yang terperangkap, kenapa bisa berubah jadi kau?"

"Sebab ketika aku menghampirinya untuk menengok, tiba-tiba dia melompat keluar dari perangkap itu dan memelukku erat-erat, ternyata terjebaknya dia dalam liang perangkap itu memang khusus dilakukan untuk memancing aku agar tertipu."

"Dia memeluk bagian manamu?" tiba-tiba hawa amarah Mo Jit-seng seolah lenyap tak berbekas, dia berubah jadi sangat tertarik dan gembira, dalam hal yang satu ini tampaknya setiap ucapan yang merangsang gampang membangkitkan birahi syahwatnya.

"Dia melompat dari bawah, dengan tangannya memeluk pinggang ku kemudian dengan kedua sikutnya menindik di atas payudara ku," tak disangkal Isami pun mengetahui dengan jelas kegemaran Mo Jit-seng dalam hal ini, maka dia sengaja menerangkan secara detil sementara mulutnya entah disengaja atau tidak, ternyata menggigit bibirku."

"Bagaimana reaksimu?"

"Aku? Tentu saja aku tak kuasa menahan diri."

Tiba-tiba Mo Jit-seng menjambak rambutnya, menyeret tubuhnya keluar dari liang perangkap, kemudian setelah secara beruntun menamparnya tujuh-delapanbelas kali, dia mulai merobek pakaiannya, merobek gaunnya dan menelanjangi perempuan itu.

Darah mulai meleleh keluar dari tubuh Isami, lelehan darah mengalir keluar melewati bibirnya yang sedang tertawa, tampangnya waktu itu kelihatan aneh, penuh misteri dan menakutkan.

Kini, wajahnya yang cantik sudah tidak mirip lagi dengan selembur wajah manusia!

Garis senyuman yang terukir dari lelehan darah telah membuat selembur wajahnya berubah bagaikan sebuah topeng muka yang aneh dan menakutkan.

Mungkin saja di atas wajahnya selama ini memang selalu mengenakan topeng kulit manusia.

Di antara rintihan serta dengusan napas yang memburu, tiba-tiba ia berkata lagi:

"Kau tak perlu memeriksa lagi semua perangkap dan jebakan yang berada di depan sana, Pok Ing pasti telah berhasil meloloskan diri."

"Kenapa?"

"Sebab aku telah melihat Hay Ling, dia sudah menyusul ke depan sana, tak nanti dia akan biarkan orang itu tewas di sini."

Bibir Mo Jit-seng pun berdarah, bukan darah miliknya tapi darah Isami. Dengan menggunakan sepasang matanya yang penuh garis berdarah dia awasi perempuan itu sambil menyeringai tawa.

"Sayangnya, dia toh tetap harus mati," katanya.

Benar saja, ternyata Hay Ling telah melepaskan Pok Ing untuk kabur dari situ, perahu telah angkat jangkar dan kembangkan layar, kini sedang melaju menuju ke tengah samudra.

Dengan mata melotot Mo Jit-seng mengawasi Hay Ling, tiada rasa gusar atau sedih yang melintas di wajahnya, dia hanya bertanya kepada gadis itu:

"Kenapa kau tidak mengikutinya pergi dari sini?"

"Karena kau," jawab Hay Ling, "kau adalah ayahku, juga suamiku, tentu saja aku harus tetap tinggal di sini menemanimu."

"Terlepas lelaki macam apakah diriku ini?"

"Benar."

Mo Jit-seng tersenyum, sambil membelai wajahnya ia berkata: "Kau memang seorang gadis yang baik hati, orang macam kau pasti akan hidup lama, lama sekali."

"Bagaimana dengan dia?"

"Tentu saja dia pun pasti akan mati," jawab Mo Jit-seng sambil memandang bayangan perahu yang sudah beradu di kejauhan sana, "bukankah sejak awal telah kukatakan, berada dalam kondisi dan waktu seperti apa pun, dia sudah ditakdirkan untuk mati."

Dia lepaskan Hay Ling dan berjalan menuju ke atas batu karang yang paling tinggi di tepi pantai, mengeluarkan sebuah alat yang di peroleh dari seorang tianglo penyebar agama dari barat dan mulai meneropong ke tengah lautan sana, tampaknya dia ingin menyaksikan sendiri Pok Ing mampus di tengah samudra.

Sekonyong-konyong... "Blaaaam!!" baru saja dia melangkah naik ke atas batu karang, suara ledakan yang disertai kobaran api dan kepulan asap hitam telah meletup ke tengah udara, lambat letupan itu masih bisa dikenali sebagai letupan mercon buatan Po-hoa-tong di Kotaraja.

Seketika itu juga tubuh Mo Jit-seng yang sedang melangkah naik ke batu cadas jatuh terjungkal ke bawah, sekalipun ia sudah berusaha empat kali bersalto di tengah udara namun pada akhirnya karena tenaga tidak memadai sementara dia mulai kehilangan keseimbangan badan, maka tubuhnya pun terjatuh ke bawah, persis menghantam di atas batu-batu karang yang runcing bergerigi.

Dia termasuk seorang yang sensitif, walau hanya sekejap namun dapat diperkirakan bahwa paling tidak di tubuhnya telah menderita delapan buah luka robek dan memar.

Namun hal itu sudah tidak penting lagi.

Sebab ketika dia meneropong ke tengah lautan dengan alat barunya itu telah disaksikan perahu yang ditumpangi Pok Ing sedang tenggelam ke dalam samudra di kejauhan sana, tenggelam secara perlahan-lahan.

Walaupun perahu itu sudah dia persiapkan bagi Pok Ing secara khusus, namun sambungan kayu pada lambung perahu telah dilakukan sedikit perubahan, sambungan yang semula menggunakan paku, kini pakunya sudah dicabuti dan diganti dengan lelehan lilin.

Akhirnya dengan mata kepala sendiri Mo Jit-seng menyaksikan upacara penguburan Pok Ing di tengah samudra.

Mengapa Hay Ling menolong Pok Ing? Apakah Soatcu dan Jian-tay secara diam-diam telah bersekongkol pula dengan gadis itu?

Tentang persoalan itu, Mo Jit-seng sudah tak berminat untuk menelusuri dan menyelidikinya.

Sekarang dia hanya ingin segera kembali ke kamar tidurnya yang empik dan nyaman, tidur siang sepuas-puasnya sambil merawat luka yang dideritanya. Baginya, kesehatan pribadi merupakan hal yang terpenting, sementara urusan lain bisa disingkirkan dulu untuk sementara waktu.

Tapi, ketika dia melangkah masuk ke dalam kamar tidurnya itulah ia sadar, ternyata selama ini dirinya keliru besar.

Ada sementara persoalan ternyata tak mungkin bisa disingkirkan walau untuk sementara pun, sama seperti sementara orang, tampaknya mereka selalu bisa muncul di hadapanmu di saat kau paling tak ingin berjumpa dengan mereka.

Ketika Mo Jit-seng melangkah ke dalam kamar tidurnya, dia pun bertemu dengan Pok Ing!

Ternyata Pok Ing belum tenggelam ke dasar laut, dia justru selangkah lebih awal tiba di dalam kamar tidurnya dan berbaring lebih dulu di atas ranjangnya, bahkan sepasang kakinya diangkat tinggi-tinggi dan sedang memandang ke arahnya sambil tersenyum.

Dalam pandangan sementara orang, senyuman Pok Ing benar-benar merupakan senyuman yang paling memuakkan.

Bab 6

Penutup

Toko milik Tong suhu dibuka dalam sebuah lorong yang sempit, kecil lagi gelap, sudah puluhan tahun ia membuka usahanya di situu, setiap kali ada orang membujuknya pindah rumah, dia selalu menanggapi dengan marah.

Tong suhu adalah seorang berpandangan kuno, dia suka memegang prinsip lama, segalanya dilakukan menurut aturan, bahkan ketika sedang duduk pun dia segan untuk bangkit berdiri, biarpun orang yang datang berkunjung adalah orang paling kaya di kotaraja atau bangsawan paling berpengaruh pun, jarang sekali dia mau bangkit berdiri.

Orang lain pun tidak takut kepadanya, sebab semua orang tahu Tong suhu adalah penjahit nomor wahid di wilayah selatan, sekalipun lagaknya agak sok, ongkos jahitnya sangat mahal, bagi mereka hal semacam ini adalah wajar.

Namun ketika menyaksikan kehadiran kedua orang ini, ternyata Tong suhu melanggar kebiasaannya, dia bangkit berdiri untuk menyambut kedatangan mereka.

Kedua orang ini, yang satu adalah seorang lelaki berperawakan tinggi besar, berkepala botak seperti paruh elang, walaupun jubah hitam yang dikenakan terbuat dari bahan berkualitas tinggi, namun karena sudah lama kehujanan dan tertimpa terik matahari, kini nampak kuno, jelek dan kusut.

Orang yang datang bersamanya adalah seorang gadis, usianya masih muda, wajahnya amat cantik bahkan kecantikannya melebihi kecantikan manusia pada umumnya, pakaian yang dikenakan gadis itu lebih aneh lagi, dia seolah seseorang yang tak begitu memerhatikan soal pakaian.

Biasanya terkadap manusia semacam ini Tong suhu tak pernah mau peduli, acuh pun tidak. Tapi hari ini dia telah melanggar kebiasaannya.

Bagaimanapun Tong suhu bukan seorang penjahit yang hanya tahu soal kualitas pakaian dan tidak mengerti menghargai manusia, dalam sekilas pandang saja ia sudah mengetahui kalau dua orang ini memiliki asal-usul yang luar biasa.

Yang lelaki gagah penuh wibawa, yang wanita cantik bak bidadari yang baru turun dan kahyangan, kemungkinan besar adalah seorang putri raja.

Kedatangan mereka ke tempat itu tentu saja hendak membuat pakaian

"Aku minta beberapa stel pakaian berduka, sedikit kembangan pun tidak mau, masalah ongkos bukan persoalan, tapi harus segera jadi."

"Seberapa cepat?"

"Paling lambat tak boleh lewat dua hari."

Tong suhu pun mengajukan ongkos yang luar biasa menakutkan, namun mereka terima dengan santai, jangan lagi mengeluh, mengernyitkan dahi pun tidak.

"Tapi kau harus membuatnya cepat, makin cepat makin baik," kata lelaki bermata elang itu tegas, "karena aku harus segera menghadiri upacara penguburan."

"Orang itu pasti seorang sahabat karibmu?"

"Sesungguhnya dia bukan seorang sakabat karibku," kata lelaki itu sambil tertawa, "hanya saja aku tak boleh lewatkan upacara penguburan itu, bahkan sama sekali tak boleh terlewatkan!"

"Kenapa?"

"Sebab tanpa aku, upacara penguburan itu sama sekali tak bisa disebut upacara penguburan."

Muncul perasaan ingin tahu Tong suhu, tak tahan tanyanya: "Sebenarnya upacara penguburan siapakah itu?"

"Upacara penguburanku!"

TAMAT

KANG ZUSI